PEMIKIRAN DAN AJARAN PARA SAYID BA 'ALAWI DARI MASA KE MASA

HUSEIN MUHAMMAD ALKAFF

Meskipun para sayid secara umum menerima ajaran Islam lewat jalur leluhur mereka sendiri hingga Nabi Muhammad saw., namun pengamalan ajaran Islam di tengah mereka mengalami dinamika dan improvisasi sehingga muncul perbedaan pengamalan Islam antara kelompok sayid yang satu dengan kelompok sayid yang lain. Untuk lebih jelasnya, para sayid keturunan Nabi Muhammad saw. tersebar di berbagai belahan dunia, dan para sayid Ba 'Alawi hanya satu bagian dari seluruh para sayid itu. Pengamalan para sayid Ba 'Alawi, misalnya, tidak sama dengan pengamalan para sayid yang berada di Irak, Maroko, dan lainnya, sementara mereka semuanya adalah Muslim dan menerima ajaran Islam dari leluhur mereka—agamanya sama dan sumbernya sama tapi pengamalan mereka berbeda.

Kenyataan itu menunjukan bahwa telah terjadi dinamika dan improvisasi dalam ajaran dan pemikiran di tengah mereka sehingga pengamalan mereka terhadap agama Islam berbeda-beda. Salah satu sebab terjadinya dinamika dan improvisasi itu, menurut penulis, adalah karena setelah peristiwa Asyura mereka menerima tekanan yang besar dari para penguasa dinasti Bani Umayyah dan dinasti Bani Abbas yang berlangsung berabad-abad mulai dari penangkapan, pengejaran hingga pembunuhan, sehingga sebagian dari mereka ada yang menyesuaikan diri dengan kelompok yang diterima oleh para penguasa, dan sebagian lagi melakukan hijrah ke berbagai pelosok dunia, yang akhirnya keturunan mereka tidak lagi mendapatkan sumber ajaran leluhur mereka dan lain sebagainya. Beradaptasi dan berhijrah itu mereka lakukan semata-mata demi menyelamatkan diri dan keluarga mereka.

Tulisan sederhana ini mencoba mempelajari yang terjadi di tengah para sayid Ba 'Alawi berupa dinamika dan improvisasi pada thariqat mereka.

Pemikiran dan Ajaran Para Sayid Ba 'Alawi dari Masa ke Masa

Husein Muhammad Alkaff

Penerbit HUZA

**Pemikiran dan Ajaran Para Sayid Ba ‘Alawi
dari Masa ke Masa**

Edit dan desain

Muhammad Bahesyti

Penerbit HUZA

Bandung

Cetakan pertama, Januari 2021

Pengantar

Para sayid Ba 'Alawi adalah sebuah komunitas yang hadir di Nusantara bersamaan dengan kedatangan para Wali Sanga, bahkan sebelum Wali Sanga. Menurut catatan beberapa sejarawan leluhur Wali Sanga adalah Sayid Abdul Malik bin Alwi Ammul Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath Ba 'Alawi. Beliau seorang sayid Ba 'Alawi yang berasal dari Hadhramaut dan kemudian hijrah ke Gujarat India. Dengan demikian, Wali Sanga adalah para sayid Ba 'Alawi.

Kemudian kehadiran para sayid Ba 'Alawi ini dari masa ke masa bertambah dengan kedatangan gelombang berikutnya dari keturunan saudara sepupu leluhur Wali Sanga, yaitu keturunan al-Faqih al-Muqaddam Sayid Muhammad bin Ali bin Muhammad Shahib Marbath Ba 'Alawi dan keturunan Sayid Abdurahman bin Alwi Ammul Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath Ba 'Alawi. Gelombang ini datang pada masa penjajahan Eropa di Nusantara.

Tidak ada informasi yang pasti tentang jumlah mereka sampai saat ini, karena sebagian dari mereka tidak terkonsentrasi dalam satu tempat, dan juga karena tidak ada sensus yang cermat tentang keberadaan mereka. Penulis yakin, jumlah mereka banyak dan mencapai jutaan jiwa, baik yang terdata maupun yang tidak terdata.

Lebih penting dari sekedar jumlah jiwa di Tanah Air, para sayid Ba 'Alawi datang ke kepulauan Nusantara dengan membawa agama Islam, baik sebagai padagang maupun sebagai pendakwah agama Islam.

Lambat laun, agama Islam yang mereka bawa telah mempengaruhi masyarakat asli di Nusantara hingga akhirnya mayoritas dari mereka memeluk agama Islam. Sebuah prestasi yang besar, Islam tersebar di kepulauan Nusantara secara damai dan alami, dan sekarang Indonesia merupakan negara Islam yang paling banyak jumlah kaum Muslimnya di dunia.

Oleh karena para sayid Ba 'Alawi merupakan keturunan Nabi Muhammad saw., maka mereka menerima agama Islam secara langsung dari leluhur mereka sendiri, tanpa melalui perantara pihak luar. Kenyataan itu yang menjadi kekhasan mereka. Artinya, mereka yang ada sekarang beragama Islam karena mengikuti ayah mereka, dan ayah mereka dari ayah mereka dan seterusnya sampai Nabi saw.

Meskipun para sayid secara umum menerima ajaran Islam lewat jalur leluhur mereka sendiri hingga Nabi Muhammad saw., namun pengamalan ajaran Islam di tengah mereka mengalami dinamika dan improvisasi sehingga muncul perbedaan pengamalan Islam antara kelompok sayid yang satu dengan kelompok sayid yang lain. Untuk lebih jelasnya, para sayid keturunan Nabi Muhammad saw. tersebar di berbagai belahan dunia, dan para sayid Ba 'Alawi hanya satu bagian dari seluruh para sayid itu. Pengamalan para sayid Ba 'Alawi, misalnya, tidak sama dengan pengamalan para sayid yang berada di Irak, Maroko, dan lainnya, sementara mereka semuanya adalah Muslim dan menerima ajaran Islam dari leluhur mereka—agamanya sama dan sumbernya sama tapi pengamalan mereka berbeda.

Kenyataan itu menunjukan bahwa telah terjadi dinamika dan improvisasi dalam ajaran dan pemikiran di tengah mereka sehingga pengamalan mereka terhadap agama Islam berbeda-beda. Salah satu

sebab terjadinya dinamika dan improvisasi itu, menurut penulis, adalah karena setelah peristiwa Asyura mereka menerima tekanan yang besar dari para penguasa dinasti Bani Umayyah dan dinasti Bani Abbas yang berlangsung berabad-abad mulai dari penangkapan, pengejaran hingga pembunuhan, sehingga sebagian dari mereka ada yang menyesuaikan diri dengan kelompok yang diterima oleh para penguasa, dan sebagian lagi melakukan hijrah ke berbagai pelosok dunia, yang akhirnya keturunan mereka tidak lagi mendapatkan sumber ajaran leluhur mereka dan lain sebagainya. Beradaptasi dan berhijrah itu mereka lakukan semata-mata demi menyelamatkan diri dan keluarga mereka.

Para sayid Ba 'Alawi yang berada di Hadhramaut dan Nusantara tidak dikecualikan dari keadaan tersebut. Leluhur mereka, Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir berhijrah dari Basrah ke Hadhramaut dan berketurunan di sana, kemudian sebagian dari mereka berhijrah ke Nusantara. Dalam rantauan itu, terjadi dinamika dan improvisasi dalam ajaran dan pemikiran mereka karena faktor-faktor di atas.

Perbedaan pengamalan para sayid tidak berarti sebuah penyimpangan dari ajaran Islam yang prinsipal. Selama mereka mengimani rukun-rukun iman dan menjalankan rukun-rukun Islam, maka mereka adalah umat Islam.

Tulisan sederhana ini mencoba mempelajari apa yang terjadi di tengah para sayid Ba 'Alawi berupa dinamika dan improvisasi pada thariqat mereka. Penulis menemukan hal itu melalui beberapa buku yang ditulis oleh beberapa tokoh Ba 'Alawi yang representatif, seperti buku *Al-Kibrit al-Ahmar* karya Syekh Abdullah Alaydrus bin Abubakar as-Sakran, buku *Al-Burqah al-Masyiqah* karya Syekh Ali bin Abubakar

as-Sakran, buku *Risalah Muawanah* karya Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad, *Iqdu al-Yawaaqit al-Jawhariyyah* karya Habib Idrus bin Umar Alhabsyi, dan lainnya.

Tujuan dari kajian dan tulisan ini tidak lain adalah mengetahui ajaran dan pemikiran para tokoh Ba 'Alawi serta perkembangan dan dinamikanya dan menyadari bahwa ajaran, pemikiran, dan pengamalan mereka akan Islam melewati proses dinamika dan improvisasi panjang yang dilakukan oleh beberapa tokoh Ba 'Alawi.

Ala kulli hal, kerja keras para tokoh Ba 'Alawi dalam dinamika dan improvisasi Thariqat Ba 'Alawi itu menjadi sebuah fakta sejarah yang patut diketahui dan disadari para sayid Ba 'Alawi, khususnya bagi para peminat sejarah dan pendulung mutiara ajaran mereka, dan lebih khusus lagi, para pemuda Ba 'Alawi.

Akhirul kalam, semoga tulisan ini berguna dan dijauhkan dari interpretasi yang salah, dan semoga para sayid Ba 'Alawi yang terdahulu dirahmati oleh Allah swt. dan mereka yang masih hidup dijaga oleh-Nya, *amin ya Mujibas Saailiin*.

Husein Muhammad Alkaff

Bandung, 13 Jumadil Awwal (hari syahadah al-Kautsar as.) 1442 H/
28 Desember 2020 M.

Daftar Isi

I

Sekilas Tentang Sayid Bâ 'Alawi dan Thariqat 'Alawiyah

1. Sayid

a. Dalam Bahasa

Kata '*sayid*' dan '*sâdah*' secara bahasa bermakna pemilik, pemimpin, tokoh, tuan, ketua, orang yang mulia, dan orang yang terhormat.[1]

b. Dalam Teks Agama

1. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa *sayid* adalah nama atau sifat Allah swt., seperti riwayat Muthraf bin Abdillah bin as-Syakhir, "Ayahku berkata, 'Saya pernah bersama utusan Bani 'Amir menghadap Rasulullah saw., lalu kami berkata, *Anda adalah sayid kami*. Nabi saw. bersabda, *Sayid adalah Allah swt.*'"[2] Yang dimaksud dengan sayid dalam riwayat ini adalah Allah swt., pemilik mutlak atas seluruh ciptaan-Nya.[3] Meski demikian, menyebut Allah swt. dengan kata *sayid* tidak populer karena ia tidak terdapat dalam Alquran, sehingga para ulama memperselisihkan boleh dan tidaknya menyebut Allah swt. Dengannya,[4] kecuali dalam berdoa. Seperti dalam Doa Kumail, "Ya Sayidi ya Mawlaaya ..."[5]

2. Dalam Alquran, Allah swt. menyebut Nabi Yahya as. dengan sebutan *sayid.*[6] Makna sayid dalam ayat ini adalah pemimpin.[7] Nabi Muhammad saw. sendiri menyebut dirinya dengan *sayid*,

---

1 Lihat buku-buku Kamus Arab
2 Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, j. 4 hal. 24-25
3 Ibnu al-Atsir, al-*Nihaayah Fi Gharib al-Hadist* j. 2 hal. 417, Lisan al-'Arab j. 3 hal. 228, Ibnu al-Qayyim, *Bada'I al-Fawaaid,* j. 3 hal. 213 dan *Tuhfah al-Mawddu bi Ahkaami al-Mawluud*, 126, al-Nawawi, *Syarh Shahiih Muslim*, j. 6 hal. 15 dan Ibnu Hajar, *Fathu al-Baari*, j. 5 hal. 180
4 Abu al-Fadhl Mahmud al-Aluusi, *Ruuh al-Ma'aani fi Tafsiir al-Qur'an al-Azhiim wa al-Sab'I al-Matsaani*, j. 30 hal. 274 dan al-Ishfahaani, al-*Hujjah fi Bayaani al-Hujjah*, j. 1 hal. 155
5 Doa Kumail adalah doa Imam Ali bin Abi Thalib as.
6 QS; Aali 'Imraan 39
7 al-Thaba'thaba'I, Tafsir al-Miizaan, j. 14 hal. 27

“*Saya adalah sayid anak-anak Adam dan tanpa bangga.”*[1]

3. Dalam riwayat, Nabi Muhammad saw. menyebut dua cucunya; Imam Hasan as. dan Imam Husein as. dengan sebuatan *sayid*. Beliau bersabda, “Sesungguhnya putraku ini (Imam Hasan as.) *sayid* yang dengannya Allah akan mendamaikan dua kelompok dari kaum Muslimin,”[2] dan juga beliau bersabda, “Sesungguhnya Hasan dan Husein adalah *sayid* pemuda ahli surga.”[3] Selain kepada dua cucunya, beliau juga menyebut sayid untuk pemimpin Bani Quraizhah, “Bangunlah untuk sayid kalian.”[4]

c. Dalam *‘Uruf* Kaum Muslimin

Kata *sayid* dalam ‘*uruf* atau kebiasaan kaum Muslimin digunakan secara khusus untuk keturunan Nabi Muhammad saw. saja. Penggunaan kata untuk mereka ini dimulai sejak abad keempat atau kelima Hijriah, bahkan menurut Ibnu Syahr Asyub dimulai sejak abad ke-6 Hijriah.[5]

d. Dalam Media Arab Modern

Dewasa ini, kata *sayid* dipakai dalam media-media Bahasa Arab untuk siapapun, bahkan non Muslim sekalipun, seperti sayid Obama dan lainnya. Kata ini menjadi terjemahan dari kata *mister* atau tuan.

2. Sayid (*Sâdah*) Ba ’Alawi

1 Ibnu Maajah, *Shahiih Ibnu Maajah*,hadis 3496
2 al-Bukhari, *Fadhaail al-Shahabah* H. 3746
3 al-Albaani*, Silsilah al-Ahaadist al-Shahiihah*, j. 2 hal.295
4 al-Bukhari j. 4 hal. 175
5 Fathi al-Rifa’I*, Mawshu’ah Ansaab Aal al-Bait al-Nabawi*, j. 1 hal. 46

a. **Istilah dan Makna Ba 'Alawi.**

Kata *'Alawi* secara bahasa diambil dari kata *Ali*. Dalam sejarah Islam kata ini pada masa Dinasti Umawiyah dan Dinasti Abbasiyah dimaksudkan untuk kelompok pengikut Imam Ali bin Abi Thalib as. Kemudian menjadi istilah untuk sebuah sekte Syiah kebatinan. Para pengikut sekte ini tersebar di Suriah, Lebanon, dan Turki.

Di kalangan kaum Muslimin di Hadhramaut dan Indonesia, kata *'Alawi* dengan tambahan huruf *ba* sehingga menjadi *Ba 'Alawi* adalah sebuah istilah untuk para sayid dari keturunan Sayid Alwi bin Ubaidillah[1] bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far as-Shadiq bin Muhammad al-Bagir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib (bin Fatimah binti Rasulullah saw.).[2]

Para sayid Ba'Alawi berasal dari Hadhramaut dan menyebar ke beberapa negara Arab Teluk, India-Gujarat, Asia Tenggara, dan Afrika Timur.[3] Mereka datang ke Asia Tenggara seperti Campa (sebuah wilayah di Vietnam sekarang), Malaysia, dan Indonesia secara bertahap-tahap dan dalam beberapa gelombang sejak abad ke-13 atau ke-14 hingga pertengahan abad ke-20 Masehi untuk berdagang dan berdakwah. Tahap dan gelombang pertama yang datang terdiri dari keturunan Sayid Abdul Malik bin Alwi 'Ammul Faqih bin Muhammad Shahib Marbath melalui Gujarat. Menurut beberapa sumber sejarah Islam di Nusantara, para Wali Sanga berasal dari keturunan Sayid Abdul Malik ini. Mereka juga dikenal dengan marga Azhamat Khan.[4] Kemudian disusul oleh para Sayid dari keturunan

1 Abdurahman al-Masyhur, *Syamsu al-Zhahirah*. J. 2 hal 69 dan Majallah Rabithah, jilid 3 juz 7 Rajab 1349 hal. 279-280

2 Segaf bin Ali Alkaff, *Diraasah fi Nasab Bani Alawi*, 28-29

3 Ibid dan Majallah Rabithah, jilid 5 juz 5 Jumadal Ula' 1349 hal. 183-189

4 Dhiya' bin Syahab dan Abdullah bin Nuh, al-*Imam Ahmad Al-Muhajir*, 174 dan 178 dan Sayid Abdurahman bin Muhammad Almasyhur, hal. 522-530

al-Faqih al-Muqaddam Sayid Muhammad bin Ali bin Muhammad Shahib Marbath (574-653 H) pada abad ke-17 Masehi. Menurut sebuah berita bahwa Habib Husein Alaydrus Luar Batang termasuk dari mereka yang datang pada abad ini. Dia datang ke Betawi pada tahun 1736 M.[1]

Pada pertengahan kedua abad 19 M hingga pertengahan pertama abad 20 M, para sayid Ba 'Alawi—baik dari keturunan 'Ammul Faqih yang bukan dari marga 'Azhamat Khan seperti marga Alhaddad, Baabud, dan lainnya, maupun dari keturunan al-Faqih al-Muqadda—dalam jumlah yang banyak hijrah ke kepulauan Nusantara, khususnya ke Pulau Jawa. Mereka menyebar di berbagai daerah di Jawa, khususnya pesisir utara Pulau Jawa (Pantura) dari Jakarta (Betawi) hingga Surabaya.[2]

b. **Keturunan Azhamat Khan dan Keturunan al-Faqih al-Muqaddam**

Silsilah nasab dua keturunan ini bertemu pada Sayid Muhammd Shahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir. Sayid Muhammad Shahib Mirbath mempunyai dua anak, Ali dan Alwi. Sayid Ali mempunyai anak bernama Sayid Muhammad, yang kemudian dikenal dengan Sayid Imam al-Faqih al-Muqaddam. Sedangkan Sayid Alwi mempunyai beberapa anak dan keturunan di antaranya Abdul Malik dan Abdurahman.[3] Sayid Abdul Malik hijrah ke Gujarat dan mendapat gelar '*Azhamat Khan'* dari sultan dan masyarakat di sana,[4] dan beliau

1 https://republika.co.id/berita/qb808f320/keterkaitan-erat-masjid-luar-batang-dengan-ulama-yaman
2 Lihat Majallah al-Rabithah, *Mahaajir al-'Alawiyyin* dalam beberapa jilid (edisi)
3 al-Masyhur, *Syamsu al-Zhahiirah*, j. 2 hal.521
4 Ibid hal. 522.

adalah asal usul nasab para Wali Sanga.[1]

Teori yang populer tentang sejarah masuknya Islam di Jawa mengatakan bahwa yang pertama kali menyebarkan Islam di tanah Jawa adalah para Wali Sanga. Mereka datang ke kepulauan Nusantara dari Gujarat pada abad ke-13 dan ke-14 Masehi, dan mereka—menurut Sayid Abdurahman bin Muhammad Almasyhur, Habib Alwi bin Thahir Alhaddad, dan Sayid Dhiya' bin Shahab—adalah para sayid Ba 'Alawi.[2]

Para sayid Azhamat Khan ini berdagang dan menyebarkan Islam di tanah Jawa sehingga para raja dan rakyat Jawa yang beragama Hindu, Buddha, dan animisme masuk Islam. Keturunan mereka ada yang menjadi sultan[3] dan ulama atau kyai. Konon para kyai besar dari kalangan NU banyak dari marga Azhamat Khan, seperti KH. Hasyim Asy'ari, Mbah Maemun, KH. Agil Siraj, dan lainnya. Mereka mempunyai catatan nasab mereka yang sampai pada salah satu dari para Wali Sanga. Namun, catatan nasab keturunan Azhamat Khan ini tidak tercatat dengan rapih dan lengkap di kantor Rabithah 'Alawiyyah di Jakarta, sebagaimana halnya nasab keturunan Sayid al-Faqih al-Muqaddam dan Sayid Abdurahman bin Alwi 'Ammul Faqih bin Shahib Marbath.

Kemudian setelah kesultanan-kesultanan Islam di pulau Jawa berdiri dan mayoritas rakyatnya beragama Islam, para sayid dari keturunan Sayid al-Faqih al-Muqaddam dan Sayid Abdurahman bin Alwi 'Ammul Faqih hijrah ke Indonesia, khususnya ke Pulau Jawa, pada pertengahan kedua abad 18 Masehi secara berangsur-angsur dan dalam beberapa gelombang. Kedatangan mereka ini bertepatan

1 Ibid hal. 529
2 Dhiya' bin Shahab, al-*Imam Al-Muhajir* 174
3 al-Masyhur 529 dan Dhiya' 174

dengan terjadinya perang yang berlarut-larut di Hadhramaut antara kabilah-kabilah seperti, kabilah al-Katsiri dan kabilah al-Qu'aythi dari tahun 1130 (1720 M) sampai tahun 1270 Hijriyah (1860 M),[1] dan juga karena keadaan ekonomi yang sulit di sana.[2] Menurut sebuah sumber, sampai tahun 1934 Masehi seperempat warga Hadhramaut bermigrasi keluar negeri.[3]

c. Kiprah Para Sayid Ba 'Alawi di Tanah Air

Oleh karena jumlah para sayid Ba 'Alawi dari Sayid al-Faqih al-Muqaddam lebih banyak, dan mereka terkonsentrasi dalam kelompok-kelompok (jamaah) mereka, maka mereka lebih mudah berhubungan dan bekerja sama sesama mereka serta mudah dikenal dari pada keturunan Azhamat Khan—yang telah membaur dengan masyarakat Indonesia pada umumnya sedemikian rupa sehingga mereka tidak berkelompok dan tidak berbeda, baik fisik maupun budaya. Lebih dari itu, mereka tidak lagi dikenal sebagai Ba 'Alawi. Meski demikian, dua keturunan Ba 'Alawi ini mempunyai kiprah dan kontribusi di lingkungan mereka tinggal, baik pada masa kolonial maupun setelah kemerdekaan.

Secara khusus, para sayid Ba 'Alawi dari Sayid al-Faqih al-Muqaddam behasil mendirikan beberapa organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan di beberapa kota besar, baik atas nama kelompok maupun perorangan. Seperti Jamiah al-Khair di Jakarta, al-Khairiyyah di Surabaya, Ma'had Islam di Pekalongan, dan kota-kota lainnya—bahkan di luar pulau Jawa seperti, al-Khairot di Palu, Sulawesi Tengah. Lembaga-lembaga itu sampai sekarang masih ada dan berkembang cukup signifikan, dan beberapa tokoh dari mereka

1 Muhammad bin Ahmad al-Syathiri, *Adwaar al-Tarikh al-Hadhrami* 309.
2 Majalah Rabitah*, Nida' min Hadhramaut,* juz 8 jilid. 2 Jumadal Ula 1348 H.
3 Tarikh Hadhramaut, https://mawdoo3.com/

mendirikan pesantren yang tidak sedikit di banyak kota, khususnya di Pulau Jawa.

Selain lembaga pendidikan, beberapa tokoh dari Ba 'Alawi ini mendirikan sebuah organisasi kemasyarakatan dengan nama *Rabithah 'Alawiyyah* di Jakarta pada tanggal 27 Desember 1928 M/1346 H. Organisasi ini didirikan dengan tujuan melayani segala yang dibutuhkan komunitas *Hadrami* demi kemajuan mereka di bidang ekonomi, pendidikan, layanan anak-anak yatim, para janda, dan kaum duafa, pencatatan nasab, dan lainnya.[1] Kemudian satu tahun berikutnya Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf (1299-1369 H/1879-1949 M) menerbitkan Majalah Rabithah bulanan dalam Bahasa Arab pada bulan Jumadil Ula tahun 1347 H.[2] Majalah ini mendapatkan dukungan luas dari mereka, baik yang ada di *mahjar* (tempat hijrah) maupun yang ada di tempat asal mereka, Hadhramaut, khususnya Habib Alwi bin Thahir Alhaddad (1301-1382 H/1884-1962 M), yang pernah menjadi mufti di Johor Bahru Malaysia. Majalah itu berhenti pada tahun 1349 H.

3. Habib atau Habaib

Kata '*habib*', atau '*habaib*' dalam bentuk jamaknya berarti kekasih atau yang dikasihi. Kata ini bagi masyarakat Hadhramaut dan para keturunan Hadhramaut yang tersebar di berbagai belahan dunia menjadi sebuah panggilan untuk para sayid Ba 'Alawi. Yang pertama kali menyandang sebutan ini adalah Habib Umar bin Abdurahman Alatas, *Sohibur* Ratib Alatas (992-1072 H/1572-1652 M). Sebelum beliau, keturunan Sayid Alwi bin Ubaidillah tidak dipanggil *habib* tetapi dipanggil dengan kata sayid, atau imam atau syekh, misalnya

1 Majallah Rabithah, *Qanun al-Rabithah al-'Alawiyyah* juz 1 jilid 1 Jumadal al-Uwla' 1347 H. hal. 8-10 dan j. 5 jilid 1 Zul hijjah 1346 hal. 291 dan 313
2 ibid

Imam Sayid Ahmad bin Isa al-Muhajir (273-345 H/873-956 M), *Imam Sayid* Muhammad bin Ali al-Faqih al-Muqaddam (574-653 H/1178-1232 M), *Syekh* Abdurahman Assegaf bin Muhammad Mawladawilah (739-819), dan lainnya yang hidup sebelum Habib Umar bin Abdurahman Alatas.

Pada mulanya, menurut keterangan Habib Zain bin Smith, panggilan dan gelar *habib* ini diberikan kepada para sayid Ba 'Alawi yang alim dan memiliki dedikasi sosial yang tinggi.[1] Sementara mereka yang tidak demikian biasa dipanggil dengan sayid, atau di daerah dipanggil *iyek*, *ayip* atau *wan*. Boleh jadi, panggilan ini untuk Habib Umar bin Abdurahman Alatas sebagai bentuk kecintaan dan penghormatan kepada beliau karena integritas diri beliau dalam keilmuan dan amalnya. Kemudian panggilan ini juga diberikan kepada para sayid Ba 'Alawi yang mempunyai kapasitas yang sama dengan beliau oleh orang-orang di sekitarnya, seperti Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad dan lainnya, sehingga tidak setiap sayid Ba 'Alawi dipanggil *habib*.

Dewasa ini di Tanah Air, khususnya Jakarta dan sekitarnya, panggilan habib diberikan kepada semua sayid Ba 'Alawi, bahkan kepada mereka yang bukan ulama. Kata habib juga di sebagian keluarga Ba 'Alawi, digunakan untuk menyebut kakek, sedangkan untuk nenek disebut *hubâbah* atau *hababah*.

4. Thariqat 'Alawiyyah atau Thariqat Ba 'Alawi

Thariqat adalah cara atau aturan yang dibuat oleh para pendiri tasawuf untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui pembersihan hati dan amalan-amalan zikir tertentu, seperti Thariqat Syadziliyyah,

1 Lihat https://muslim.okezone.com/read/2020/05/20/614/2217026/heboh-habib-bahar-bin-smith-apa-beda-habib-syarif-dan-syarifah

Thariqat Qadiriyyah, Thariqat Naqsabandiyyah, Thariqat Tijaniyyah dan lain sebagainya. Tentang hakikat thariqat ini, Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad berkata, "Thariqat-thariqat tasawuf ini, meskipun banyak, namun sesungguhnya satu, yaitu melawan hawa nafsu dan keluar dari segala ajakannya, dan itu sesuatu yang sulit."[1] Dari sekian banyak thariqat itu, terdapat Thariqat 'Alawiyyah yang diikuti dan dipraktekkan oleh kebanyakan para sayid Ba 'Alawi dan sebagian kaum Muslimin.

Secara ringkas ada tiga fase yang dilalui Thariqat 'Alawiyyah ini;

a. **Fase Pendirian**

Cikal bakal Thariqat 'Alawiyah ini berasal dari aliran tasawuf '*Midyaniyyah*' yang dicetuskan oleh Syekh Abu Midyan al-Maghribi (509-594 H/1115-1198 M).[2] Pemikiran dan ajarannya telah mempengaruhi Sayid al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba 'Alawi (574-653 H). Berkaitan dengan itu, Habib Idrus bin Umar Alhabsyi mengutip penjelasan Habib Abdurahman bin Abdullah Bilfaqih tentang asal usul Thariqat 'Alawiyah, "Asal thariqat para sayid Ba 'Alawi adalah Thariqat al-Midyaniyah, yaitu thariqat Syekh Abu Midyan Syuiab al-Maghribi."[3] Dalam catatan kakinya, Habib Abu Bakar Almasyhur memperkuat pandangan ini dengan istilah *al-Madrasah al-Syuaibiyyah al-Maghribiyyah.*[4]

Dalam keterangan lain dan catatan kakinya, Habib Abu Bakar

1 Habib Zen bin Smith, al-*Manhaj al-Sawiyy Syarh Ushûl Thoriqoh al-Sâdah Âl Ba'Alawi* hal, 491
2 Abu Midyan Syuaib bin al-Husein al-Anshari yang dikenal dengan Sidi Bu Midyan atau Abu Midyan al-Tilmisaani dan digelari dengan " syekh para syekh ". Ibnu Arabi menjulukinya dengan " guru para guru ". Beliau seorang faqih, shufi dan penyair dari Andalusia. Beliau salah satu pendiri aliran tasawuf di wilayah Arab bagian barat (maghrib atau Maroko).
3 Habib Idrus bin Umar al-Habsyi, '*Iqdu al-Yawâqît al-Jawhariyyah* hal.234 (https://archive.org/details/Ikd-Alyawageet/page/n233/mode/2up)
4 Habib Abu Bakar al-Masyhur, al-*Abniyah al-Fikriyyah*, hal. 59

Almasyhur menambahkan bahwa Imam al-Faqih al-Muqaddam tidak bertemu langsung dengan Syekh Abu Midyan al-Maghribi, namun melalui utusannya yang bernama Syekh Abdullah Soleh al-Maghribi. Syekh Soleh ini memakaikan *khirqah* kepada Syekh Said bin Isa al-'Amudi al-Hadhrami, lalu Syekh al-'Amudi memakaikannya kepada Imam al-Faqih al-Muqaddam.[1]

Dengan berjalannya waktu, para tokoh Ba 'Alawi telah banyak melakukan improvisasi dan penyempurnaan terhadap thariqat leluhurnya, sehingga barangkali terjadi perbedaan antara Thariqat Madyaniyah dengan Thariqat 'Alawiyah.

b. **Fase Penulisan**

Kemudian thariqat ini disusun dan dirumuskan oleh beberapa keturunan Sayid al-Faqih al-Muqaddam lewat karya tulis, seperti Sayid Abdullah Alaydrus bin Abu Bakar as-Sakran (811-865 H)[2] dalam bukunya *Al-Kibrît al-Ahmar wa al-Iksîr al-Akbar,* dan Sayid Ali bin Abu bakar as-Sakran (818-895 H)[3] dalam bukunya *Al-Burqah al-Masyîqah fi Dzikri Libâs al-Khirqah al-Anîqah*.

Habib Abu Bakar Almasyhur dalam bukunya *Al-Abniyah al-Fikriyyah*, mengutip pernyataan Habib Abdurahman bin Abdullah Bilfaqih bahwa dari Imam al-Faqih al-Muqaddam para tokoh Ba 'Alawi menerima thariqat ini dari satu generasi ke generasi yang lain. Mereka cenderung menutup diri (*khumûl*) dalam menyimpan rahasia-rahasia ini, dan mereka tidak menyusun buku dan karya tulis. Hal ini berlangsung hingga tiba masa Habib Abdullah Alaydrus

1 Ibid 62-63

2 Habib Abdullah Alaydrus bin Abu Bakar As-Sakran bin Abdurahman Assegaf bin Muhammad Mawla Dawilah bin Ali bin Alwi bin Muhammad Al-Faqih Muqaddam.

3 Habib Ali bin Abu Bakar As-Sakran adalah adik Habib Abdullah Alaydrus.

bin Abu Bakar as-Sakran dan saudaranya, Habib Ali bin Abu Bakar as-Sakran lalu mereka mulai menulis dan menyusun rahasia-rahasia mereka.[1]

c. Fase Pengokohan dan Perumusan

Pada zaman Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad (1044-1132 H/1634-1720 M) Thariqat 'Alawiyyah memasuki tahapan pengokohan dan perumusan. Lewat berbagai tulisan dan bait-bait syairnya, beliau menyebutkan dasar-dasar Thariqat 'Alawiyyah. Dalam masalah aqidah mereka mengikuti Asy'ariyyah, dalam urusan syariat mengikuti mazhab Syafii, dan dalam tasawuf lahiriah mengikuti al-Ghazali, sedangkan dalam tasawuf batiniah mengikuti as-Syadzili.[2]

Setelah Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad, para tokoh Ba 'Alawi mengikuti, menjelaskan, dan memperkuat Thariqat 'Alawiyah seperti Habib Ahmad bin Zain Alhabsyi (w. 1144 H), Abdurahman bin Abdullah Bilfaqih (w. 1162 H), Habib Abdullah bin Husein bin Tohir (w. 1272 H), dan lain sebagainya dari generasi-generasi setelah mereka.

5. Ajaran dan Amalan Thariqat 'Alawiyah

a. Ajaran

Sejatinya thariqat adalah sebuah jalur tasawuf yang berisikan amalan ritual tertentu yang ditentukan pendiri dan tokoh-tokohnya untuk dijalankan oleh para pengikutnya, namun tidak demikian bagi para tokoh Thariqat 'Alawiyah. Selain amalan ritual, para tokoh Thariqat 'Alawiyah juga menentukan ajaran yang berkaitan dengan aqidah dan

1 Habib Idrus al-Habsyi, 33-34 dan Habib Abu Bakar al-Masyhur, 60-61
2 Habib Idrus ALhabsyi, 34

fiqih. Sehingga seorang sayid Ba 'Alawi atau non Ba 'Alawi yang tidak mengikuti ajaran aqidah dan fiqih yang mereka tentukan, dia tidak dianggap sebagai pengikut Thariqat 'Alawiyah. Habib Muhammad bin Ahmad bin Jafar Alhabsyi, sebagaimana dikutip oleh Habib Abu Bakar 'Adni Almasyhur, berkata, "Barangsiapa menciptakan jalan untuk dirinya sendiri, khususnya dari kalangan keturunan mereka (Ba' Alawi), dan merasa puas dari selain yang mereka tempuh, maka akhir umurnya akan gagal dan hancur."[1]

Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad dan para tokoh Ba 'Alawi lainnya, baik sebelum dan setelah beliau, menyatakan dengan tegas bahwa Thariqat 'Alawiyah berdiri di atas ajaran Ahlu Sunnah wal Jamaah. Yang dimaksud dengan Ahlu Sunnah wal Jamaah adalah:

- Dalam ajaran aqidah, para tokoh Ba 'Alawi mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari (260-324 H/874-936 M).[2]

- Dalam pengamalan fiqih, para tokoh Ba 'Alawi mengikuti mazhab Muhammad bin Idris as-Syafii (150-204 H/767-820 M). Imam Syafii lahir di Gaza, Palestina. Buku-buku fiqih yang dianjurkan untuk dibaca oleh para tokoh Ba 'Alawi adalah buku *Al-Muhadzdzab* karya as-Syirazi dan *Minhaj at-Thalibin* karya an-Nawawi. Kedua buku ini dan penulisnya bermazhab Syafii.[3] Misalnya, Habib Abdurahman Assegaf bin Muhammad Mawladawilah berkata, "Barang siapa tidak membaca Muhadzdzab, maka tidak mengetahui kaidah-kaidah mazhab,"[4] atau Habib Ahmad bin Hasan Alatas berkata, "Ilmu

1 Habib Abu Bakar al-'Adni al-Masyhur*, al-Abniyah al-Fikriyyah* hal, 6
2 Habib Abdullah Alhaddad, *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah*, 13
3 Habib Zein bin Smith, al-*Manhaj al-Sawiy Syarh Ushûl Thoriqoh al-Sâdah Âl Ba'Alawi*, hal. 261-262
4 Ibid. 249

yang terikat, dan kita terikat dengannya, adalah mazhab Syafii."[1]

- Dalam tasawuf, pada masa Imam Muhammad bin Ali al-Faqih al-Muqaddam, beliau mengikuti aliran Midyaniyyah-Syuaibiyyah. Namun pada perkembangan berikutnya keturunannya mengikuti Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M). Al-Ghazali seorang teolog dan filusuf berbangsa Persia dari wilayah Thus, Iran. Untuk itu, mereka menekankan keharusan membaca dan mengikuti kitab *Ihya' 'Ulumiddin* karya Imam Ghazali. Misalnya, Habib Ahmad bin Zain Alhabsyi berkata, "Jika Imam Hujjatul Islam (al-Ghazali) mengatakan satu pendapat, maka jangan menoleh pada pendapat yang berlawanan dengannya." Habib Abdullah Alaydrus bin Abubakar as-Sakran berkata, "Para ulama *arif billah* bersepakat bahwa tidak ada yang lebih bermanfaat untuk hati dan lebih mendekatkan pada ridho Allah dari pada mengikuti al-Ghazali dan mencitai buku-bukunya," dan tokoh Ba 'Alawi lainnya.[2]

Selain karya-karya al-Ghazali, para tokoh Ba 'Alawi juga menganjurkan buku-buku tasawuf lainnya seperti kitab *Quut al-Quluub* karya Abu Thalib al-Makki dan *Ar-Risaalah* karya al-Qusyairi.

b. **Amalan**

Layaknya aliran tasawuf yang menekankan pentingnya menjaga hati dari sifat-sifat buruk dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang baik serta mengamalkan ritual-ritual tertentu, Thariqat 'Alawiyah juga

1 Ibid. 504
2 Ibid hal. 248-249 dan 255-258

menekankan hal itu.[1] Yang membedakannya dari thariqat-thariqat lainnya adalah Thariqat 'Alawiyah tidak mengenal aturan formal yang baku dan ketat, misalnya; berbaiat kepada mursyid, bahkan tidak ada keharusan memiliki mursyid; memakai pakaian tertentu sesuai tingkat makam spiritual; harus melakukan ritual zikir berjamaah dan lain sebagainya.

Thariqat 'Alawiyah cenderung terbuka dan cair. Artinya siapapun boleh melakukan amalan-amalan zikir yang disusun oleh para tokoh Ba 'Alawi seperti membaca *Ratib*, *Wirdu Latif*, membaca surat-surat tertentu pada malam Jumat, dan lain sebagainya. Semua itu bisa dilakukan sendiri atau berjamaah.

Yang menarik dari Thariqat 'Alawiyah adalah tradisi percakapan para sayid Ba 'Alawi yang dipengaruhi pengamalan akhlak para tokohnya. Mereka tidak menggunakan kata-kata yang tidak baik saat marah dan benci kepada seseorang, tapi memilih kata-kata yang baik, misalnya;

- *Bahlûl* atau *Buhlûl*. Kata ini diucapkan mereka kepada orang yang bodoh (baca; bego). Terkadang kata ini diucapkan dengan nada kesal dan marah. Asal kata ini adalah 'Buhlûl', nama seorang sufi yang terkenal pada zaman Harun ar-Rasyid. Dia seorang yang cerdik, tapi pura-pura menjadi orang gila dan bodoh atas perintah gurunya, Imam Jafar as-Shadiq as.

- *Maghrûm*. Kata ini diucapkan untuk orang gila atau sembrono. Makna kata ini sebenarnya digunakan untuk seorang yang sedang mabuk cinta, dan biasa digunakan oleh kalangan sufi

1 Lihat *Risalah Mu'awanah, al-Nashaaih al-Diniyyah* (karya Habib Abdullah Alhaddad) dan al-*Manhaj al-Sawiy* (karya Habib Zain bin Smith)

untuk seorang sufi yang sedang ekstase dan mabuk cinta kepada Allah swt. Bandingkan dengan komunitas lain ketika menyebut orang gila atau sembrono, ‘*majnûn’*.

- *La’âb.* Kata ini biasa diucapkan kepada anak kecil yang nakal dan bandel. Kata ini secara bahasa berarti ‘banyak main’. Orang Arab yang bukan dari *habaib* biasa menyebut anak nakal dan bandel dengan kata ‘*syaithon*’ (anak setan).

- *Allâh Yahdîk* atau *Allah Yahdîhi*. Ketika mereka marah atau kesal kepada orang yang melakukan kesalahan dan keburukan, maka mereka mengatakan kepada orang itu, “*Allâh Yahdîk.*” Sebenarnya kalimat ini adalah sebuah doa, “Semoga Allah memberimu hidayah.” Jadi alih-alih menyumpahi orang itu, malah mendoakannya. Bandingkan dengan orang Arab ketika menghadapi orang seperti itu, dia akan menyumpahinya, “*lak ra’ah* (hancur lah kamu),” atau kalimat-kalimat kasar lainnya.

6. **Sayid Non Ba ‘Alawi.**

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa para sayid Ba ‘Alawi adalah satu pecahan dari seluruh keturunan Nabi Muhammad saw. melalui Sayid Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir. Selain mereka, para sayid tersebar di berbagai belahan dunia. Misalnya, Imam Ahmad al-Muhajir sendiri mempunyai 29 saudara dan mereka mempunyai keturunan di Irak dan Iran. Belum lagi keturunan dari ayah dan kakek-kakeknya seperti Imam Musa al-Kadzim yang mempunyai keturunan yang banyak dan dikenal dengan al-Musawi, atau Imam Jafar as-Shadiq mempunyai keturunan selain dari Imam Musa al-Kadzim dan Sayid Ali al-‘Uraidhi, dan seterusnya ke atas. Kemudian selain Imam Husein bin Ali bin Thalib as., Imam Hasan bin Ali bin

Abi Thalib as. juga mempunyai keturunan yang banyak, seperti para sayid Thaba'thaba'i, al-Idrisi, dan lain sebagainya.

Sebagai keturunan Nabi Muhammad saw., para sayid mempunyai kemulian nasab yang bersambung dengan beliau. Karena itu, semua sayid memiliki kemuliaan yang sama sebagai keturunan Nabi saw. Nasab sayid Ba 'Alawi tidak lebih mulia dari nasab para sayid lainnya. Demikian pula mengikuti Thariqat 'Alawiyyah tidak menjadikan sayid Ba 'Alawi lebih baik dan benar dari para sayid yang tidak mengikutinya. Selama mereka, sayid Ba 'Alawi dan sayid non Ba 'Alawi mengikuti ajaran kakek mereka, Rasulullah saw. dengan istiqomah (konsisten), maka mereka semuanya baik dan benar.

***

II

Asal Usul Para Sayid Ba 'Alawi

Nasab semua sayid di dunia bersambung dengan Nabi Muhammad saw. melalui putri beliau bernama Sayidah Fathimah Zahra as. Beliau adalah penghubung mereka dengan Nabi saw. Nabi saw. tidak mempunyai keturunan kecuali dari putrinya itu. Karena itu, Sayidah Fathimah Zahra as. disebut sebagai '*al-Kautsar*'.

Dalam tulisan sederhana ini, kami mencoba untuk membahas secara ringkas tentang asal muasal para sayid Ba 'Alawi, dan tentang beberapa tokoh penting yang menjadi bagian dari mata rantai silsilah nasab mereka.

1. Al-Kautsar

Kata *Kautsar* (الكوثر) secara bahasa bermakna jumlah yang banyak, kebaikan yang banyak, dan minuman yang jernih.[1] Kata ini menjadi nama untuk sebuah surat dalam Alquran. Para ulama tafsir menyebutkan 26 makna dari kata *al-Kautsar*, antara lain, kebaikan yang banyak, kenabian, Quran, telaga surga, dan keturunan yang banyak.[2]

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ra. menafsirkan *al-Kautsar* dengan kebaikan yang banyak. Lalu Said bin Jubair berkata kepadanya, "Orang-orang berkata bahwa ia adalah sebuah sungai di surga." Dia menjawab, "Benar, Ia juga termasuk dari kebaikan yang banyak."[3]

Namun dengan memerhatikan sebab turun surat al-Kautsar dan relevansi kata '*kautsar*' dengan kata '*abtar*'—yang berarti yang putus—pada akhir surat ini, maka maksud dari *al-Kautsar* adalah

1 https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D9%83%D9%88%D8%AB%D8%B1
2 al-Thaba'thaba'I, *Tafsir al-Mizan*, j. 20 hal. 370..
3 Lihat Makarim Syirazi, *Tafsir al-Amtsal* j. 20 hal. 498, al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan* j.10 hal, 835, dan 856.

keturunan yang banyak atau keturunan yang tidak terputus. Ibnu Abbas berkata, "Telah meninggal al-Qasim, dan dia anak pertama Nabi saw. yang meninggal dunia di Mekah, lalu Abdullah al-'Ash bin Wa'il al-Suhami berkata, "Keturunannya telah putus. Dia seorang yang *abtar.*" Kemudian Allah swt. menurunkan "*Sesungguhnya yang mencacimulah yang abtar.*"[1]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa setelah mengantarkan jenazah putranya, al-Qasim, Nabi saw. melewati al-'Ash bin Wa'il dan anaknya, 'Amr. Ketika melihat Rasulullah saw., dia berkata, "Akan aku cela dia. Dia pasti telah menjadi seorang yang putus keturunannya (*abtar*)." Kemudian Allah swt. menurunkan "*Sesungguhnya yang mencelamulah yang abtar.*"[2]

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari al-Suddi, dia berkata bahwa kaum Quraisy biasa berkata kepada seorang laki-laki yang jika anak laki-lakinya mati, "Orang itu *abtar.*" Oleh karena itu, ketika putra Nabi saw. meninggal, al-'Ash bin Wa'il berkata, "Dia telah putus keturuannya (*abtar*)," maka turun lah surat ini.[3]

Dengan cukup panjang, Fakhru ar-Razi dalam kitab tafsirnya menjelaskan,

"*Al-Kautsar* adalah anak-anak beliau. Mereka berkata, 'Sesungguhnya surat ini turun tidak lain untuk membantah orang yang mencela beliau saw. dikarenakan beliau tidak mempunyai anak laki-laki'. Oleh karena itu, yang dimaksud dari (surat ini) adalah Allah swt. memberi kepada beliau keturunan yang akan berlangsung sepanjang masa. Lihatlah berapa banyak dari Ahlul Bait yang dibunuh, tetapi dunia

---

1 Lihat al-Suyuuthi, al-*Durr al-Mantsuur* j. 10 hal. 707.
2 Ibid.
3 al-Thaba'thaba'I, *Tafsir al-Mizan*, j. 20 hal. 431

masih penuh dengan mereka. Sementara tidak seorangpun dari Bani Umayyah tersisa di dunia ini. Kemudian perhatikanlah berapa banyak dari mereka yang menjadi ulama besar seperti al-Bagir, as-Shadiq, al-Kadzim, ar-Ridho, Nafs Zakiyyah dan lain sebagainya."[1]

Keturunan yang banyak, sesuai dengan pesan dari surat al-Kautsar, merupakan sebuah pemberian yang besar dari Allah swt. untuk Nabi Muhammad saw., dan saat yang sama sebagai penghibur hati beliau yang baru kehilangan putranya serta sebagai balasan terhadap orang yang mencaci beliau, yaitu al-'Ash bin Wa'il yang tidak mempunyai keturunan (*abtar*). Mareka lahir dari rahim putri Nabi saw., Sayidah Fathimah Zahra as., sebagaimana sabda Nabi saw., "Setiap keturunan Adam bersandar kepada ayah mereka kecuali anak-anak Fathimah. Akulah ayah mereka dan induk mereka."[2]

Kehadiran keturunan Nabi saw. di dunia hingga saat ini adalah ejawantah dari sabda beliau yang berbunyi, "Semua sebab dan nasab akan terputus (tidak tercatat) kecuali sebab dan nasabku."[3] Mereka berada di hampir semua negara Islam, dan sebagian dari mereka menjadi pemimpin dan mempunyai peranan dan pengaruh yang besar di dunia Islam.

Nasab mereka tercatat dengan rapih dan apik dalam berbagai buku nasab. Terdapat buku-buku nasab induk para keturunan Nabi saw. seperti *Ansâb al-Asyrâf al-Balâdziri, Ansâb al-Thâlibiyyîn, Al-Jawhar as-Syafâf fi Ansâb as-Saadah wa al-Asyrâf,* dan lainnya. Selain buku-

---

1 Fakhr al-Razi, al-*Tafsir al-Kabir* j.10 hal. 333 dan lihat al Suyuthi, *Lubab al-Nuquul* hal. 217 dan al-Aluusi, Tafsir Ruh al-Ma'aani j. 30 hal. 245.
2 Lihat Mustadrak al-Hakim, j3 hal.164, Kanz al-'Ummal Hadis 34253 dan Tarikh Baghdad al-Khatib j. 11 hal. 285.
3 Hadis ini diriwayatkan dalam beberapa kitab Hadis seperti al-Mustadrak, Sunan al-Baihaqi, Musnad Ahmad bin Hanbal. al-Albani meriwayatkannya juga dalam kitab al-Silisilah al-Sahihah 2036. (lihat: https://islamqa.info/ar/answers/169669/ dan https://dorar.net/hadith/sharh/112236)

buku induk ini, ada juga buku-buku nasab yang khusus keluarga besar tertentu seperti buku khusus nasab para sayid Ba'Alawi, yaitu *As-Syamsu al-Zhahîrah* karya Habib Abdurahman bin Muhammad Almasyhur. Karena itu, tidak mudah seseorang mengaku sebagai keturunan Nabi saw. kecuali ada bukti tercatat dalam buku-buku itu.

2. Ahlul Bait

Nama dan istilah Ahlul Bait (keluarga) Nabi Muhammad saw. tidak asing bagi kaum Muslimin. Mereka adalah manusia-manusia yang telah disucikan oleh Allah swt. sebagaimana dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan kotoran dari kalian, wahai Ahlul bait, dan mensucikan kalian sesuci-sucinya."*[1]

Siapakah Ahlul Bait? Sebagian ulama berpendapat bahwa istri-istri Nabi saw. termasuk Ahlul Bait. Habib Alwi bin Thahir Alhaddad dalam bukunya, *Al-Qawl al-Fashl*, mendiskusikan dengan panjang lebar tentang siapa yang dimaksud dengan Ahlul Bait dalam ayat ini, dan dalam hadis-hadis Nabi saw. Dia menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah *Ahlul Kisa'*[2] dan keturunan mereka.[3]

a. Kedudukan Ahlul Bait dalam Sunnah

Dalam kitab-kitab hadis banyak riwayat yang menjelaskan tentang kedudukan Ahlul Bait as. sebagai pendamping Alquran, dan menyuruh kaum Muslimin agar mencintai dan mengikuti mereka. Dari sekian banyak hadis tentang mereka itu adalah Hadis *Tsaqalain*; Kitabullah dan *Itrah*ku, Ahlu Baitku.

1 Q.S. al-Ahzâb 33
2 Ahlul Kisa' adalah Nabi saw., Imam Ali, Siti Fathimah, Imam Hasan dan Imam Husein (Salam sejahtera atas mereka)
3 Lihat al-Sayid Alwi bin Thahir Alhaddad, al-*Qawl al-Fashlu Fima Li Bani Hasyim wa Quraisy wa al-'Arab min al-Fadhl* j. 2 hal.161-391

Hadis *Tsaqalain* ini diyakini oleh Habib Alwi bin Thahir sebagai hadis yang *mutawatir*.[1] Berikut ini beberapa kitab hadis Ahlu Sunnah yang meriwayatkan Hadis *Tsaqalain*;

- Kitab Sahih Muslim

(Hadis) 36/2408 - Telah menyampaikan hadis kepadaku Zuhair bin Harb dan Syujâ' bin Makhlad, semuanya dari Ibnu 'Ulayyah. Zuhair berkata, "Telah menyampaikan hadis kepadaku Ismail bin Ibrahim, telah menyampaikan hadis kepadaku Abu Hayyân, telah menyampaikan hadis kepadaku Yazîd bin Hayyân, dia berkata, 'Pernah aku pergi bersama Hushain bin Sabrah dan Umar bin Muslim menghadap Zaid bin Arqam. Ketika kami duduk dengannya, Hushain berkata kepadanya, *Sungguh engkau telah mendapatkan, hai Zaid, kebaikan yang banyak. Engkau pernah melihat Rasulullah saw., mendengarkan ucapannya, berperang bersamanya dan solat bersamanya. Sungguh engkau telah mendapatkan, hai Zaid, kebaikan yang banyak. Sampaikan kepada kami, hai Zaid, apa yang engkau dengar dari Rasulullah saw*. Dia berkata, *Hai anak saudaraku, demi Allah, sungguh sudah tua usiaku dan sudah lama masaku. Aku telah lupa beberapa yang aku pelajari dari Rasulullah saw. Namun, apapun yang aku sampaikan, maka terimalah, dan yang tidak aku sampaikan, maka janganlah kalian paksa aku*. Lalu dia berkata, *Pernah suatu hari Rasulullah saw. berdiri di tengah kami seraya berkhutbah di sebuah mata air yang disebut dengan Khum yang terletak antara Mekah dan Madinah. Lalu beliau memuji dan menyebut Allah swt., memberikan nasehat dan mengingatkan, kemudian beliau bersabda*, *'Hai umat manusia, sesungguhnya aku seorang manusia yang tak lama lagi akan datang utusan Tuhanku lalu Aku menyambutnya, dan Aku tinggalkan*

---

1 Hadis Mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan dengan jalur (sanad) yang banyak sehingga tidak mungkin salah atau bohong. Lihat Habib Alwi bin Thahir Alhaddad j. 2 hal. 376

di tengah kalian dua pusaka yang berat, yang pertama Kitabullah yang padanya terdapat bimbingan dan cahaya, maka ambilah Kitabullah dan peganglah ia'. Beliau mendorong pada Kitabullah dan menghimbau padanya. Kemudian beliau bersabda, 'Dan Ahlul Baitku. Aku ingatkan kalian akan Allah perihal Ahlul Baitku, Aku ingatkan kalian akan Allah perihal Ahlul Baitku, Aku ingatkan kalian akan Allah perihal Ahlul Baitku'".[1]

- Kitab Sunan at-Tirmidzi

(Hadis) 3788 - Telah menyampaikan Hadis kepada kami Ali bin al-Mundzir Kufi, telah menyampaikan kepadaku Muhammad bin Fudhail, dia berkata, telah menyampaikan kepadaku al-A'masy dari 'Athiyyah dari Abu Said dan al-A'msy dari Habib bin Abu Tsabit dari Zaid bin Arqam ra. Mereka berkata, "Rasulullah saw. bersabda, *'Sesungguhnya Aku tinggalkan di tengah kalian sesuatu yang jika kalian berpegangan dengannya, maka kalian tidak akan tersesat setelahku; yang satu lebih besar dari yang lain; Kitabullah merupakan tali yang terjulur dari langit hingga bumi, dan itrahku Ahlul Baitku. Keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya mendatangiku di Telaga Surga. Perhatikan, bagaimana kalian akan meninggalkanku dalam keduanya.'"*[2]

- Kitab al-Mustdarak 'ala as-Sahihain, al-Hâkim

(Hadis) 4711/309 - Dari Zaid bin Arqam ra. dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya Aku tinggalkan di tengah kalian dua pusaka yang berat (tsaqalain); Kitabullah dan Ahlul Baitku dan

1 Muslim meriwayatkan Hadis tersebut dalam Kitab Shahîhnya, Kitab Fadhâil al-Shahâbah (Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi Beirut-Lebanon) Juz 4 halaman 1873.
2 al-Tirmidzi meriwayatkan Hadis tersebut dalam Sunannya, Kitab al-Manâqib (Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi Beirut-Lebanon) Juz 5 halaman 663. Dia mengomentari sanadnya dengan mengatakan, " Hasan Gharib ". Gharib artinya hadis yang diriwayatkan oleh seseorang saja namun tidak menguranginya sebagai hadis yang hasan sanadnya.

sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya datang kepadaku di Telaga Surga.'"

(Hadis) 4576/174 - Dari Zaid bin Arqam ra., dia berkata, "Ketika Rasulullah saw. kembali dari Haji Wada' dan singgah di lembah Khum, beliau memerintahkan untuk mengumpulkan pohon-pohon kecil lalu beliau berdiri dan bersabda, *'Seakan-akan aku telah dipanggil lalu aku menyambutnya. Sesungguhnya Aku telah tinggalkan di tengah kalian dua pusaka yang berat, yang satu lebih besar dari yang lain; Kitabullah dan itrahku. Maka lihatlah bagaimana kalian mengabaikanku dalam dua pusaka itu. Sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang kepadaku di Telaga Surga'*. Kemudian beliau bersabda, *'Sesungguhnya Allah swt. adalah Pelindungku dan Aku adalah pelindung setiap orang Mukmin'.* Lalu beliau mengambil tangan Ali ra. dan bersabda, *'Barang siapa Aku adalah pelindungnya maka Dia adalah pelindungnya. Ya Allah, lindungilah orang yang berlindung kepadanya dan musuhilah orang yang memusuhinya'".*

Al-Hakim berkata: Ini adalah hadis yang sahih menurut syarat dua Imam hadis tapi mereka tidak meriwayatkannya.[1]

- Kitab Sunan an-Nasa'i

(Hadis) 8464/1 - Dari Abu Thufail dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Ketika Rasulullah saw. kembali dari Haji Wada' dan singgah di lembah Khum, beliau memerintahkan untuk mengumpulkan pohon-pohon kecil lalu beliau berdiri dan bersabda, *'Seakan-akan aku telah dipanggil lalu aku menyambutnya. Sesungguhnya Aku telah*

---

1 al-Hakim meriwayatkan Hadis ini dalam kitabnya al-Mustadrak 'ala al-Shahîhain, Kitab Ma'rifah al-Shahâbah (Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah Beirut- Lebanon) Juz 3 halaman 160-161. Dia berkata, " Ini adalah Hadis yang sahih sanadnya menurut syarat dua Imam Hadis (Bukhari dan Muslim) namun mereka tidak meriwayatkannya ". al-Dzahabi berkata, " Sahih menurut syarat Bukhâri dan Muslim ".

tinggalkan di tengah kalian dua pusaka yang berat, yang satu lebih besar dari yang lain; Kitabullah dan itrahku. Maka lihatlah bagaimana kalian mengabaikanku dalam dua pusaka itu. Sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang kepadaku di Telaga Surga'. Kemudian beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah swt. adalah Pelindungku dan Aku adalah pelindung setiap orang Mukmin*'. Lalu beliau mengambil tangan Ali ra. dan bersabda, '*Barang siapa Aku adalah pelindungnya maka Dia adalah pelindungnya. Ya Allah, lindungilah orang yang berlindung kepadanya dan musuhilah orang yang memusuhinya'*. Lalu aku bertanya kepada Zaid, *'Apakah kamu mendengarnya dari Rasulullah saw.?'* Dia menjawab, *'Tidaklah seseorang berada di pohon-pohon kecil kecuali dia melihatnya dengan matanya dan mendengarnya dengan kedua telinganya.'*"[1]

- Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal

(Hadis) 11131 - Dari Abu Said al-Khudri dari Nabi saw., beliau bersabada, "*Sesungguhnya sudah dekat, Aku akan dipanggil lalu Aku menyambutnya. Sesungguhnya Aku tinggalkan di tengah kalian dua pusaka yang berat; Kitabullah swt. dan itrahku. Kitabullah merupakan tali yang terjulur dari langit hingga bumi, dan itrahku Ahlul Baitku. Sesungguhnya Yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui telah memberitahuku bahwa keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang kepadaku di Telaga Surga. Lihatlah mengapa kalian mengabaikanku dalam keduanya.*"

Hadis sahih dengan beberapa bukti.

1 al-Nasa'I meriwayatkan Hadis ini dalam kitab Sunann al-Kubra', Kitab al-Khashâish Bab 27 (Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah Beirut-Lebanon) juz 5 halaman 130. al-Bandari dan Kisrawi mengomentari Hadis ini dengan mengatakan, " Sanadnya tsiqah (dapat dipercaya). Habib bin Ibnu Abu Tsabit menggunakan 'an'anah, namun dia orang tsiqah yang memalsukan.

(Hadis) 11211 - Dari Abu Said al-Khudri, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, '*Sesungguhnya telah Aku tinggalkan di tengah kalian dua pusaka yang berat, yang satu lebih besar dari yang lain; Kitabullah merupakan tali yang tejulur dari langit hingga bumi, dan itrahku Ahlul Baitku. Ketahuilah sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang kepadaku di Telaga Surga.'*"

Hadis sahih dengan beberapa bukti.

(Hadis) 11561 - Dari Abu Said, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, '*Sesungguhnya Aku tinggalkan di tengah kalian sesuatu yang jika kalian berpegangan dengannya, maka kalian tidak akan tersesat setelahku; yaitu dua pusaka yang berat, yang satu lebih besar dari yang lain; Kitabullah merupakan tali yang tejulur dari langit hingga bumi, dan itrahku Ahlul Baitku. Sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang kepadaku di Telaga Surga.*'" Hadis sahih.

(Hadis) 19313 - Aku telah berjumpa dengan Zaid bin Arqam sementara dia masuk kepada al-Mukhtar atau keluar dari beliau. Lalu aku berkata kepadanya, "Apakah kamu mendengar Rasulullah saw. bersabda, '*Sesungguhnya Aku tinggalkan di tengah kalian dua pusaka berat*'?" Dia menjawab, 'Ya'.

Sanadnya sahih menurut syarat Bukhari.[1]

Dalam hadis ini hanya menyebutkan '*tsaqalain'*, namun semua riwayat dari Zaid bin Arqam tentang hadis ini jelas sekali bahwa yang dimaksud adalah Kitabullah dan *itrah*, karena tidak pernah dikutip

1 Ahmad bin Hanbal meriwayatkan Hadis ini dalam kitab Musnadnya (Muassasah al-Risâlah) juz. 17 halaman170. Para peneliti kitab ini mengomentari Hadis ini, " Hadis Sahih dengan beberapa bukti tanpa ucapan beliau, " Sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang kepadaku di Telaga Surga ".

darinya bahwa yang dimaksud adalah Kitabullah dan sunnah.

- Kitab Fadhâil al-Shahâbah Musnad Ahmad bin Hanbal

(Hadis) 170 - Dari 'Athiyyah dari Abu Said, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, '*Telah Aku tinggalkan di tengah kalian sesuatu yang jika kalian berpegangan dengannya, maka kalian tidak akan tersesat; Kitabullah dan Ahlul Baitku.*'"

(Hadis) 990 - Dari 'Athiyyah al-'Awfi dari Abu Said al-Khudri, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, '*Sesungguhnya Aku telah meninggalkan di tengah kalian sesuatu yang jika kalian berpegangan dengannya, maka kalian tidak akan tersesat setelahku, dua pusaka yang berat; yang satu lebih besar dari yang lain, Kitabullah merupakan tali yang terjulur dari langit hingga bumi, dan itrahku Ahlul Baitku. Ketahuilah bahwa keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang kepadaku di Telaga Surgaku.*'"

Muhaqqiq Washiyullah Muhammad Abbas berkata, "Hadis sahih."[1]

- Kitab as-Sunnah Ibnu Abu 'Âshim

(Hadis) 1599 - Dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Ketika Rasulullah saw. kembali dari Haji Wada' beliau berada di lembah Khum. Beliau bersabda, '*Seakan-akan aku telah dipanggil lalu aku menyambutnya. Sesungguhnya Aku telah tinggalkan di tengah kalian dua pusaka yang berat, yang satu lebih besar dari yang lain; Kitabullah dan itrahku. Maka lihatlah bagaimana kalian mengabaikanku dalam dua pusaka itu. Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang kepadaku*

---

1 Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan Hadis ini dalam Kitab Fadhâil al-Shahâbah (Dâr Ibnu al-Jawzi) juz 1 halaman 211. Muhaqqiq Washiyullah Muhammad Abbas berkata, " Dengan jalur-jalur yang banyak ini, Hadis ini tambah kuat dan tambah sahih ".

di Telaga Surga. Sesungguhnya Allah swt. adalah Pelindungku dan Aku adalah pelindung kaum Mukminin'. Lalu beliau mengambil tangan Ali ra. dan bersabda*, 'Barang siapa Aku adalah pelindungnya maka Dia adalah pelindungnya'.* Apakah kamu mendengarnya dari Rasulullah saw.? Dia menjawab, *'Tidaklah seseorang berada di atas kendaraan kecuali dia mendengarnya dengan kedua telinganya dan melihatnya dengan kedua matanya.'*"[1]

- Kitab al-Mu'jam al-Kabîr at-Thabrani

(Hadis) 4969 - Dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Ketika Rasulullah saw. kembali dari Haji Wada' dan singgah di lembah Khum, beliau memerintahkan untuk mengumpulkan pohon-pohon kecil lalu beliau berdiri dan bersabda, '*Seakan-akan aku telah dipanggil lalu aku menyambutnya. Sesungguhnya Aku telah tinggalkan di tengah kalian dua pusaka yang berat, yang satu lebih besar dari yang lain; Kitabullah dan itrahku Ahlul Baitku. Maka lihatlah bagaimana kalian mengabaikanku dalam dua pusaka itu. Sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang kepadaku di Telaga Surga'*.

"Kemudian beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah swt. adalah Pelindungku dan Aku adalah pelindung setiap orang Mukmin*'. Lalu beliau mengambil tangan Ali ra. dan bersabda, '*Barang siapa Aku adalah pelindungnya maka Dia adalah pelindungnya. Ya Allah, lindungilah orang yang berlindung kepadanya dan musuhilah orang yang memusuhinya.'*

"Lalu aku bertanya kepada Zaid, 'Apakah kamu mendengarnya

---

1 Ibnu Abu 'Âshim meriwayatkan Hadis ini dalam kitab al-Sunnah, Fadhâil Âli al-Bayt (Dar al-Shumayi') juz 2 halaman 1025. al-Muhaqqiq Basim al-Jawabirah berkata, " Para perawinya tsiqah kecuali Zaid bin 'Awf. Aku tidak mendapatkan biografinya, tetapi dia telah diikuti oleh sebagaian akan datang nanti ".

dari Rasulullah saw.?' Dia menjawab, 'Tidaklah seseorang berada di pohon-pohon kecil kecuali dia melihatnya dengan matanya dan mendengarnya dengan kedua telinganya.'"

(Hadis) 4980 - Dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, '*Sesungguhnya Aku tinggalkan di tengah kalian dua pusaka yang berat; Kitabullah dan itrahku Ahlul Baitku. Sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang kepadaku di Telaga Surga.*'"[1]

- Kitab al-Mathâlib al-'Âliyah Ibnu Hajar al-'Asqallâni

(Hadis) 3943 - Dari Muhammad bin Umar bin Ali dari ayahnya dari Ali ra. dia berkata, "Sesungguhnya Nabi saw. mendatangi pohon di Khum, kemudian beliau mengambil tangan Ali dan bersabda, *'Bukankah kalian bersaksi bahwa Allah swt.Tuhan kalian*?' Mereka berkata, 'Ya, benar'. Beliau bersabda, '*Bukankah kalian bersaksi bahwa Allah swt. dan Rasul-Nya lebih utama bagi kalian dari diri kalian sendiri, dan bahwa Allah dan Rasul-Nya adalah pemimpin kalian?'* Mereka berkata, 'Ya, benar'. Kemudian beliau bersabda, '*Barang siapa Allah dan Rasul-Nya adalah pemimpinnya, maka sesungguhnya Dia adalah pemimpinnya. Aku telah tinggalkan di tengah kalian sesuatu yang jika kalian berpegangan dengannya, maka kalian tidak akan tersesat, Kitabullah yang sebabnya di tangan-Nya dan sebabnya di tangan kalian, dan Ahlul Baitku.*'"[2]

Hadis ini sanadnya sahih dan hadis *Ghadir Khum* telah diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Abu Thufail dari Zaid bin Arqam, Ali, dan sejumlah sahabat. Dalam Hadis ini terdapat tambahan yang tidak ada pada

1 al-Thabrani meriwayatkan Hadis ini dalam kitab al-Mu'jam al-Kabir juz 5 halaman 166
2 Ibnu Hajar men-sahihkan Hadis ini dalam kitab al-Mathâlib al-'Âliyah (Dâr al-Wathan Riyadh-Saudi Arabia) juz 4 halaman 252.

yang lainnya, dan dasar hadis ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

- Kitab Silsilah al-Ahâdîts as-Sahihah Syekh al-Albâni

1761 - *"Hai umat manusia, sesungguhnya telah Aku tinggalkan di tengah kalian sesuatu yang jika kalian berpegangan dengannya, maka kalian tidak akan tersesat, Kitabullah dan itrahku Ahlul Baitku*."

Aku katakan, "Hadis ini sahih, karena ada satu bukti dari hadis Zaid bin Arqam. Dan sanadnya sahih, para perawinya perawi sahih. Dan sanadnya *hasan* dalam beberapa bukti. Al-Hakim telah mensahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya.

At-Thahâwi meriwayatkannya dalam kitab Musykil al-Âtsâr 2/307 dari jalur Abu 'Âmir al-'Aqdi: Telah menyampaikan kepada kami Yazid bin Katsir dari Muhammad bin Umar bin Ali dari ayahnya secara *marfu'* dengan redaksi," *... Kitabullah di tangan kalian dan Ahlul Baitku.*"[1]

b. **Kriteria-kriteria Ahlul Bait as.**

Dari pernyataan hadis *Tsaqalain* tersebut dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan kriteria Ahlul Bait, yaitu;

1. Ahlul Bait merupakan pribadi-pribadi yang suci karena mereka adalah pendamping Alquran, bahkan dalam beberapa riwayat tersebut dijelaskan bahwa Alquran dan Ahlul Bait as. tidak akan berpisah. Oleh karena Alquran pasti benar dan tidak mungkin salah, maka mereka pun demikian. Hal ini juga diperkuat dengan ayat *Tathhir* (al-Ahzab: 33).

1 al-Albani juga men-sahihkan Hadis ini dalam kitab *Silsilah al-Ahâdîts al-Shahîhah* (Maktabah al-Ma'ârif Riyadh) jilid 4 halaman 355

2. Ahlul Bait wajib diikuti karena dalam riwayat-riwayat tersebut dijelaskan pesan Nabi saw. agar umat Islam berpegangan dengan mereka agar tidak tersesat.

3. Ahlul Bait memiliki semua sifat dan fungsi Alquran, seperti petunjuk (*huda*) dan pemisah antara hak dan batil (*furqon*), karena mereka adalah pendamping Alquran, dan mereka tidak akan berpisah dengannya.

4. Ahlul Bait adalah pribadi-pribadi yang berilmu karena tidak mungkin Nabi saw. berpesan agar mereka dipegang dan diikuti sementara mereka tidak berilmu, bahkan mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui Quran dan Islam.

3. Figur-Figur Ahlul Bait dalam Mata Rantai Silsilah Para Sayid Ba 'Alawi

Perlu penulis jelaskan beberapa figur Ahlul Bait yang menjadi bagian dari mata rantai silsilah nasab para sayid Ba 'Alawi. Oleh karena itu, Imam Hasan al-Mujtaba as. tidak dicantumkan di sini karena beliau tidak menjadi bagian dari mata rantai silsilah nasab mereka. Beliau sendiri mempunyai keturunan yang banyak di berbagai belahan dunia Islam, khususnya di Yaman Utara, Palestina, dan beberapa negara di Afrika Utara seperti Maroko, Aljazair, dan lainnya. Sementara nasab para sayid Ba 'Alawi berasal dari Imam Husein as.

Berikut ini, figur-figur Ahlul Bait yang tercantum dalam mata rantai silsilah nasab para sayid Ba 'Alawi dengan sedikit penjelasan tentang ajaran dan ilmu mereka;

a. Imam Ali bin Abi Thalib as. (23 SH-40 H)

1. Sejarah Kehidupan

Imam Ali as. lahir pada hari Jumat, 13 Rajab di dalam Ka'bah, kota Mekah sepuluh tahun sebelum Nabi saw. diutus jadi rasul.[1] Sejak usia enam tahun beliau hidup bersama Nabi Muhammad saw. setelah beliau memintanya kepada pamannya, Abu Thalib, yang mengalami kesulitan ekonomi dan mempunyai anak yang banyak.[2] Sejak itu, Imam Ali as. mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Nabi saw. dan kedudukan yang istimewa dalam diri beliau. Berkenaan dengan kedekatan dan keistimewaan itu, Imam Ali bin Abi Thalib as. beliau menjelaskan tentang masa kanak-kanaknya,

"Ketika aku masih kecil, dia meletakkanku di sampingnya dan mendekapku ke dadanya lalu menidurkanku di pembaringannya, menempelkanku ke badannya sehingga aku mencium aroma tubuhnya. Kadang-kadang Nabi Muhammad saw. mengunyah makanan kemudian kunyahan itu diberikan kepadaku. Beliau tidak pernah mendapatkan aku berdusta dan melakukan kesalahan."[3]

Hubungan yang dekat itu berlanjut hingga Nabi saw. diangkat jadi rasul. Imam Ali as. dan Khadijah yang tinggal dalam satu rumah merupakan orang yang pertama beriman kepada Nabi saw. Beliau tidak pernah berpisah dari Nabi saw. dari satu masa ke masa lain; dari saat dakwah di tengah keluarga, dakwah diam-diam, dakwah terbuka hingga saat pengucilan di lembah Abi Thalib.

Kemudian ketika Nabi saw. hendak hijrah ke Yatsrib (Madinah)

---

1 Lihat al-Mas'udi, *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Juhar*, jld. 2, hlm. 349.
2 Ibnu Hisyam, al-Sirah al-Nabawiyyah, jld. 1, hlm. 162
3 Nahj al-Balāgha,, Khutbah 192

di malam hari, beliau memerintahkan Imam Ali as. untuk tidur di tempat tidur beliau. Sementara para tokoh dan pemuda kafir Qurasy mengepung rumah beliau. Dengan bantuan Allah swt. beliau keluar dari rumah dengan selamat dan tanpa sepengetahuan mereka. Imam Ali as. ditinggal sendiri di rumah beliau dengan sebuah resiko yang sangat bahaya, yaitu penyergapan mereka.

Pada saat di Madinah, Imam Ali bin Abi Thalib as. selalu mengambil peran yang menentukan dan berbahaya saat kaum Muslimin menghadapi kesulitan dan ancaman, seperti dalam perang Badar, perang Khandak, dan perang Khaibar. Sejarah mencatat bagaimana keberanian, ketangkasan dan keahlian beliau dalam mengayunkan pedang, baik saat berperang maupun saat berduel dengan para jagoan dari pihak musuh seperti Amr bin Abdi Wudd dalam perang Khandak dan Marhab seorang Yahudi dalam perang Khaibar.

Pada masa tiga khalifah, Imam Ali bin Thalib as. banyak diam di rumah untuk menyusun Alquran dan sesekali diminta pendapat oleh para penguasa tentang berbagai masalah hukum dan politik luar negeri.[1] Beliau dengan konsisten dan konsekuen menjaga ajaran Nabi Muhammad saw. dan mempertahankan keutuhan umat serta menjawab berbagai pertanyaan dari kaum Yahudi dan Nasrani tentang Islam.[2] Beberapa dialog beliau dengan berbagai kalangan dirangkum dalam kitab *al-Ihtijâj* karya at-Thabarsi dan kitab *Salûnî Qabla an Tafqidûnî* karya Muhammad Ridho al-Hakîmi.

Kemudian pada masa khilafah Imam Ali bin Abi Thalib as. yang berlangsung selama empat tahun terjadi tiga pemberontakan yang memaksa beliau untuk memerangi mereka sehingga dari mereka

1 Kanz al-'Ummaal j. 5 hal. 670

2 Lihat al-Mufid, *kitab al-Irsyad* j. hal.202- 207, al-Shoduq, kitab al-*Khishal* hal. 374-376 dan al-Thusi, *Aamaali* j. 1218-221

banyak yang jatuh korban. Tiga peperangan itu adalah perang Unta tahun 36 H, perang Shiffin tahun 37 H, dan perang Nahrawan tahun 38 H.

Tepat tanggal 19 Ramadhan tahun 40 Hijriah sebilah pedang memukul bagian belakang kepala Imam Ali bin Abi Thalib as. yang tengah solat subuh, dan dua hari kemudian beliau meninggal dunia.

2. **Pintu Ilmu Nabi saw.**

Kedekatan Imam Ali bin Abi Thalib as. dengan Nabi Muhammad saw.—dari kecil hingga dewasa sampai menikah dengan putri kesayangan Nabi saw., Sayidah Fathimah Zahra as.—meniscayakan beliau menjadi seorang yang paling banyak mengetahui seluk beluk kehidupan Nabi saw. Oleh karena itu, beliau adalah sahabat Nabi saw., sekaligus sebagai bagian dari keluarga beliau yang paling pandai di antara semua sahabat Nabi saw. tentang ajaran Islam.

Banyak riwayat yang meriwayatkan hadis Nabi saw. tentang keluasan ilmu Imam Ali bin Abi Thalib as. seperti hadis "*Aku kota ilmu dan Ali pintunya,*"[1] Ali orang yang memahami takwil Alquran,[2] dan lainnya.

Lebih dari itu, realita sejarah telah merekam jejak-jejak keilmuan Imam Ali as. Setelah kepergian Nabi saw., beliaulah yang dalam berbagai kesempatan dan dengan redaksi yang berbeda-beda mengatakan, "*Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilanganku. Demi Allah, tidak satu ayat turun kecuali aku tahu apakah ia turun di malam hari atau siang, di datar atau di bukit.*"[3] Dalam mengomentari ucapan beliau ini, Ibnu 'Abdu al-Barr berkata, "Tidak satupun dari

1 al-Hakim, *Kitab al-Mustadrak 'ala al-Sahihain* j. 3. Hal. 13
2 Ibid. 132 dan Sahih Ibnu Hibban j. 15 hal. 385 No. 6937
3 Abdu al-Razzaq al-Sham'ani, *Tafsir Abdu al-Razzaq* j.3 hal. 241 dan Ibnu Katsir, *Tafsir Ibni Katsir*, j. 4 hal. 232.

sahabat Nabi saw. berkata, '*Bertanyalah kepadaku*' kecuali Ali bin Abi Thalib as."[1] Sebagian warisan ilmu beliau juga ada yang berbentuk kitab yaitu Al-Jafr[2] dan Al-Jami'ah.[3]

Ilmu Imam Ali bin Thalib as. yang luas itu tidak mungkin hilang begitu saja karena Nabi saw. melalui *Hadis Tsaqalain* berpesan kepada umatnya agar berpegangan dengan Alquran dan Ahlul Bait. Hadis ini sebagai jaminan bahwa ilmu beliau yang diperoleh dari Nabi saw. akan terjaga sepanjang masa sebagaimana Alquran. Kalau beliau tidak mempunyai kesempatan untuk menyampaikan ilmunya yang luas, atau ilmunya tidak sampai kepada Umat karena satu dan lain hal, maka pasti ada orang dalam jumlah yang terbatas, meskipun satu orang, yang menerima ilmu beliau itu.

Orang-orang yang dekat dengan Imam Ali as. pastilah banyak menerima dan belajar dari beliau, dan juga bisa dipastikan bahwa mereka adalah keluarganya sendiri, Imam Hasan as. dan Imam Husein as., yang selalu mendampingi beliau sebagaimana beliau selalu mendampingi Nabi Muhammad saw.

Melalui keluarga dan orang dekat lainnya, ilmu Imam Ali bin Abi Thalib as. tersebar dan dapat diketahui oleh siapapun. Sebagian dari ucapan-ucapan beliau; khutbah, surat, maupun kata-kata mutiara, itu dikumpulkan oleh Syarif ar-Radhi[4] dalam kitab *Nahj al-Balaghah.*

Seandainya tidak ada riwayat dan bukti empiris tentang ilmu Imam Ali bin Abi Thalib as., maka *Hadis Tsaqalain* sudah cukup menjadi bukti bahwa beliau adalah orang yang berilmu bahkan orang yang

---

1 Ibnu Abdu al-Barr, al-*Istiaab* j. 3 hal. 40
2 al-'Amili, *Haqiqat al-Jafr 'Inda Syiah* hal. 125-133
3 al-Kulaini*, al-Kaafi* j. 1 hal. 239 dan al-Thusi , al-*Istibshar* j. 1 hal. 251 j. 2 hal. 64
4 Muhammad bin Husein al-Syarif al-Radhi (359-406 H./ 970-1016 M.

paling pandai tentang Islam.

b. Sayidah Fathimah as. (7 SH-11 H)

1. Sejarah Kehidupan

Menurut sumber Ahlu Sunnah Sayidah Fathimah as. lahir lima tahun sebelum Nabi Muhammad saw. diutus,[1] sedangkan menurut beberapa sumber Syiah beliau lahir lima tahun setelah itu, atau tahun kelima kenabian,[2] dan ada sumber yang menyatakan beliau lahir dua tahun setelah itu.[3]

Dari sejak usia dini, Sayidah Fathimah as. menyaksikan bagaimana pedihnya kehidupan Nabi saw. saat berdakwah. Penderitaan Nabi saw. dan para pengikutnya di Mekah dirasakan bahkan dialami olehnya. Beliau bersama ayah dan ibunya ikut serta dalam pengucilan selama tiga tahun di lembah Abu Thalib.

Penderitaan Sayidah Fathimah as. bertambah berat saat ibundanya, Sayidah Khadijah, dan paman ayahandanya, Abu Thalib, meninggal dunia pada tahun kesepuluh kenabian. Beliau tidak hanya menderita karena gangguan kaum kafir Quraisy terhadap ayahandanya, tetapi juga karena kepergian ibundanya.

Kehidupan yang berat tidak membuat Sayidah Fathimah menjadi anak kecil yang murung dan kecil hati, tapi justru beliau menjadi wanita yang tampil tegar menghibur ayahnya setiap kali pulang ke rumahnya. Sikap yang tegar itu membuat Nabi saw. tetap bersemangat untuk berdakwah sehingga beliau menyebutnya dengan *"Fathimah*

1Al Baladziri*, Ansaab al-Asyraaf* j. 1 hal. 403.
2 al-Kulaini, al-*Kaafi* j. 1 hal. 458
3 al-Mufid, *Massaru al-Syari'ah* hal. 54

adalah ibu bagi ayahnya."[1]

Pada tahun kedua Hijriah Sayidah Fathimah as. menikah dengan Imam Ali bin Abi Thalib as. Dari pernikahannya ini lahirlah Imam Hasan as., Imam Husein, Zainab, Ummu Kultsum, dan Muhsin yang wafat dalam kandungan. Meskipun di Madinah kondisi umat Islam relatif lebih baik dari pada di Mekah, Nabi saw. mengajarkan kepada keluarganya kehidupan yang sangat sederhana sehingga mereka pernah tidak makan seharian.[2]

Nabi saw. seringkali menjelaskan hubungannya dengan Sayidah Fathimah as. seperti, *"Fathimah belahan dariku,"*[3] "*Barang siapa menyenangkannya, maka dia telah menyenangkanku, dan barangsiapa menyakitinya, maka dia telah menyakitiku,"* [4] dan lainnya.

Setelah Nabi Muhammad saw. meninggal dunia, Sayidah Fathimah as. menghadapi masa yang sulit dan berat sehingga beliau banyak diam di dalam rumahnya, sesekali keluar untuk berziarah ke pusara ayahandanya. Lalu enam bulan setelah itu, beliau menyusul ayahandanya di usia yang masih muda. Jasad beliau dimakamkan di malam hari dan hanya dihadiri sedikit orang sesuai pesan beliau.

2. **Ilmu dan Mushaf Fathimah.**

Rumah Nabi saw. merupakan tempat hilir mudik para malaikat, khususnya malaikat Jibril as., dan beliau sebelum menyampaikan wahyu kepada umat manusia pasti menyampaikannya terlebih dahulu kepada keluarganya, utamanya Sayidah Fathimah as. Kemudian rumah dan masjid beliau di Madinah berdekatan dengan rumah

1Ibnu al-Atsir*, Usud al-Ghabah* j. 5 hal. 520 dan Ibnu Abdi al-Barr, al-*Isti'aab* j. 4 hal. 38
2 al-Majlisi*, Bihar al-Anwar* j. 43 hal. 72.
3 al-Qonduzi, *Yanaabi' al-Mawaddah* j. 4 hal. 228
4 al-Thusi, al-*Amaali* j. 1 hal. 24

Sayidah Fathimah as. sehingga tidak mungkin Sayidah Fathimah as. tidak mengetahui ajaran ayahandanya. Dengan demikian, Sayidah Fathimah as., kalau bukan wanita yang paling pandai tentang ajaran Islam, maka beliau tidak kalah pandai dari kaum wanita lainnya. Salah satu julukan beliau adalah *al-'Alimah* (wanita yang berilmu).[1]

Masa singkat yang dialami Sayidah Fathimah as. setelah kepergian ayahandanya, yaitu enam bulan, barangkali menyebabkan banyak dari umat Islam tidak mendapatkan informasi tentang ilmu beliau. Meski demikian, setelah Nabi saw. wafat, beliau sempat berkhutbah di hadapan para sahabat Nabi saw. yang cukup panjang. Dalam khutbanya itu, beliau menyampaikan tentang dasar-dasar ajaran Islam dengan bahasa yang indah dan fasih.[2]

Bukti lain bahwa Sayidah Fathimah as. adalah seorang wanita yang berilmu, adanya sebuah buku catatan tentang ilmu-ilmu yang beliau terima dari ayahnya dan ilham-ilham yang diterima dari Jibril as.[3] Buku catatan itu disebut dengan Mushaf Fathimah[4] dan diwariskan kepada keturunannya.[5]

Kata '*mushaf*' secara bahasa berarti lembaran-lembaran yang tersusun,[6] bukan berarti Quran. Oleh karena itu, buku yang berisi ayat-ayat Quran dinamakan mushaf Quran.

Adapun Sayidah Fathimah as. mendapatkan ilham, maka sebenarnya banyak manusia selain para nabi dan rasul mendapatkan ilham, seperti Sayidah Maryam as., ibunda Nabi Musa as. dan lainnya.

1 al-Anshari, al-*Mawshu'ah al-Kubra* j. 18 hal, 345
2 al-Shaduuq, *Ma'aani al-Akhbar* 354, al-Thuusi, al-*Amaali* 384 dan Ibnu Abi al-Hadid*, Syarh Nahj al-Balaghah* j. 16 hal. 233
3 al-Majlisi, *Bihar al-Anwaar* j. 26 hal. 18
4 al-Kulaini, al-*Kaafi* j. 1 hal. 596
5 Ibid hal. 592
6 al-Raghib al-Ishfahani*, Mufrodaat al-Qur'an* hal. 285 Shahafa

Apalagi kalangan sufi sering mengklaim mendapatkan petunjuk dari Allah swt., baik langsung atau lewat mimpi. Hal itu, sejalan dengan ayat yang berbunyi, "*Bertaqwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajari kalian, dan Allah Maha Tahu tentang segala sesuatu,*"[1] dan Alquran menceritakan seorang hamba yang mendapat ilmu langsung dari Allah swt.[2] Hamba tersebut dikenal dengan Khidhir as.

Seandainya tidak ada riwayat dan bukti empirik tentang ilmu Sayidah Fathimah Zahra as., maka *Hadis Tsaqalain* sudah cukup menjadi bukti bahwa beliau adalah orang yang berilmu bahkan orang yang paling pandai tentang Islam (lihat Kriteria-kriteria Ahlul Bait as.).

c. Imam Husein as-Syahid as. (4-61 H)

1. Sejarah Kehidupan

Imam Husein as. lahir di Madinah pada tahu keempat Hijriah satu tahun setelah kelahiran kakaknya, Imam Hasan as.[3] Beliau hidup dalam pengawasan kakeknya selama enam tahun lebih. Setelah itu bersama ibunya selama kurang lebih enam bulan. Beliau ditinggal pergi oleh kakek dan ibunya dalam usia enam tahun lebih. Kemudian beliau hidup bersama ayahnya, Imam Ali bin Abi Thalib as. selama tiga puluh tahun dari tahun 10 hingga tahun 40 Hijriah.[4]

Selama tiga puluh tahun itu, Imam Husein as. tidak lepas dari bimbingan ayahnya, dan selalu bersama ayahnya, baik saat damai maupun perang. Beliau ikut serta bersama ayahnya dalam Perang

1 al-Baqarah 282
2 al-Kahfi 65
3 al-Ya'quubi, *Tarikh.* J. 2 hal. 246
4 Muhammad Ray Syahri, *Mawsuu'ah al-Imam al-Husein as.* j. 1 hal. 325

Unta[1] dan Perang Nahrawan,[2] sementara dalam Perang Shiffin beliau tidak ikut karena dilarang oleh ayahnya.[3] Tiga peperangan itu terjadi pada masa khilafah ayahnya yang berlangsung selama empat tahun (36-40 H). Setelah ayahnya gugur syahid, beliau bersama kakaknya, Imam Hasan as. yang menjadai khalifah selama enam bulan di Kufah,[4] dan kemudian khilafah diambil alih oleh Muawaiyah setelah gencatan senjata pada tahun 41 H.[5]

Imam Husein as. bersama Imam Hasan as. kembali ke Madinah dan menetap di sana. Pada tahun 50 Hijriah Imam Hasan as. wafat karena diracun oleh istrinya, Ja'dah, atas perintah Muawiyah bin Abi Sufyan.[6] Selama Muawiyah berkuasa, Imam Husein as. tidak melakukan perlawanan terhadap Muawiyah bin Abu Sufyan hingga tahun 61 H dengan alasan kesepakatan damai antara Imam Hasan as. dan Muawiyah.[7]

Setelah Muawiyah mati pada tahun 61 Hijriah, Yazid bin Muawiyah menjadi penguasa dan memaksa Imam Husein as. untuk berbaiat kepadanya, Imam Husein as. menolak baiat itu dan melakukan perlawanan terhadap Yazid dengan terlebih dahulu menyadarkan kaum Muslimin tentang bahaya yang mengancam Islam jika Yazid dibiarkan menjadi penguasa mereka.

Dalam upaya penyadaran itu, Imam Husein as. meninggalkan kota Madinah pada bulan Syaban tahun 61 Hijiriah menuju kota Mekah. Selama di Mekah beliau melakukan penyadaran itu, khususnya ketika

---

1 al-Minqari, *Waq'ah Shiffiin* 114-115
2 Ibnu Abd al-Barr, al-*Istii'aab* j. 3 hal. 939
3 al-Arbili, *Kasyf al-Ghammah* j. 1 hal. 569
4 Ibnu Syahr Asyub, al-*Manaaqib* j. 3 hal. 401
5 Bagir Syarif al-Qurasyi, *Hayaat al-Hasan as* 471
6 al-Mufiis*, al-Irsyaad* j. 2 hal. 15
7 al-Baladziri, *Ansaab al-Asyraaf*, j. 3 hal. 150 dan al-Dinwari, al-*Akhbaar al-Thiwaal* , 220

jamaah haji mulai berdatangan dari berbagai pelosok wilayah Islam ke kota Mekah. Saat itu, kaum Muslimin di Kufah mendengar bahwa beliau menolak baiat kepada Yazid dan akan melakukan perlawanan. Mereka mengirim surat kepada beliau agar datang ke Kufah dan menyatakan siap untuk membela beliau. Beliau tidak segera percaya dengan mereka sampai mereka mengutus beberapa utusan kepada beliau untuk memastikan kesiapan mereka mendukung beliau. Kemudian untuk memastikan kesiapan mereka, beliau pun mengutus Muslim bin Aqil bin Abi Thalib ke Kufah. Sesampainya Muslim di Kufah, dia menyaksikan keseriusan mereka untuk mendukung dan membela beliau, dan dia pun menulis surat kepada beliau tentang keseriusan mereka itu.

Atas dasar semua itu, Imam Husein as. tidak mempunyai alasan untuk tidak berangkat ke Kufah. Beliau bersama keluarga dan beberapa pengikutnya yang berjumlah tujuh puluh dua orang berangkat ke Kufah pada bulan Zulhijjah tahun 61 Hijriah. Di tengah perjalanan, Yazid bin Muawiyah mengangkat Ubaidillah bin Ziyad menjadi wali kota Kufah. Wali kota Kufah yang baru ini melakukan ancaman dan teror kepada siapapun yang akan membela al-Husein as. Banyak dari mereka yang dibunuh termasuk utusan beliau, Muslim bin Aqil. Karena situasi seperti itu mereka yang tadinya mengundang dan siap membela beliau mundur dan mengurungkan rencana itu.

Ketika Imam Husein as. beserta rombongannya sampai di Karbala pada tanggal 2 Muharram tahun 62 Hijriah, mereka dihadang oleh pasukan Umar bin Sa'ad dan dilarang melanjutkan perjalanan ke Kufah. Mereka dikepung dan diminta kembali untuk berbaiat kepada Yazid. Namun, beliau tetap menolak dan memilih untuk kembali ke Madinah. Pasukan Umar bin Sa'ad melarang beliau untuk kembali ke Madinah, dan mereka akhirnya melakukan penyerangan dan

pembunuhan terhadap beliau, anak-anak, keluarga dan para pengikut beliau di Karbala pada tanggal 10 Muharram.[1]

2. **Pewaris Ilmu Nabi saw.**

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Imam Husein as. hidup bersama ayahandanya, Imam Ali bin Abi Thalib as. dalam kurun waktu yang lama dari tahun 4 hingga tahun 40 Hijriah, maka selama itu beliau belajar dari ayahnya. Dengan demikian, beliau pasti mengetahui banyak ilmu dan ajaran Islam.

Kemudian setelah ayahandanya syahid pada tahun 40 Hijriah dan kemudian Imam Hasan as. berdamai dengan Muawiyah pada tahun 41 Hijriah, Imam Husein berpindah dari Kufah ke Madinah dan menetap di Medinah hingga tahun 61 Hijriah. Selama itu, apa yang beliau lakukan di Madinah?

Sebagai cucu Rasulullah saw. dan pewaris ilmu Nabi saw. melalui ayahandanya, Imam Husein as. pasti menjadi perhatian kaum Muslimin waktu itu, khususnya masyarakat Madinah. Jika situasi politik waktu itu tidak menguntungkan beliau sehingga beliau tidak dapat mengajar mereka, atau mereka takut mendekati beliau, maka ilmu dan ajaran Islam yang beliau warisi dari ayahnya pasti disampaikan kepada keluarganya, di antaranya, Imam Ali Zainal Abidin as.

Sebatas pengetahuan penulis tidak ada buku yang menghimpun ilmu-ilmu Imam Husein as. secara khusus sebagaimana halnya Imam Ali as. Meski demikian, kedudukan beliau sebagai Ahlul Bait sudah cukup menjadi bukti bahwa beliau adalah orang yang berilmu bahkan

1 Sejarah lengkap tentang tragedi Karbala atau 'Asyura bisa lihat kitab *Maqtal al-Husein* Abu Mikhnaf atau buku sejarah tentang Asyura.

orang yang paling pandai tentang Islam (lihat Kriteria-Kriteria Ahlul Bait as.).

d. Imam Ali Zainal Abidin as. (38-95 H)

1. Sejarah dan Kehidupan

Imam Ali Zainal Abidin bin Imam Husein as. lahir tahun 38 Hijriah di Kufah[1]—sebagian riwayat menyebutkan belia lahir di Madinah.[2] Selama dua tahun beliau hidup bersama kakeknya, Imam Ali bin Abi Thalib as. di Kufah.

Setelah perdamaian antara Imam Hasan as. dengan Muawiyah bin Abu Sufyan, putra-putri Imam Ali bin Abi Thalib as. kembali ke Madinah, termasuk Imam Ali Zainal Abidin as., yang saat itu berusia dua tahun. Sejak itu hingga tahun 61 Hijriah, beliau tinggal di Madinah bersama ayahnya, Imam Husein as.

Pada tahun 61 Hijriah, Imam Ali Zainal Abidin as. bersama ayahnya dan beberapa keluarga Nabi saw. meninggalkan kota Madinah dan pergi menuju kota Mekah. Mereka tinggal di Madinah sekitar lima bulan dan kemudian berangkat menuju Kufah, dan berakhir di padang Karbala.[3]

Saat tragedi Karbala terjadi, usia Imam Ali Zainal Abidin as. 24 tahun, dan beliau tengah sakit berat sehingga tidak diperkenankan oleh ayahnya untuk berperang melawan para musuh.[4] Sementara dua saudaranya yang bernama Ali Akbar dan Ali Asghar atau Abdullah

1 al-Hanbali, *Syadzaraat al-Dzahab* j. 1 hal. 104.
2 al-Malikim, al-*Fushuul al-Muhimmah* hal. 187
3 Lihat Sejarah dan Kehidupan Imam Husein as.
4 Bagir al-Qurasyi*, Mawsuu'ah Sirah Ahlul bait as*., j. 15 hal. 49-50, al-Thabarsi, *A'laam al-Wara*, j. 1 hal. 469 dan al-Mufid, al-*Irsyaad*, j. 2hal. 112

gugur beserta beberapa keluarganya yang lain.

Imam Ali Zainal Abidin as. menyaksikan langsung segala yang terjadi di padang Karbala berupa pembunuhan yang kejam, perampasan yang kasar dan pembakaran kemah-kemah keluarga Nabi saw. pada tahun 62 Hijriah. Kemudian beliau dan keluarga Nabi saw. yang masih hidup, khususnya kaum wanita seperti Sayidah Zainab binti Imam Ali bin Abi Thalib as. digiring sebagai tawanan dengan tangan dirantai dan berjalan kaki menuju Kufah untuk menemui Ubaidillah bin Ziyad, wali kota Kufah.[1] Mereka tinggal beberapa hari di Kufah, lalu mereka digiring dengan cara seperti itu menuju kota Damaskus, pusat kekuasaan Yazid bin Muawiyah, di wilayah Syam. Para sejarawan berbeda pendapat tentang jarak tempuh antara Kufah dan Syam, karena hal itu tergantung jalur yang dilalui oleh mereka waktu itu, ada yang mengatakan 867 km, 923 km, 1190 km dan 1333 km.

Sesampainya di istana Yazid di Damaskus, keluarga Nabi saw. dihadapkan kepada Yazid. Dengan sombong, Yazid menghina dan mempemalukan keluarga Nabi saw. Melihat sikapnya itu, Imam Ali Zainal Abidin as. tidak diam, kemudian beliau berbicara tentang kebenaran dan keutamaan Ahlul Bait serta membongkar keburukan Bani Umayyah. Yazid diam dan tidak berkutik di hadapan kebenaran ucapan Imam Ali Zainal Abidin as.[2]

Tidak lama Imam Ali Zainal Abidin as. dan keluarga Nabi saw. lainnya tinggal di Damaskus. Mereka lalu meninggalkan kota Damaskus dan singgah di Karbala untuk menziarahi ayahnya dan para syuhada di Karbala tepat pada hari ke-40 (*Arbain*) dari hari Asyura. Di sana mereka berjumpa dengan sahabat Nabi saw. yang sudah lanjut

1 al-Mufid, al-*Irsyaad*, 114, 116 dan 119
2 al-Huseini, *Tasliyah al-Majaalis*. J. 2 hal. 393 dan al-Qummi, *Tafsir al-Qummi*, j. 2 hal. 352

usia, Jabir bin Abdullah al-Anshari, yang tengah mencari jasad Imam Husein as. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke kota Madinah, dan setibanya di kota Madinah, warga Madinah menyambut mereka dengan tangisan dan kesedihan.

Peristiwa Asyura telah melahirkan berbagai perlawanan terhadap Yazid bin Muawiyah seperti;

a. *Waq'ah al-Hurrah* di Madinah pada tahun 63 Hijiriah. Dalam perang ini pasukan Syam atas perintah Yazid mengepung Madinah selama tiga hari dan membunuh lebih dari sepuluh ribu orang yang terdiri dari para sahabat Nabi saw. dan anak-anak mereka.[1]

b. Kebangkitan *Tawwaabin* pada tahun 65 Hijriah. Tawwaabiin adalah orang-orang yang menyesal dan bertaubat karena tidak membela Imam Husein as.[2]

c. Kebangkitan Mukhtar as-Tsaqafi pada tahun 66 Hijriah. Kebangkitan ini dilandasi dendam kepada para pembunuh Imam Husein as., dan berhasil membunuh sebagian dari mereka.[3]

Sikap Imam Ali Zainal Abidin as. terhadap tiga peristiwa ini secara umum netral dikarenakan keadaan beliau yang diawasi oleh penguasa, dan beliau meyakini bahwa perlawanan itu akan mengakibatkan banyak yang terbunuh. Keyakinan beliau itu terbukti benar.

Selama di Madinah Imam Ali Zainal Abidin as. mengisi waktu-

---

1 Ibnu Qutaibah, al-*Imamah wa al-Siyaasah* j. 1 hal. 185 dan al-Bajawi, *Ayyaam al-'Arab* 67
2 Bagir al-Qurasyi, *Mawshuu'ah Ahlil Bait as*. j. 16 hal. 354 dan Ibnu Katsir, al-*Bidayah wa al-Nihayah* j. 8 hal. 276-277
3 Bagir al-Qurasyi, j. 16 hal. 365-366 dan al-Thabari, *Taarikh al-Thabari*, j. 4 hal. 495

waktunya selain mengajar dan ibadah adalah membantu kaum faqir miskin, mengayomi para janda dan menyantuni anak-anak yatim. Perjuangan beliau dalam membantu mereka telah banyak dicatat dalam buku-buku sejarah. Sejarah mencatat bahwa beliau pernah membebaskan budak sebanyak seratus satu orang.[1]

Imam Ali Zainal Abidin as. wafat pada tahun 95 Hijriah dalam usia 57 tahun di Madinah.[2]

2. Penghulu Para Sufi

Selain sebagai bagian dari Ahlul Bait yang memiliki kriteria-kriterianya,[3] banyak bukti empiris yang menunjukan keilmuan Imam Ali Zainal Abidin as. Beliau hidup bersama paman dan ayahnya selama dua pulah empat tahun. Dalam kurun waktu ini, beliau mendampingi ayahnya dan tentu belajar dengannya berbagai hal tentang ajaran Islam.

Selama di Madinah, Imam Ali Zainal Abidin as. mengajar banyak murid dalam berbagai bidang seperti ilmu tafsir, hadis dan fiqih. Di antara murid-murid beliau dari kalangan tabiin adalah Said bin al-Musayyib (al-Musayyab), Zaid bin Aslam, Yahya bin Said dan lainnya.[4] Keunggulan beliau dalam bidang-bidang itu diakui oleh para ulama pada masanya, seperti Muhammad az-Zuhri yang mengatakan, "Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih hati-hati (*wara'*) dan lebih utama darinya".[5]

1 Lihat al-Ishfahaani, *Bahjah al-Abraar*, 45, al-Hanbali, *Syudzuraat al-Dzahab*, j. 1 hal. 105, al-Thusi, al-*Amaali*, 641 dan lainnya
2 Ibnu Sa'ad, al-*Thabaqaat al-Kubra*, j. 5 hal. 171 dan al-Dzahabi, *Sayr al-Nubala'*, j. 4 hal. 399-400
3 Lihat Kriteria Ahlul Bait.
4 Bagir al-Qurasyi, *Hayaat al-Imam Zainal Abidin as*, j. 1 hal. 129-131
5 Lihat Ibnu Katsir, al-*Bidaayah wa al-Nihaayah* j. 9 hal. 104, Ibnu Sa'ad, al-*Thabaqaat al-Kubra*, j. 5 hal. 222, Ibnu Taimiyyah, *Minhaaj al-Sunnah* j. 2 hal. 123, al-'Asqollaani, *Taqriib al-Tahdziib*, j.2 hal. 400 dan lainnya.

Imam Ali Zainal Abidin as. juga terkenal sebagai seorang yang ahli ibadah sehingga dijuluki dengan hiasan para ahli ibadah (*Zain al-Abidin*) dan ahli sujud (as-*Sajjaad*). Beliau meninggalkan warisan doa yang lengkap dan indah yaitu *As-Shahiifah as-Sajjadiyah* dan *Al-Munajiyaat al-Khamsu 'Asyrah,* serta buku *Risalah al-Huquuq* yang menjelaskan tentang hak-hak.

e. Imam Muhammad al-Bagir as. (57-114 H)

1. Sejarah dan Kehidupan

Imam Muhammad al-Bagir bin Imam Ali Zainal Abidin as. lahir tahun 57 Hijriah di Madinah. Ibu beliau adalah Sayidah Fathimah binti Imam Hasan al-Mujtaba as. Karena itu, beliau adalah seorang *hasyimi* (Bani Hasyim) yang pertama lahir dari dua orang tua yang *hasyimi* juga.[1] Dua kakek beliau adalah Imam Hasan as. dan Imam Husein as.

Ketika berusia empat tahun, beliau ikut serta dengan kakeknya, Imam Husein as., ke Karbala dan menyaksikan peristiwa yang menimpa kakeknya dan keluarga Nabi as. di Karbala. Berkaitan dengan itu, beliau berkata, "*Kakekku dibunuh saat umurku empat tahun. Sungguh aku ingat bagaimana beliau terbunuh dana apa yang menimpa kami waktu itu.*"[2]

Imam Muhammad al-Bagir as. mengalami dua masa yang berbeda;

1. Pergolakan politik antara Bani Umayyah yang sedang membangun dan memperkuat dinastinya dengan kelompok-kelompok perlawanan yang menolak kekuasaan mereka

1 al-Mufid*, al-Irsyaad* 508
2 al-Ya;quubi*, Tarikh al-Ya;quubi*, j. 2 hal. 289.

seperti, Waq'ah al-Hurrah, kebangkitan kaum Tawwabin,[1] kebangkitan Abdullah bin Zubair, dan lainnya. Perjuangan Imam Husein as. harus dibedakan dengan mereka, karena motivasi perlawanan beliau adalah agama dan *amar makruf-nahi munkar*.

2. Ketenangan politik yang dicapai oleh Bani Umayyah setelah menumpas saingan-saingan (kompetitor) politiknya dengan represif dan kejam.

Pada dua masa ini, Imam Muhammad al-Bagir as. dan ayahnya mempunyai dua sikap yang berbeda sesuai dengan situasi sosial-politik yang berbeda. Perbedaan sikap mereka ini dilakukan demi menjaga agama dan keutuhan umat Islam, khususnya Imam Muhammad al-Bagir as. yang lebih banyak mengalami masa tenang ketimbang ayahnya.

Dari tahun 62 Hijriah hingga tahun 73 Hijriah pergolakan politik hingga pertumpahan darah serta penyerangan terhadap Ka'bah oleh Hajjaj bin Yusuf as-Tsaqafi karena mengejar Abdullah bin Zubair tidak memungkinkan Imam al-Bagir as. dan ayahnya melakukan apapun selain ibadah dan melayani umat. Kemudian setelah terbunuhnya Abdullah bin Zubair tahun 73 Hijriah,[2] suasana politik secara relatif mulai tenang dan kondusif. Abdul Malik bin Marwan bin Hakam al-Umawi serta para penguasa dari anak-anaknya lebih fokus pada penguatan sistem pemerintahannya dan bersenang-senang dengan kekayaan mereka. Mereka adalah Abdul Malik bin Marwan (65-86), al-Walid bin Abdul Malik (86-96), Sulaiman bin Abdul Malik (96-99), Umar bin Abdul Aziz (99-101), Yazid bin Abdul Malik (101-105), dan

1 Lihat Sejarah Kehidupan Imam Ali Zainal Abidin as.
2 Ibnu Katsir, al-*Bidaayah wa al-Nihaayah* Peristiwa-Peristiwa tahun 73.

Hisyam bin Abdul Malik (105-125).

Imam Muhammad al-Bagir as. wafat pada tahun 114 Hijriah[1] pada masa kekuasaan Hisyam bin Abdul Malik, dan dimakamkan di Madinah.

2. Guru Para Ulama

Secara umum tahun 94 hingga tahun 114 Hijriah ditandai dengan munculnya aliran-aliran fiqih, seperti ahli hadis dan *Ahlu Ra'yu*, dan aliran-aliran teologi, seperti Khawarij, *Murjiah* dan Muktazilah. Juga pada masa-masa itu, muncul para ulama hadis, tafsir, fiqih dan kalam, bahkan tidak sedikit muncul tokoh-tokoh atheis (zindik).

Imam Muhammad al-Bagir as. sebagai seorang dari rangkaian Ahlul Bait telah disiapkan oleh Allah swt. melalui sabda Nabi Muhammad saw. Beliau hadir untuk membimbing umat agar tidak menyimpang dari Kitab Allah swt., dengan bekal ilmu yang luas melalui dari ayahnya yang sambung menyambung hingga Rasulullah saw.[2]

Dengan bekal ilmu yang luas itu, Imam Muhammad al-Bagir as. melakukan tiga peranan yang signifikan;

1. Mendidik kader-kader ilmuwan yang handal dalam berbagai bidang; fiqih, akhlak, tafsir, kalam, hadis, dan tasawuf seperti Zurarah bin A'yun, Ma'ruf bin Kharbud al-Makki, Abu Bashir al-Asadi, Fudhail bin Yasaar, Muhammad bin Muslim at-Thaifi, Buraid bin Muawiyah dan lainnya.[3]

2. Meriwayatkan hadis. Al-Thusi menyebutkan 462 orang yang

1 Sibith al-Jawzi, *Tadzkiroh al-Khawwash* 306
2 Lihat Kriteria Ahlul bait as.
3 Ibnu Syhar Asyub, al-*Manaaqib* j. 4 hal. 211

meriwayatkan dari Imam Muhammad al-Bagir as.

3. Melakukan diskusi dengan beberapa tokoh Muslim, Yahudi, Nasrani, dan atheis tentang berbagai masalah.[1]

3. Kesaksian Para Ulama

Abdullah bin Atha' menggambarkan bagaimana para ulama pada masa itu berada di hadapan Imam al-Bagir as. Dia berkata, "Aku tidak pernah melihat para ulama begitu kecil di hadapan seseorang sebagaimana mereka berada di hadapan Abu Jafar Muhammad bin Ali bin Husein as."[2]

Ibu Hajar al-Haytami berkata, "Abu Jafar Muhammad al-Bagir, seorang yang membelah tanah dan menggali kandungan-kandungannya dipanggil dengan itu (al-Bagir). Beliau dipanggi dengan itu karena beliau telah menunjukkan kandungan-kandungan makrifat, hakikat-hakikat hukum dan hikmah secara jelas kecuali bagi orang yang kotor mata hatinya dan buruk hatinya. Beliau telah menghabisi waktunya dengan ketaatan kepada Allah, mencapai kedudukan makrifat yang tidak bisa diungkapkan oleh lisan dan memiliki ucapan-ucapan tentang suluk yang tidak bisa ditulis dalam tulisan ringkas ini".[3]

Adz-Dzahabi dalam menyifati beliau berkata, "Al-Bagir adalah seorang yang telah menyatukan ilmu dengan amal, kepemimpinan dengan kehormatan, dan kejujuran dengan kematangan. Beliau pantas menjadi khalifah".[4]

---

1 al-Majlisi, *Bihaar al-Anwaar*, j. 46 hal. 354
2 al-Mufid, al-*Irsyaad*, 501 dan al-Arbili, *Kasyfu al-Ghummah* j. 2 hal.117-118
3 Ibnu Hajar al-Haytami, al-*Shawaaiq al-Muhriqah* 201
4 al-Dzahabi, *Sayr al-Nubala'.* J. 4 hal. 402

f. Imam Jafar as-Shadiq as. (83-148 H)

1. Sejarah dan Kehidupan

Imam Jafar as-Shadiq as. lahir tahun 83 Hijriah di Madinah.[1] Beliau hidup bersama kakeknya, Imam Ali Zainal Abidin as. selama dua belas tahun, kemudian bersama ayahnya, Imam Muhammad al-Bagir as., hingga tahun 114 Hijriah.

Imam Jafar as-Shadiq as. mengalami dua dinasti; Umawiyah dan Abbasiyah. Pada tahun kelahiran beliau (83 Hijriah), Dinasti Umawiyah berada pada akhir puncak kejayaannya. Karena dengan matinya Abdul Malik bin Marwan (86 Hijriah) Dinasti Umawiyah mulai menunjukkan kehancurannya, yaitu sejak naiknya al-Walid bin Abdul Malik yang dikenal suka berfoya-foya dan melakukan berbagai macam kejahatan dan keburukan hingga para penggantinya melakukan hal yang sama—kecuali Umar bin Abdul Aziz yang relatif lebih baik dibandingkan para penguasa sebelum dan sesudahnya. Hingga kekuasaan mereka berakhir di Marwan bin Muhammad bin Marwan yang berkuasa dari tahun 127 hingga 132. Setelah itu, muncul Dinasti Abbasiyah yang merebut kekuasaan dari mereka.

Sebelum keruntuhan Dinasti Umawiyah, terjadi perlawanan yang dipimpin oleh Abdullah Saffah al-Abbasi hingga berhasil merebut kekuasaan Dinasti Umawiyah pada tahun 132 Hijriyah melalui pertempuran yang mengakibatkan banyak korban jatuh dari pendukung Dinasti Umawiyah.

Sejak itu, Bani Abbas berkuasa dan memindahkan pusat kekuasaan ke Kufah, lalu ke Baghdad dan sikap mereka kepada Ahlul Bait sama

1 al-Thabarsi, *A'laam al-Waraa*, 271

seperti Bani Umayyah—membenci dan memusuhi mereka. Meskipun pada awal perlawanan terhadap Dinasti Umawiyah, mereka mengajak Imam Jafar as. untuk melawan bahkan memberikan kepercayaan kepada beliau untuk memimpin perlawanan, namun beliau menolak.

Kezaliman Dinasti Abbasiyah terhadap Ahlul Bait dan keturunan Nabi saw. terus berlangsung dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dan Imam Jafar as-Shadiq as. sendiri syahid pada tahun 148 Hijriah karena diracun oleh Manshur al-Abbasi.[1]

2. Pusat Ilmu Nabi saw.

Hidup bersama Imam Ali Zainal Abidin as. dan Imam Muhammad al-Bagir as. dalam waktu yang lama dengan sendirinya menjadikan Imam Jafar as-Shadiq as. mendapatkan pendidikan dan menerima ilmu dari mereka; pendidikan dan ilmu yang berasal dari sumber kenabian yang suci melalui Imam Ali as., Sayidah Fathimah as. dan Imam Husein as. Lebih dari itu, beliau merupakan bagian dari rangkaian Ahlul Bait yang dijelaskan oleh Quran dalam ayat *Tathhir*[2] dan Hadis *Tsaqalain.*[3] Berdasarkan semua itu, tidak heran beliau menjadi muara dan pusat ilmu Islam pada masanya sehingga banyak ulama dan pendamba ilmu kenabian berlabuh di tepi samudra ilmu beliau.

Di tengah pergolakan politik yang panas dan perebutan kekuasaan antara Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, Imam Jafar as-Shadiq as. tidak tertarik dengan itu. Beliau lebih memilih untuk mendidik kader dan mengajarkan ilmu dengan meneruskan apa yang telah dirintis oleh ayahnya, Imam Muhammad al-Bagir as.

---

1 Lujnah al-Ta'lif, *A'laam al-Hidayah*, j. 8 hal. 48
2 al-Ahzaab 33
3 Lihat Kriteria Ahlul bait as.

Sebagaimana ayahnya, Imam Jafar as. melakukan tiga kegiatan yang strategis dan signifikan; mendidik kader, meriwayatkan atau menyampaikan hadis dari Nabi saw. dan berdialog dengan berbagai kalangan tentang banyak masalah dan syubhat. Riwayat-riwayat dan dialog-dialog beliau telah banyak ditulis oleh para ulama, dan terakhir telah terbit dalam bentuk cetak dan elektronik *Musnad Imam Jafar as-Shadiq as.* sebanyak dua puluh dua jilid.[1]

3. Kesaksian Para Ulama

Berikut ini beberapa pernyataan para ulama tentang Imam Jafar as-Shadiq as.;

a. Malik bin Anas, pendiri Mazhab Maliki

   “Pada satu masa, saya sering mondar mandir kepada Jafar bin Muhammad. Saya tidak pernah melihat beliau kecuali dalam tiga keadaan; solat atau puasa atau membaca Quran. Saya tidak pernah melihat beliau menyampaikan hadis dari Rasulullah saw. kecuali dalam keadaan suci, dan beliau tidak berbicara sesuatu yang tidak berguna. Beliau termasuk ulama yang ahli ibadah dan seorang zuhud yang takut kepada Allah swt. Tidak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terlintas dalam pikiran ada manusia yang lebih utama dari Jafar bin Muhammad as-Shadiq dalam keilmuan, ibadah dan wara’.”[2]

b. Abu Hanifah, pendiri Mazhab Hanafi

1 Lihat https://www.aljawadain.org/book-library-content.php?cat=227, dan https:// ketabpedia.com/تحميل/مسند-الامام-الصادق-ابي-عبدالله-جعفر-بن/.
2 Ibnu Hajar al-‘Asqallani, *Tahdziib al-Tahdziib*, j. 2 hal. 104

Pernah Abu Hanifah ditanya siapakah orang yang paling faqih menurut dirinya, Abu Hanifah menjawab, “Saya tidak pernah melihat seorang yang lebih faqih dari Jafar bin Muhammad.”[1]

c. Ibnu Hibban, Ahli Hadis dan penyusun Sunan Ibnu Hibban

“Jafar bin Muhammad seorang pemimpin dari Ahlul Bait dalam fiqih, ilmu dan kemuliaan.”[2]

d. Ibnu Hajar al-Haitami

“Paling sempurna dari putra-putranya (Imam Muhammad al-Bagir as.) adalah Jafar as-Shadiq. Dialah khalifah dan penerusnya. Banyak yang meriwayatkan ilmu-ilmunya sepanjang perjalanan rombongan. Namanya tersebar di seluruh dunia. Telah meriwayatkan darinya para imam besar seperti Yahya bin Said, Ibnu Juraih, Abu Hanifah, Syu'bah dan Ayyun as-Sakhtiyaani.”[3]

e. Asy-Syahristani

“Dia (Jafar as-Shadiq) seorang yang memiliki ilmu yang luas tentang agama, akhlak yang sempurna dalam hikmah, kezuhudan yang tinggi dari dunia, dan kehati-hatian yang utuh dari syahwat. Dia menetap di Madinah beberapa waktu dan mengajar orang-orang Syiah dan para pengikutnya rahasia-rahasia ilmu, kemudian dia masuk Irak dan tinggal di sana beberapa waktu. Dia tidak pernah menyinggung kepemimpinan sama sekali dan tidak pernah ingin merebut

---

1 al-Mazzi, *Tahdziib al-Kamaal*, j. 5 hal. 79
2 Ibnu Hajar, j.2 hal. 88
3 Ibnu Hajar al-Haitami, al-*Shawaaiq al-Muhriqah*, j. 2 hal. 586

khilafah sama sekali. Orang yang berenang dalam lautan makrifat tidak tertarik untuk menepi. Orang yang telah mendaki puncak hakikat tidak takut jatuh."[1]

f. Adz-Dzahabi

"Jafar bin Muhammad bin Ali bin Syahid Husein bin Ali bin Abu Thalib al-Hasyimi al-Imam Abu Abdillah al-'Alawi al-Madani as-Shadiq adalah salah satu tokoh yang alim."[2]

***

1 al-Syahristani, al-*Milal wa al-Nihal*, j, 1 hal. 161
2 al-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffaazh*, j. 1 hal. 157

III

Tokoh-Tokoh Kunci Para Sayid Ba 'Alawi

Selain para Imam Ahlul Bait as. dan Sayidah Fathimah Zahra as., terdapat beberapa tokoh kunci dalam silsilah nasab para sayid Ba 'Alawi. Yang dimaksud dengan tokoh kunci adalah; *1)* tokoh-tokoh yang mempunyai pengaruh besar dalam menentukan adanya garis nasab yang menghubungkan mereka dengan Nabi Muhammad saw. dan para Imam Ahlul Bait as., seperti Imam Ali al-Uraidhi bin Jafar as-Shadiq as. Beliau adalah penghubung garis keturunan para sayid Ba 'Alawi dengan Imam Jafar as-Shadiq bin Muhammad al-Bagir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib (bin Fathimah binti Rasulullah saw.). Tanpa beliau, maka garis nasab mereka tidak akan bersambung dengan Imam Jafar as-Shadiq as. Lalu Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir, juga seorang tokoh penting yang menjadi cikal bakal para sayid Ba 'Alawi di Hadhramaut. *2)* Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam menentukan arah ajaran dan thariqat para sayid Ba 'Alawi seperti, Imam Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir dan Sayid Muhammad bin Ali al-Faqih al-Muqaddam.Tokoh-tokoh tersebut dan tokoh-tokoh lainnya—menurut subyektifitas penulis tentunya—mempunyai pengaruh yang besar terhadap para sayid Ba 'Alawi dengan tanpa mengurangi penghormatan penulis terhadap tokoh-tokoh Ba 'Alawi lain yang tidak disebutkan dalam tulisan ini.

1. Imam Ali al-Uraidhi bin Imam Jafar as-Shadiq as. (134-220 H)

a. Sejarah dan Kehidupan

Imam Ali al-Uraidhi adalah anak Imam Jafar as-Shadiq as. yang paling kecil. Beliau lahir pada tahun 134 atau 135 H. di Uraidh yang berjarak 4 mil dari kota Madinah. Namun sekarang sudah menjadi bagian dari kota Madinah.[1] Beliau tinggal bersama ayahnya, Imam Jafar as-Shadiq

1 Lihat Ibnu Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib* j.7 hal. 258 dan al-Najasyi, *Rijaal al-Najasyi* hal. 251 dan

as. tidak lama karena Imam Jafar as. meninggal pada tahun 148 H. Beliau lahir tiga tahun setelah keruntuhan Dinasti Bani Umayyah lalu berdiri Dinasti Bani Abbas.

Setelah kepergian ayahnya, Imam Ali al-Uraidhi hidup bersama kakak-kakaknya, khususnya Imam Musa al-Kadzim as. (128-183 H). Beliau hidup mendampingi Imam Musa as. selama 31 tahun, karena Imam Musa al-Kadzim as. dipenjara oleh Harun ar-Rasyid Abbasi pada tahun 179 H. hingga beliau wafat di dalam penjara pada tahun 183 H.

Imam Ali al-Uraidhi selain belajar dari Imam Musa al-Kadzim as. tentang ilmu para leluhurnya hingga Nabi Muhammad saw.,[1] juga mempunyai hubungan yang sangat dekat dengn beliau sehingga melakukan umroh empat kali bersama beliau dan keluarganya.[2]

Dalam kitabnya, *Al-Burqah al-Masyiqah fi Dzikri Ilbaas al-Khirqah an-Aniqah*, Syekh Ali bin Abu Bakar as-Sakran berkata tentang keutamaan Imam Ali al-Uraidhi., "Ali bin Jafar seorang yang tiada duanya pada masanya, seorang yang ahli ibadah, setia dan dermawan, karena seorang yang bermakrifat pasti murah hati, mulia, setia, dan tidak keras. Beliau belajar dari sejumlah tokoh, yang paling mulia diantara mereka adalah saudaranya yaitu Imam Musa al-Kadzim."[3]

Imam Ali al-Uraidhi terkenal sebagai orang yang berakhlak mulia, *wara'*, murah hati, rendah hati dan suka menerima tamu sebagaimana akhlak ayah dan kakek-kakeknya.[4] Begitu rendah hatinya, sehingga

---

al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidaal,* j.3 hal. 117

1 al-Thabarsi, *I'laamu al-Waraa bi A'laami al-Huda* j. 2 hal.14-15 , al-Mufid, al-*Irsyaad*, hal. 290 dan Safinah al-Bihar, j. 2 hal 244

2 al-Himyari, *Qurbu al-Isnaad*, 165

3 Syekh Ali bin Abu Bakar As-Sakran, al-*Burqah al-Masyiqah fi Dzikri Ilbaas al-Khirqah al-Aniqah*, hal. 127

4 Abbas Qummi, *Muntahaa al-Aamaal*, j. 2 hal. 303

beliau tidak malu untuk menghormati Imam Muhammad al-Jawad bin Ali ar-Ridho bin Musa al-Kadzim as. yang jauh lebih muda dari beliau.

Diriwayatkan dari Muhammad bin al-Hasan bin Imad, "Pernah aku duduk bersama Ali bin Jafar bin Muhammad. Aku tinggal bersama beliau selama dua tahun untuk mendengarkan darinya apa yang beliau dengar dari saudaranya, Musa al-Kadzim as. Tiba-tiba datang kepada beliau Muhammad al-Jawad bin Ali ar-Ridho as. di dalam Mesjid Nabi saw. Beliau segera bangkit dengan cepat tanpa sorban dan alas kaki untuk mencium tangan Muhammad al-Jawad dan memuliakannya.

"Abu Jafar Muhammad al-Jawad as. berkata, 'Pamanku, silahkan duduk, semoga Allah merahmatimu.' Beliau berkata, 'Tuanku, bagaimana saya bisa duduk sementara kamu berdiri?'

"Kemudian ketika Ali bin Jafar as. duduk kembali di tempat duduknya, para muridnya menegurnya dengan berkata, 'Anda adalah paman ayahnya, bagaimana melakukan hal itu terhadapnya?' Beliau menjawab, 'Diamlah (sambil memegang janggutnya yang putih). Jika Allah swt. tidak menjadikan orang tua ini sebagai imam dan menjadikan anak kecil ini sebagai imam serta memposisikannya pada posisinya, apakah aku mengingkari keutamaannya? Aku berlindung kepada Allah dari apa yang kalian ucapkan. Aku adalah pengikutnya.'"[1]

Imam Ali al-Uraidhi mempunyai usia yang panjang sehingga menurut sebagian riwayat beliau wafat dalam usia 120 tahun. Tapi menurut riwayat yang kuat beliau meninggal pada tahun 220[2] dalam usia

1 al-Kulaini, *Ushul al-Kaafi*, j. 1 hal. 322 hadis 12 dan al-Kisysyi, *Rijaal al-Kisysyi* 429 no. 803
2 '*Umdah al-Thalib* hal. 214 dan

85 tahun. Beliau meninggal dan dimakamkan di Uraidh, tempat kelahirannya dan mempunyai empat anak laki-laki; Muhammad Akbar, Ahmad Sya'rani, Hasan, dan Jafar.[1]

Sayid Muhammad Akbar bin Ali al-Uraidhi dikenal di kalangan para sayid Ba 'Alawi dengan nama Muhammad an-Naqib. Beliau berhijrah ke Basrah.[2] Berkenaan dengan Sayid Muhammad an-Naqib ini, Syekh Ali bin Abubakar as-Sakran berkata, "Muhammad bin Ali bin Jafar ra. termasuk imam yang sempurna dan orang mulia yang terpilih serta seorang yang disepakati atas kepemimpinan, kemuiliaan dan keilmuannya."[3]

Sayid Muhammad an-Naqib mempunyai beberapa anak, di antaranya Isa Rumi yang disebutkan oleh Syekh Ali bin Abubakar as-Sakran sebagai seorang yang memiliki berbagai pengetahuan, kemulian dan *wara'* melebihi yang lainnya.[4] Dari Sayid Isa Rumi bin Muhammad an-Naqib ini lahirlah Imam Ahmad al-Muhajir yang hijrah ke Hadhramaut.

b. Ahli Hadis (*al-Muhaddits*)

Oleh karena Imam Ali al-Uraidhi hidup dalam lingkungan Ahlul Bait, sumber ilmu Nabi saw. dan ilmu Imam Ali bin Abi Thalib as., maka hal itu cukup menjadi bukti bahwa beliau menerima ilmu mereka dari ayah dan kakaknya secara otentik sehingga tidak perlu lagi menimba ilmu dari sumber yang lain.

Imam Ali al-Uraidhi dikenal sebagai Ahli Hadis yang meriwayatkan banyak hadis dari ayah dan kakaknya serta meninggalkan beberapa

---

1 al-Fakhri, *Ansaab al-Thalibiyiin*, hal. 29
2 Majallah Rabithah juz 6 jilid 3 Jumadil Akhir 1349
3 Syekh Ali bin Abu Bakar As-Sakran, hal.128
4 Ibid hal.129

karya tulis tentang hadis dan fiqih, seperti kitab tentang Halal dan Haram, kitab *al-Manasik* dan kitab *Masaail.*[1]

Berikut ini beberapa pernyataan para ulama tentang kedudukan Imam Ali al-Uraidhi sebagai tokoh besar dalam bidang ilmu hadis dan fiqih;

- Syekh Thusi; "(Dia) Seorang yang tinggi kedudukannya dan seorang yang dipercaya (*tsiqah*)."[2]
- Sayid Ali al-Burujerdi, "(Dia) *Tsiqah*. Banyak meriwayatkan dari saudaranya, Musa. Kemuliaan dan kebesarannya lebih besar dan lebih terkenal untuk disebutkan dan ditulis."[3]
- Syekh Mufid, "Ali bin Jafar banyak meriwayatkan hadis, lurus alirannya, sangat *wara'* dan banyak kebaikannya. Beliau dekat dengan Musa as., saudaranya, dan banyak meriwayatkan darinya."[4]
- Ibnu Syahr Asyub, "Ali bin Jafar as-Shadiq as. termasuk kepercayaan Imam Musa al-Kadzim as."[5]
- Adz-Dzahabi, "Saya tidak melihat seorangpun yang mendhaifkannya".[6]
- Abbas al-Qummi, "Sayid Ali bin Jafar as-Shadiq as. terkenal dengan ketinggian kedudukannya, kemuliaan nasabnya,

1 al-Thusi, al-*Fihrist* hal. 87-88 dan Ali bin Jafar, *Masaail Ali bin Jafar*, hal. 66
2 al-Thusi, al-*Fihrist*, 151 No. 377
3 al-Burujerdi, *Tharaaif al-Rijaal*,j. 327 No. 2382
4 Mufid, al-*Irsyad* 287
5 Ibnu Syahr Asyub, *Manaaqib Aali Abi Thalib*, j. 4 hal. 325
6 al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidaal*, j. 3 hal. 117

keilmuan, ketaqwaannya dan kebenaran aqidahnya."[1]

Imam Ali al-Uraidhi as. mempunyai banyak murid yang meriwatakan darinya seperti, Ismail bin Muhammad bin Ishaq, Zaid bin Ali bin Husein bin Zaid, Ahmad al-Bazzi, Abdul Aziz bin Abdullah al-Uwaysi dan lainnya.[2]

c. Ajaran

Penting untuk diketahui tentang ajaran dan keyakinan Imam Ali al-Uraidhi as. Sebenarnya tidaklah sulit untuk mengetahui ajaran dan keyakinan beliau, karena beliau hidup dalam lingkungan para tokoh besar Ahlul Bait seperti; Imam Jafar as-Shadiq as. yang menjadi pusat ilmu pada waktu itu, dan guru para ulama dan para imam mazhab pada masanya; dan Imam Musa al-Kadzim as., pewaris ilmu Nabi Muhammad saw. dan ilmu Imam Ali bin Abi Thalib as.

Dalam lingkungan keilmuan seperti itu, maka dapat dipastikan bahwa Imam Ali al-Uraidhi mengikuti ajaran dan keyakinan ayah dan kakaknya, dan tidak ada alasan logis bagi beliau untuk mengikuti tokoh lainnya, meski sama-sama tokoh Muslim. Lebih dari itu, tidak ada catatan sejarah yang menunjukan bahwa Imam Ali al-Uraidhi as. mengikuti jalur di luar jalur Ahlul Bait as. baik dalam fiqih, aqidah, maupun tasawuf.

Leluhur Imam Ali al-Uraidhi as. adalah para imam dan tokoh besar serta sumber ilmu untuk setiap generasi mereka, dan mereka tidak pernah berguru kepada siapapun kecuali kepada ayah mereka sendiri. Justru para tokoh lain berguru kepada mereka, yakni Imam Ali bin Abi Thalib as. hingga Imam Jafar al-Shadiq as. Jalur mereka

1 Abbas al-Qummi, *Muntahaa al-Aamaal*, j. 2 hal. 303
2 Sayid Ali al-Uraidhi, *Masaail Ali bin Jafar*, hal. 58-65

biasa disebut denga jalur emas *(silsilah dzahabiyyah*). Banyak hadis Nabi Muhammad saw. yang menjelaskan tentang kedudukan mereka sebagai sumber ilmu dan pegangan kebenaran, di antaranya *Hadis Tsaqalain* yang telah dijelaskan.

Atas dasar realita itu, maka Imam Ali al-Uraidhi as. tidak perlu berguru kepada selain leluhurnya, dan tidak perlu mengikuti selain ajaran mereka. Beliau sendiri hidup dari tahun 135 sampai tahun 220 Masehi. Waktu itu bermunculan para imam mazhab dan ulama besar seperti Abu Hanifah (80-148 H), Malik bin Anas (90-174 H), Sufyan ats-Tsawri (96-161 H), Muhammad bin Idris as-Syafii (150-205 H), dan lainnya.

Sementara dalam aqidah, Imam Ali al-Uraidhi as. juga tidak mengikuti selain aqidah para leluhurnya, misalnya aqidah Asy'ariyyah, karena Abu Hasan al-Asy'ari, pendiri mazhab teologi Asy'ariyyah, lahir pada tahun 260 H., atau 40 tahun setelah Imam Ali al-Uraidhi as. meninggal dunia (220 H). Demikian pula halnya dalam tasawuf, beliau tidak mengikuti thariqat Abu Midyan Syuaib al-Maghribi (509- 594 H) atau pandangan Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H).

2. Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir (273/279-345 H)

Sebenarnya antara Sayid Ahmad al-Muhajir dengan Sayid Ali al-Uraidhi bin Jafar as-Shadiq as. terdapat dua generasi, yaitu Sayid Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidhi as. dan Sayid Isa Rumi bin Muhammad an-Naqib. Alasan penulis tidak menjelaskan dua tokoh besar dan mulia ini adalah karena mereka bukan tokoh kunci dari rangkaian silsilah para sayid Ba 'Alawi, sementara Imam Ahmad al-Muhajir merupakan tokoh kunci bagi keberadaan para sayid Ba 'Alawi di Hadhramaut. Beliau lebih terkenal dari ayah dan kakeknya

di kalangan para sayid Ba 'Alawi, sementara ketokohan ayah dan kakek Imam Ahmad al-Muhajir lebih terkenal di luar kalangan para sayid Ba 'Alawi, khususnya di kalangan Syiah.

Kakek Imam Ahmad al-Muhajir bernama Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidhi as. hijrah dari Madinah ke Basrah, Irak.[1] Beliau dikenal sebagai ahli hadis sebagaimana ayahnya. Demikian pula ayah beliau, yaitu Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi.[2]

a. Nasab Imam Ahmad al-Muhajir bin Isa ar-Rumi

Imam Ahmad al-Muhajir bin Isa ar-Rumi bin Muhammad an-Naqib bin Jafar as-Shadiq bin Muhammad al-Bagir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib as. (bin Fathimah binti Rasulullah saw). Nasab mulia yang bersambung kepada Nabi saw. ini tercatat dan diakui oleh para *nassaabah* (ahli nasab atau geneologi) para keturunan Nabi saw. Berikut ini beberapa catatan tentang nasab beliau dalam buku-buku nasab para keturunan Nabi saw. yang dikutip oleh Habib Segaf bin Ali Alkaff dalam bukunya, *Diraasah fi Nasabi as-Saadah Bani Alwi Dzuriyyah al-Muhajir Ahmad bin Isa*;

- Abu Faraj al-Ishfahani (284-356 H). Dalam kitabnya *Maqatil at-Thalibiyyin* halaman 718, dia menyebutkan tentang kematian Muhammad bin Yahya bin Muhammad bin Ali bin Jafar bin Muhammad bin Ali bin Husein bin Ali bin Abi Thali ra.Yahya yang disebutkan itu adalah saudara Isa an-Naqib yang dijuluki ar-Rumi, dan diantara anak-anak Isa adalah Ahmad, kakek para sayid Ba 'Alawi di Hadhramaut.

1 Majallah Rabithah juz 6 jilid 3 Jumadil Akhir 1349

2 Nama Sayid Muhammad al-Naqib dan Sayid Isa al-Rumi tercantum di seluruh kitab nasab para sayid.

- Syekh Syaraf al-Abidli (w. 435 H) dalam kitabnya, *Tahdzib an-Ansaab*, saat menyebutkan keturunan Muhammad bin Ali al-Uraidhi, "Ahmad bin Isa al-Akbar, dan dari keturunannya adalah Abu Jafar Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi". Lalu dia berkata, "Saya pernah melihatnya di Baghdad dalam usia lanjut."

  Muhammad bin Isa, kakek Abu Jafar itu, adalah saudara Ubaidillah bin Ahmad bin Isa, leluhur para sayid Ba 'Alawi.

- Abu Hasan al-Amri (w. 443 H). Dalam manuskripnya, *Al-Mujdi*, dia menyebutkan keturunan Ali al-Uraidhi, "Adapun Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi, maka dia seorang tokoh terpandang dan dikenal dengan sebutan ar-Rumi," dan Isa ini mempunyai beberapa anak dan dari mereka banyak keturunannya, di antaranya para sayid keluarga Bani Alwi (Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa).

- Ibnu 'Anbah Ahmad bin Ali (w. 828) dalam kitabnya, *'Umdah at-Thalib al-Kubra* dan *Umdah at-Thalib as-Shughra*, dia menulis, "Dalam konteks menyebutkan keturunan Muhammad bin Ali al-Uraidhi, di antara mereka adalah Ahmad al-Abah bin Muhammad (bin) Hasan ad-Dallal bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa al-Akbar bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi."

- Sayid Muhammad Sirajuddin (w. 885) dalam kitabnya, *Shihaah al-Akhbaar fi Nasab as-Saadah al-Fathimiyyah al-Akhyaar*, dia menyebutkan pada halaman 53 saat menyebutkan anak-anak Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi, "Dan salah satu

anaknya (Isa) adalah Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi. Ahmad meninggalkan keturunan di Yaman."[1]

Menurut sebagian buku nasab, Imam Ahmad al-Muhajir mempunyai empat orang anak; Muhammad, Ali, Husein, dan Ubaidillah. Hanya Ubaidillah yang ikut hijrah, sedangkan tiga anak lainnya tetap tinggal di Basrah.[2] Beliau juga mempunyai 29 saudara laki-laki. Keturunan mereka tersebar di Irak dan Iran.[3]

b. Hijrah ke Hadhramaut

Imam Ahmad al-Muhajir lahir di Basrah, Irak, kira-kira pada tahun 273 H. atau 279 H.[4] Penulis tidak mendapatkan keterangan kehidupan beliau selama di Basrah. Buku-buku sejarah para sayid Ba 'Alawi hanya menjelaskan tentang sebab hijrahnya beliau dari Basrah, yang waktu itu dalam krisis sosial-politik yang menyebabkan beliau meninggalkan tempat kelahirannya.

Muhammad Dhiya' bin Syahab dalam bukunya, *Al-Imam Ahmad al-Muhajir*, menjelaskan cukup rinci tentang berbagai peristiwa yang terjadi pada masa hidup Imam Ahmad al-Muhajir. Namun dia tidak menjelaskan bagaimana kehidupan beliau selama di Basrah kecuali hanya beberapa baris, yang isinya adalah bahwa beliau mendapatkan ilmu dari arang tuanya, dan itu merupakan tradisi keluarganya. Kemudian beliau belajar dari beberapa ulama di Basrah dan para ulama di beberapa kota lainnya di Irak.[5] Selain ayahnya, siapa saja guru beliau, tidak ada keterangan. Demikian pula, Abdullah bin Nuh

1 Lihat Segaf bin Ali Alkaff, *Diraasah fi Nasan al-Saadah Bani Alwi Dzuriyyah Al-Muhajir Ahmad bin Isa*. Hal.35-46
2 Dhiya' bin Syahab, *, al-Imam al- Muhajir* 63
3 https://hosenalhager.forumarabia.com/t64-topic
4 Dhiya' bin Syahab, hal. 63
5 Ibid hal. 41

dalam kitab yang sama, *Al-Imam al-Muhajir*, menyebutkan bahwa pada masa hidup Imam Ahmad al-Muhajir banyak ulama besar yang tinggal di Basrah yang mempengaruhi beliau. Dia sebutkan beberapa ulama di masa itu, tapi tanpa memastikan bahwa beliau belajar dari mereka.[1]

Imam Ahmad al-Muhajir lahir pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, tepatnya pada masa kekuasaan al-Mutawakkil (205-247 H). Sejak kekuasaan al-Mutawakkil, Dinasti Abbasiyah mengalami awal kemorosotan dalam bidang politik, sosial dan ekonomi. Misalnya, dalam bidang politik para tentara yang mayoritas terdiri dari bangsa Turki lebih banyak mengendalikan kebijakan-kebijakan pemerintahan, bahkan dalam menentukan raja dan menteri sekalipun. Para sejarawan mengatakan bahwa sesungguhnya pada masa-masa itu yang berkuasa adalah para panglima Turki. Bani Abbas hanya simbol belaka. Hal itu terjadi karena mereka lebih menyukai kehidupan yang hedonis dan bergelimang dengan foya-foya. Sedangkan sikap mereka terhadap rakyat sangat represif dan semena-mena, khususnya kepada Ahlul Bait dan keturunan Nabi Muhammad saw.

Kekuasaan Bani Abbas yang terbentang luas dari timur (Persia), barat (Turki), dan utara (Afrika) tidak mampu dikendalikan oleh pemerintahan pusat di Baghdad, sehingga muncul dinasti-dinasti kecil seperti Saljukia di Asia Tengah, Fathimiyyah di Afrika, Thahiriyah di Ahwaz, Iran, dan lainnya. Juga muncul pemberontakan di sekitar Baghdad seperti pemberontakan kaum Zinj (255-270 H), al-Qaramithah (289-378) dan kelompok-kelompok lain, termasuk kelompok para sayid yang mengalami penindasan dari Bani Abbas.[2]

1 Abdullah bin Nuh, , al-*Imam al- Muhajir*, 106
2 Lihat Dhiya' bin Syahab, hal. 9-32 dan AlsSyathiri,. J. 1 hal.148

Pada masa-masa yang penuh fitnah dan kekacaun serta tidak adanya kekuasaan yang kuat itu, banyak dari para sayid meninggalkan daerah-daerah yang krisis dan rawan bagi keselamatan mereka. Mereka mencari daerah-daerah yang relatif aman. Sebagian mereka ada yang lari ke gunung-gunung di wilayah Iran hingga Asia Tengah, Afghanistan, Pakistan, dan India.

Imam Ahmad al-Muhajir tidak dikecualikan dari situasi tersebut. Beliau sebagaimana saudara-saudara dan para kerabatnya dari keturunan Nabi Muhammad saw. meninggalkan Basrah tahun 317 H (896 M). Pada mulanya, beliau pergi ke Madinah dan menetap di sana selama satu tahun. Saat beliau menetap di Medinah terjadi penyerangan golongan Qaramithah terhadap Mekah. Setelah suasana tenang, beliau pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji tahun 318 H. kemudian melanjutkan perjalanan ke Yaman.

Sesampainya di Yaman, Imam Ahmad al-Muhajir berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain hingga berakhir di wilayah Hadhramaut yang terdiri dari beberapa daerah dan kampung. Kampung yang pertama kali disinggahinya adalah kampung al-Jubail di daerah Daw'an al-Hajrain. Di kampung itu penduduknya bermazhab Syiah. Di daerah itu juga terdapat Bani as-Shadaf dari kabilah Kindah, katanya mereka adalah Sunni.[1] Beliau menetap di kampung itu beberapa tahun dan mengembangkan ekonomi dengan membeli tanah dan menanam pohon kurma, yang sampai saat ini masih ada dan dijadikan sebagai situs sejarah yang banyak dikunjungi. Kemudian berpindah ke daerah-daerah lain seperti kampung Bani Jusyair, Sewun, dan Tarim.[2] Daerah terakhir yang beliau singgahi adalah Husaisah hingga beliau wafat pada tahun 345 H. dan dimakamkan di sana. Beliau wafat di

1 al-Syathiri, 150
2 ibid

usia 72 tahun tahun (273-345 H) atau 66 tahun (279-345 H).

c. Mazhab dan Aliran

Masalah mazhab dan ajaran Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir adalah masalah yang menjadi perdebatan panjang di antara para sayid Ba 'Alawi, bahkan agak panas dan sensitif. Semestinya masalah ini tidak perlu dianggap sensitif, karena apapun mazhab dan aliran beliau, beliau tetap berada dalam lingkaran agama Islam yang bersumber dari Quran dan Sunnah.

Tentang mazhab dan aliran Sayid Ahmad bin Isa al-Muhajir ini, ada tiga pandangan yang terdapat dalam buku-buku tentang beliau dan tentang Thariqat Alawiyah;

1. Imam Ahmad al-Muhajir: Ahlu Sunnah wal Jamaah

Pandangan ini bisa dikatakan sebagai pandangan mayoritas para sayid Ba 'Alawi, atau paling tidak, pandangan yang populer di tengah mereka. Menurut pandangan ini, Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir adalah pengikut Ahlu Sunnah wal Jamaah sebagaimana dijelaskan oleh beberapa tokoh para sayid Ba 'Alawi. Mereka menyatakan bahwa para sayid Ba 'Alawi secara turun temurun mengikuti Ahlu Sunnah wal Jamaah. Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad ra. dalam qasidahnya,

كن اشعريا في اعتقادك، انه ●● هو المنهل الصافي عن الزيغ والكفر

"*Jadilah kamu seorang Asy'ari dalam aqidahmu, karena ia adalah sumber yang bersih dari penyimpangan dan kekufuran.*"

Dan dalam bukunya, *Risalah Muawanah*, Habib Abdullah Alhaddad menegaskan bahwa aliran yang benar adalah Ahlu Sunnah wal Jamaah

dengan mengikuti ajaran Abul Hasan asy-Asy'ari.[1] Dalam keterangan lain, beliau berkata bahwa ajaran Thariqat Alawiyyah sesuai dengan kitab dan sunnah, dan mereka menerima ajaran itu dari para leluhur mereka hingga Nabi Muhammad saw.

Dari keterangan Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad ini dapat disimpulkan bahwa keyakinan Sayid Ahmad bin Isa al-Muhajir adalah Asy'ariah atau, paling tidak, sesuai dengan ajaran Asy'ariyah. Kesimpulan ini diperkuat oleh pernyataan Habib Abu Bakar 'Adni Almasyhur, "Sesungguhnya fakta yang menjadi pijakan dari madrasah (aliran) yang dibangun oleh Imam al-Muhajir adalah bahwa beliau telah mempersiapkan lahan penyebaran mazhab Imam Syafii dalam fiqih, dan mazhab Asy'ariyyah dalam ilmu aqidah."[2] Juga diperkuat dengan pernyataan Habib Muhammad bin Ahmad Assyathiri dalam bukunya, *Adwaar at-Tarikh al-Hadhrami*.[3]

Pandangan ini dikoreksi oleh Habib Saleh bin Ali Alhamid, sejarawan dan sastrawan kelahiran tahun 1903 M, "Dengan demikian, memastikan bahwa Al-Muhajir bermazhab Syafii di atas aliran Asy'ariyyah tidak berdasarkan penelitian dan kajian, namun hanya berdasarkan asumsi belaka dan istishhab maqlub, yaitu dengan alasan bahwa keturunannya bermazhab Syafii. Padahal telah terbukti bahwa kakeknya, Imam Ali al-Uraidhi adalah seorang Syiah Imamiyah."[4]

Habib Alwi bin Thohir Alhaddad berpendapat bahwa dalam masalah aqidah, Imam Ahmad al-Muhajir mengikuti aqidah leluhurnya bukan aqidah Asy'ariyyah, karena Asy'ariyah tersebar di Irak pada tahun

---

1 Habib Abdullah Alhaddab, *Risalah Muawanah,* 13
2 Abu Bakar 'Adni al-Masyhur, al-*Abniyyah al-Fikriyyah* 35
3 Alsyathiri, *Adwaar al-Tarikh al-Hadhrami*, 151
4 Kutipan dari Habib Saleh bin Ali Alhamid oleh Hasan bin Ahmad Alaydrus, *Waqfu al-Tasyaajur fi Mazhab al-Imam Al-Muhajir,* hal.18

380 H.[1] Sementara dalam mazhab fiqih, Imam Ahmad al-Muhajir mengikuti Syafii. Beliau mengatakan bahwa keluarga Nabi saw. setelah mengalami berbagai penderitaan dan setelah umat Islam cenderung pada mazhab-mazhab, maka mereka memilih mazhab Syafii untuk mengajar dan memutuskan perkara (*qodho*) setelah tahun lima ratusan.[2]

Catatan:

Pertama, Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir (273/279 H dan 345 H) hidup satu zaman dengan Abul Hasan Asy'ari (260/270-324 H), dan saat berpindah dari Muktazilah ke Ahlul Sunnah, Abul Hasan Asy'ari berusia empat puluh tahun, kemudian beberapa tahun berikutnya menulis buku *Al-Ibaanah*, yang dijadikan sebagai *masterpiece*, dan dianggap sebagai tokoh pembaharu Ahlu Sunnah. Tidak lama dari kejadian itu, Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir meninggalkan Basrah pada tahun 317 H.

Selain itu, tidak ada keterangan yang menyatakan bahwa Imam Ahmad al-Muhajir pernah bertemu dan berguru dengan Abul Hasan Asy'ari meskipun satu kota, yaitu Basrah, dan juga tidak ada dari para tokoh Ba 'Alawi yang menyatakan bahwa beliau pengikut Asy'ari. Beberapa generasi dari keturunan beliau barulah mengikuti aliran Asy'ariyyah. Hal ini juga dinyatakan oleh Habib Alwi bin Thohir Alhaddad, seperti telah disebutkan di atas.

Kedua, Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir mengikuti mazhab Syafii. Pandangan ini pun tidak didukung dengan bukti yang benar, karena sulit untuk diterima akal bahwa beliau mengikuti mazhab Syafii

1 Kutipan dari Dhiya; bin Syahab, 81
2 Ibid 80

sementara beliau tinggal di Basrah bersama ayah dan kakeknya selama 44 tahun, dan mereka adalah ulama dan ahli hadis, dan mereka tidak mengikuti Syafii.

Boleh jadi, saat menetap di Hadhramaut dan karena pertimbangan tertentu, Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir memeluk mazhab Syafii. Kemungkinan ini juga tidak didukung dengan bukti yang kuat selain bahwa beliau mengirim anaknya bernama Ubaidillah ke Mekah dan belajar dengan Abu Thalib al-Makki yang bermazhab Syafii. Secara khusus, penulis akan membahas tentang Imam Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir ini.

Ketiga, pandangan Habib Alwi bin Thohir Alhaddad bahwa keluarga Nabi saw. mengikuti mazhab Syafii. Jika yang dimaksud dengan keluarga Nabi saw. adalah para sayid Ba 'Alawi keturunan Imam Ahmad al-Muhajir, maka pandangannya benar. Akan tetapi jika yang dimaksud adalah seluruh keluarga Nabi saw., maka pandangannya tidak tepat, karena banyak dari keturunan Nabi saw. yang berada di Irak, Lebanon, Iran, India, dan lainnya mengikuti mazhab Imamiyah seperti sekarang ini.

2. **Imam Ahmad al-Muhajir: Syiah Imamiyah**

Pandangan ini diyakini oleh beberapa tokoh Ba 'Alawi beberapa puluh tahun terakhir ini, seperti Habib Abdurahmah bin Ubaidillah Assegaf (1300-1375H/1875-1959 M) dan Habib Soleh bin Ali Alhamid (1903-1967 M).

Dalam kitabnya, *Nasiim Haajir*, Habib Abdurahman Assegaf menjelaskan yang kesimpulannya adalah jika makna Imamiyah-nya Sayid Ahmad bin Isa al-Muhajir diartikan sebagai kepemimpinan

spiritual (*quthbaniyyah*)—sehingga beliau bukan seorang Syiah Imamiyah—maka Imamiyah-nya Sayid Ali al-Uraidhi tidak demikian, karena seperti Imamiyah-nya Imam Jafar dan Imam Muhammad al-Bagir as.[1]

Habib Saleh bin Ali Alhamid mengutip ucapan Habib Abdullah bin Thohir Alhaddad, saudara Habib Alwi bin Thohir Alhaddad, "Sesungguhnya hati cenderung pada bahwasanya Al-Muhajir bermazhab Imamiyah."[2]

Pandangan ini ditolak oleh beberapa tokoh Ba 'Alawi, seperti Habib Muhammad bin Ahmad Assyathri dan Habib Abubakar 'Adni Almasyhur dan lainnya. Dalam bantahan ke Imamiyah-an Sayid Ahmad al-Muhajir, Habib Abubakar berdalil bahwa kitab-kitab hadis Syiah Imamiyah muncul beberapa tahun setelah hijrahnya beliau dari Basrah. Misalnya, kitab *Al-Kaafi* al-Kulaini (329 H), kitab *Man laa Yahduruhu al-Faqiih* Shaduq al-Qummi (381 H),[3] dan ajaran beliau tidak sama dengan ajaran Syiah Imamiyah yang tersebar dewasa ini.[4]

Catatan:

Pertama, jika yang dimaksud dengan Imamiyah adalah sebuah mazhab yang terstruktur seperti yang tersebar dewasa ini, maka koreksi dari Habib Abubakar Almasyhur dalam bukunya, *Al-Abniyah al-Fikriyah*, sampai batas tertentu ada benarnya. Meskipun banyak dari pernyataannya tentang ajaran Imamiyah dalam bukunya itu tidak benar.

Kedua, jika yang dimaksud dengan Imamiyah adalah bahwa Imam

1 Lihat Habib Abdurahman bin Ubaidillah Assegaf, *Nasiim Hajir* dari halaman 17
2 Hasan Alaydrus, *Waqfu al-Tasyaajur fi Mazhab al-Imam Al-Muhajir*,hal. 19
3 Abu Bakar 'Adni al-Masyhur, al-*Abniyyah al-Fikriyyah* 89
4 Ibid 47

Ahmad bin Isa al-Muhajir meyakini bahwa Imam Ali bin Abi Thalib dan para Imam Ahlul Bait as. adalah penerus Nabi Muhammad saw., maka pandangan Habib Abdurahman Assegaf dan Habib Saleh bin Ali Alhamid benar, karena Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir mengikuti ajaran leluhurnya yang sambung menyambung hingga Nabi Muhammad saw., dan mereka tidak pernah belajar kecuali dari Ahlul Bait itu sendiri, dan mereka juga bukan pengikut Asy'ariyyah dan mazhab Syafii.

3. Imam Ahmad al-Muhajir: Seorang Mujtahid Ahlu Sunnah

Pandangan ini diasumsikan oleh Habib Muhammad bin Ahmad Assyathri dan Habib Abubakar 'Adni Almasyhur.

Habib Muhammad Assyathri, misalnya, berkata, "Meskipun beliau (Ahmad al-Muhajir) memeluk mazhab Syafii, tapi beliau tidak bertaqlid kepada Syafii dengan taqlid buta. Beliau lebih tinggi dari itu. Bagaimana, sementara di hadapannya ada kitab dan sunnah yang menjadi dasar mazhab Syafii."[1]

Habib Abubakar Almasyhur berkata, "Pendapat yang unggul dan setelah meneliti teks-teks (sejarah) adalah bahwa beliau (Sayid Ahmad al-Muhajir) seorang mujtahid."[2]

Catatan:

Pertama, mujtahid adalah seorang yang mampu mengambil (*istinbath*) hukum syariat dari sumber-sumbernya dengan seperangkat ilmu-ilmu yang diperlukan secara memadai seperti, Bahasa Arab, tafsir, ushul fiqh, hadis, dan ulumul hadis. Mujtahid secara umum dibagi

1 Alsyathiri, hal. 151
2 Habib Abubakar 'Adni, hal. 81 dan 96

dua; mujtahid mazhab dan mujtahid mutlak.

Mujtahid mazhab adalah seorang mujtahid yang melakukan kemampuannya sesuai dengan kaidah-kaidah atau koridor mazhab yang diikutinya seperti Nawawi dan Rofi'i sebagai mujtahid mazhab dalam mazhab Syafii.

Mujtahid mutlak adalah mujtahid yang melakukan kemampuannya tanpa terikat dengan kaidah dan koridor mazhab tertentu seperti Imam Syafii, Imam Malik, dan lainnya.

Kedua, sesuai dengan pandangan ini, apakah Imam Ahmad al-Muhajir seorang mujtahid mazhab atau mujtahid mutlak? Jika beliau seorang mujtahid mazhab dalam mazhab Syafii, sebagaimana pendapat Habib Muhammad Assyathri, maka catatan terhadap pandangan pertama (Imam Ahmad al-Muhajir: Ahlu Sunnah wal Jamaah) juga berlaku di sini.

Jika Imam Ahmad al-Muhajir seorang mujtahid mutlak, yang mungkin dimaksud oleh Habib Abubakar 'Adni, maka sumber sunnah yang dijadikan rujukannya diambil dari mana? Apakah dari ahli hadis Ahlu Sunnah atau dari para leluhurnya?

Jika sumber sunnah itu diambil dari para ahli Hadis Ahlu Sunnah, maka catatan terhadap pandangan pertama (Imam Ahmad al-Muhajir: Ahlu Sunnah wal Jamaah) juga berlaku di sini. Selain itu, Imam Ahmad al-Muhajir sendiri seorang ahli hadis yang meriwayatkan dari ayahnya, dan ayahnya dari kakeknya dan seterusnya. Atas dasar itu, maka yang paling masuk akal adalah jika beliau seorang mujtahid, maka dia adalah mujtahid mutlak yang mengambil sunnah dari para leluhurnya sendiri sebagaimana yang sering dinyatakan oleh para

tokoh Ba 'Alawi.

Ketiga, jika Imam Ahmad al-Muhajir mujtahid mutlak, maka mengapa keturunannya tidak mengikuti mazhab fiqih *Muhajiri*? Dan manapula pendapat-pendapatnya tentang fiqih?

4. Imam Ahmad al-Muhajir: Bukan Ahlu Sunnah dan Bukan Syiah Imamiyah

Pandangan keempat ini sebagai kesimpulan dari tiga pandangan sebelumnya. Yang dimaksud dengan Ahlu Sunnah di sini adalah pengikut Asy'ari dan Syafii, dan yang dimaksud dengan Syiah Imamiyah adalah mazhab yang disusun oleh para ulama Syiah seperti Syekh Mufid, Syekh Thusi, Allamah al-Hilli dan lainnya.

Pandangan ini ingin menyatakan bahwa Imam Ahmad al-Muhajir adalah seorang yang konsisten mengikuti ajaran leluhurnya, dari kakeknya Imam Ali al-Uraidhi sampai Rasulullah saw., karena tidak ada bukti yang kuat bahwa beliau mengikuti selain leluhurnya, sementara leluhurnya adalah ahli hadis atau guru para imam mazhab.

Pandangan inilah yang sering dinyatakan oleh para tokoh Ba 'Alawi sendiri bahwa Imam Ahmad al-Muhajir mengikuti ajaran leluhurnya, baik beliau seorang *muqallid* atau mujtahid. Oleh karena itu, jauh dari kemungkinan bahwa beliau mengikuti Asy'ariyah dan Syafii, dan tidak satupun dari leluhurnya mengikuti Asy'ariyyah dan Syafii.

Atau pandangan ini dibalik dengan bahwa Imam Ahmad al-Muhajir adalah pengikut Ahlu Sunnah dalam pengertian bahwa beliau mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw. melalui jalur leluhurnya bukan jalur yang lain, dan beliau juga pengikut Syiah Imamiyah dengan pengertian bahwa beliau meyakini kepemimpinan Ahlul

Bait as. setelah Nabi Muhammad saw., baik kepemimpian batiniah *(qutbaniyyah)* maupun kepemimpinan lahiriyah, dalam urusan agama.

3. Imam Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir (295-383 H)

a. Sejarah Keidupan

Imam Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir lahir di Basrah Irak pada tahun 295 H., dan ikut hijrah bersama ayahnya pada tahun 317 H. dalam usia dua puluh dua tahun.[1] Ikut serta dalam hijrah itu istri Imam Ubaidillah yang bernama Ummul Banin binti Muhammad bin Isa bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidhi.[2]

Selama berada di Basrah hingga usia dua puluh dua tahun, Imam Ubaidillah hidup dalam lingkungan ilmiah di tengah keluarganya dari keturunan Nabi Muhammad saw. Beliau menerima berbagai ilmu, khususnya ilmu hadis, dari ayahnya dan keluarganya. Kemudian setelah beberapa tahun tinggal di Hadhramaut untuk mendampingi ayahnya, beliau pergi ke Mekah untuk haji pada tahun 377 H. Selama di Mekah beliau berguru kepada Abu Thalib al-Makki ilmu tasawuf.[3] Beliau meninggal pada tahun 383 H dalam usia 88 tahun.[4]

b. Mazhab Syafii

Menurut beberapa sumber para tokoh Ba 'Alawi bahwa Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir menyuruh Imam Ubaidillah, putranya, untuk pergi ke Mekah dan menimba ilmu dari para ulama di sana. Selama di Mekah Imam Ubaidillah belajar tasawuf dan fiqih Syafii dengan

1 Dhiya' bin Syahab, 63
2 al-*Imam Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir*, hal, 13
3 Muhammad Alsyathiri 154
4 Muhammad Alsyathiri 155

Syekh Abu Thalib al-Makki (w. 386 H).

Habib Abubakar 'Adni menyebutkan bahwa Imam Ubaidillah murid pertama yang menerima dasar-dasar ilmu Ahlu Sunnah wal Jamaah di Haramain.[1] Sepulangnya dari Mekah, beliau mengajarkan dan menyebarkan mazhab Syafii atas restu ayahnya, Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir. Karena itu, para sayid Ba 'Alawi setelah beliau menjadi pengikuti mazhab Syafii.

Catatan:

Pertama, Imam Ubaidillah lahir pada tahun 295 H dan pergi ke Mekah pada tahun 377 H. Artinya beliau berangkat ke Mekah untuk haji dan belajar dengan Abu Thalib al-Makki dalam usia delapan puluh dua tahun. Dalam usia lanjut seperti itu sangat sulit bagi seseorang untuk belajar secara serius, lalu mengganti mazhab lamanya yang telah dijalankannya selama lebih dari 80 tahun dengan mazhab yang baru, yaitu mazhab Syafii.

Kedua, Imam Ahmad al-Muhajir wafat pada tahun 345 H. Jika benar bahwa Imam Ubaidillah pergi ke Mekah pada tahun 377 H, maka beliau pergi setelah ayahnya wafat. Dengan demikian, anggapan bahwa Imam Ubaidillah pergi ke Mekah atas perintah atau restu ayahnya perlu dikoreksi dan diteliti lagi.

Ketiga, anggaplah beliau belajar mazhab Syafii di Mekah dan kemudian menjadi pengikut Syafii, lalu apa mazhab beliau sebelumnya? Sementara ayahnya, Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir mengikuti ajaran leluhurnya sebagaimana telah dijelaskan.

Keempat, jika benar bahwa Imam Ubaidillah belajar di Mekah, maka

1 Abubakar 'Adni 27

masa belajarnya tidak lebih dari empat tahun, bahkan menurut sebuah sumber beliau menetap di Mekah hanya dua tahun, karena beliau wafat tahun 383 H. Jika benar beliau belajar selama dua tahun atau empat tahun, maka kapan beliau mengajarkan dan menyebarkan mazhab Syafii di Hadhramaut?

Kelima, Abu Thalib al-Makki, yang diyakini sebagai guru Imam Ubaidillah, lebih dikenal sebagai seorang sufi dan ulama tasawuf, dan Imam Ubaidillah belajar darinya kitab *Quut al-Qulub* tentang tasawuf.

Terlepas dari catatan-catatan itu, para sayid Ba 'Alawi meyakini bahwa Imam Ubaidillah sebagai pengikut dan penyebar mazhab Syafii di Hadhramaut, baik setelah belajar dari Abu Thalib al-Makki di Mekah atau karena umat Islam di Hadhramaut bermazhab Syafii sehingga beliau menyesuaikan diri dengan mereka.

Jika anggapan itu benar, maka beliau adalah seorang sayid keturunan Imam Ali al-Uraidhi di Hadhramaut yang pertama kali bermazhab Syafii, dan seorang yang terbuka tehadap ajaran kelompok di luar keluarganya. Hal itu terjadi, barangkali, karena jarak yang jauh antara Hadhramaut dengan Basrah, tempat asalnya, dan karena terbatasnya hubungan antara beliau dengan tempat asalnya sehingga beliau dan keturunannya mengikuti (atau menyesuaikan diri) dengan lingkungan yang baru di Hadhramaut. Perubahan atau penyesuain diri semacam ini adalah sesuatu yang lumrah dan biasa terjadi selama tidak ada perbedaan yang fundamental antara ajaran fiqih leluhur mereka dengan ajaran fiqih yang ada dalam lingkungan yang baru. Karena itu, mazhab Syafii menjadi pilihan karena kedekatan dan kecintaan Syafii kepada leluhur mereka.

c. **Mazhab Para Sayid Ba 'Alawi**

Imam Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir mempunyai tiga anak; Bashri, Jadid dan Alwi. Bashri lahir di Bashrah, karena itu dia disebut Bashri dan namanya Ismail. Jadid anak paling kecil dari tiga putra beliau. Bashri dan Jadid mempunyai keturunan, namun mereka tidak berlanjut dan kemudian punah. Sementara Alwi bin Ubaidillah adalah cikal bakal para sayid Ba 'Alawi. Dari beliau inilah tersebar keturunan Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir melalui putranya yaitu Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah. Muhammad mempunyai anak Alwi. Alwi mempunyai anak Ali Khali' Qasam. Ali Khali' Qasam mempunyai anak Muhammad Shahib Marbath. Muhammad Shahib Marbath mempunyai dua anak; Ali dan Alwi. Ali mempunyai anak Muhammad yang dikenal dengan al-Faqih al-Muqaddam, sedangkan Alwi mempunyai anak Abdul Malik, leluhur para Wali Sanga. Mereka ini kemudian dikenal dengan para sayid Ba 'Alawi.

Setiap generasi dari enam generasi di bawah Imam Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir, yaitu Alwi, Muhammad, Alwi, Ali Khali' Qasam, Muhammad Shahib Marbath dan Ali serta Alwi, mempunyai peranan yang penting dalam menjaga agama Islam dan ajaran pasca Imam Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir.

Sejak Imam Ubaidillah, para sayid Ba 'Alawi diyakini mengikuti mazhab Syafii. Tidak ada catatan tentang ajaran mereka selain mereka mengikuti mazhab Syafii. Mereka tidak melakukan pembaruan dan terobosan baru sekaitan dengan ajaran yang diwariskan oleh Imam Ubaidillah hingga lahirnya al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad Shahib Marbath.

4. Imam Muhammad bin Ali al-Faqih al-Muqaddam (574-653 H)

a. Pengaruh al-Faqih al-Muqaddam

Al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba 'Alawi bisa dikatakan tokoh dari para sayid Ba 'Alawi yang paling terkenal dan berpengaruh. Karena itu, beliau diberi gelar '*al-Faqih al-Muqaddam'* yang berarti ahli fiqih yang diutamakan. Tentu gelar ini diberikan bukan tanpa sebab dan alasan. Selain gelar ini, beliau juga disebut sebagai *Ustadz al-A'zham* (Sang Guru yang Agung). Beliau lahir di kota Tarim pada tahun 574 H.

Kota Tarim bagi para sayid Ba 'Alawi ibarat kota Najaf atau Qom bagi orang Syiah. Di sana terdapat pemakaman Zanbal, sebuah pemakaman terkenal yang tidak pernah sepi dari para peziarah. Menurut mereka, ratusan ulama dan orang saleh dimakamkan di Zanbal, termasuk makam al-Faqih al-Muqaddam. Selain itu, di kota Tarim terdapat puluhan masjid yang penuh dengan pelajaran agama dan zikir, dan beberapa majlis taklim dan zikir. Begitu banyaknya orang saleh dan ulama sehingga ada adigum terkenal di kalangan para sayid Ba 'Alawi yang berbunyi, "*Tarim Syaikhu man laa Syaykho lahu* (Tarim adalah guru spiritual bagi orang yang tidak punya guru spiritual),"[1] dan juga biasa disebut dengan Tarim *al-Ghanna'*. Lebih dari itu semua, mereka sering bertawassul dengan kalimat, "*Darokat ya Tarim wa Ahlaha* (Tolong kami, hai Tarim dan para penghuninya)."

Para sayid Ba 'Alawi yang menetap di luar Yaman, khususnya Indonesia, banyak yang mengirim anak-anak mereka ke Tarim untuk mengecap pendidikan agama, membiasakan metode suluk Thariqat

1 Abubakar 'Adni al-Masyhur, al-*Ustadz al-A'zham Al-Faqih Muqaddam*, hal. 110

‘Alawiyyah dan menjaga tradisi komunitas Ba ‘Alawi. Kebiasaan ini berlangsung sejak mereka hijrah ke Indonesia pada abad kesembilan belas Masehi hingga saat ini.

Semua kesucian dan kebesaran Tarim itu tidak lain karena pengaruh dan kedudukan al-Faqih al-Muqaddam di kalangan para sayid Ba ‘Alawi dan lainnya. Ketokohan beliau melebihi para leluhurnya kecuali Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir, dan menjadi teladan utama bagi para sayid Ba ‘Alawi, baik keturunannya sendiri maupun keturunan pamannya Sayid Alwi bin Muhammad Shahib Marbath dari selain keluarga Azhamat Khan.

Al-Faqih al-Muqaddam selama tinggal di Tarim dan sekitarnya selain belajar dari ayah dan pamannya, Sayid Alwi bin Muhammad Shahib Marbath, juga belajar dari *masyaikh* (ulama yang bukan dari kalangan sayid) seperti, Ali bin Ahmad Ba Marwan, Abdullah bin Abdurahman Ba ‘Ubaid, dan Ahmad bin Muhammad Ba ‘Isa, Salim bin Fadhl, dan lainnya.[1]

Sebenarnya menimba ilmu dari kalangan bukan sayid sudah dimulai sejak Imam Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir, yaitu sejak belajarnya beliau, jika benar, dari Abu Thalib al-Makki di Mekah. Setelah itu, mereka belajar dari para ulama yang bukan dari keturunan Nabi Muhammad saw. Hal ini sangat wajar, karena jumlah mereka di Hadhramaut sedikit, dan juga tidak semua sayid Ba ‘Alawi adalah ulama. Selain itu, banyak pula yang bukan dari kalangan Ba ‘Alawi menjadi ulama yang mumpuni dalam ilmu agama. Menjadi murid para ulama non sayid bukanlah sesuatu yang aib dan tabu.

Al-Faqih al-Muqaddam wafat pada tahun 653 H. dalam usia 79 tahun

---

1 Ibid 14

dan dimakamkan di pemakaman Zanbal Tarim.

b. Kecenderungan Pada Tasawuf

Pada masa Imam al-Faqih al-Muqaddam, para sayid Ba 'Alawi sudah dipastikan mengikuti mazhab Syafii, termasuk beliau sendiri. Namun apakah mereka mengikuti aqidah Asy'ari? Tidak terdapat penjelasan tentang itu. Penulis menduga bahwa, paling tidak, sampai al-Faqih al-Muqaddam para sayid Ba 'Alawi dalam masalah aqidah masih mengikuti aqidah Imam Ali al-Uraidhi dan seterusnya.

Sosok al-Faqih al-Muqaddam sebagai seorang sufi telah menutupi sisi lainnya sebagai ahli fiqih, ahli hadis dan teologi. Meski beliau digelari sebagai '*al-Faqih*' (ahli fiqih), tapi buku dan tulisan tentang kehidupan beliau lebih banyak—kalau tidak semuanya—membahas tentang sisi ke-sufian beliau. Tidak ada pembahasan tentang ke-faqihan beliau, dan juga tidak ada buku tentang pandangan-pandangan fiqih beliau. Lebih dari itu, beliau tidak meninggalkan karya tulis yang menjelaskan pandangan-pandangan sufinya. Habib Abubakar 'Adni Almasyhur berkata, "Adapun peninggalan-peninggalannya yang tertulis, maka sekarang tidak diketahui sedikitpun kecuali yang disebutkan dalam buku-buku sejarah tentang Hadhramaut secara umum, seperti yang disebutkan oleh Sayid Muhammad bin Ahmad Assyathri yang mengatakan bahwa beliau mempunyai buku-buku."[1]

Atas dasar keterangan Habib Abubakar 'Adni Almasyhur tersebut, maka segala yang berkaitan dengan al-Faqih al-Muqaddam sampai kepada keturunannya hanya lewat lisan lalu ditulis oleh beberapa tokoh dari keturunannya, seperti buku *Al-Kibrit al-Ahmar* karya Habib Abdullah Alaydrus bin Abubakar As-Sakran (811-865H) dan

1 Ibid 113 atau lihat Alsyathiri, hal 277

buku *Al-Burqah al-Masyiqah* karya Habib Ali bin Abubakar As-Sakran (818 – 895 H). Keduanya hidup satu setengah abad setelah wafatnya al-Faqih al-Muqaddam (w. 653 H).

Di kalangan Ba 'Alawi tasawuf bukan lah sesuatu yang baru, karena jika benar bahwa Imam Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir belajar tasawuf dari Abu Thalib al-Makki di Mekah, maka mereka sudah terbiasa mengamalkan tasawuf dalam keseharian mereka. Dalam suasana seperti inilah, al-Faqih al-Muqaddam lahir dan hidup.[1]

Menurut Habib Abubakar bahwa kecenderungan al-Faqih al-Muqaddam pada tasawuf dimulai sejak kecil hingga dewasa, dan kecenderungannya yang sedemikian rupa itu melahirkan kekhawatiran seorang tokoh sufi pada masa beliau yaitu, Sa'd bin Ali al-Zhaffari. Al-Zhaffari mengingatkan al-Faqih agar jangan sampai masuk dalam perangkap bisikan-bisikan setan. Namun, al-Faqih menjelaskan bahwa setan tidak memiliki jalan untuk menguasai dirinya.[2]

Disayangkan keterangan Habib Abubakar 'Adni Almasyhur tidak didukung dengan bukti dan data. Boleh jadi keterangannya berdasarkan cerita dari lisan ke lisan, khususnya mengenai ajaran tasawuf yang diamalkan oleh al-Faqih al-Muqaddam dan segala cerita tentang beliau.

c. Al-Khirqah

Sebelum perkenalannya dengan Syekh Abu Midyan Syuaib al-Maghribi (Maghrib sebutan untuk negara Maroko), al-Faqih al-Muqaddam menjalankan kehidupan tasawufnya berdasarkan ajaran

---

1 Lihat Abubakar 'Adni al-Masyhur, *al-Ustadz al-A'zham Al-Faqih Muqaddam*, hal 17-18
2 Ibid hal,19-21

yang diterimanya dari leluhurnya, Imam Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir. Menurut hemat penulis, pengamalan tasawuf dalam arti membersihkan hati dari cinta dunia, dan menjalankan kehidupan tanpa ambisi duniawi adalah bagian yang fundamental dari ajaran Nabi saw. dan Ahlul Baitnya as. Pengamalan tasawuf seperti ini, boleh jadi, dijalankan al-Faqih al-Muqaddam berdasarkan ajaran leluhurnya hingga Nabi saw.

Pada abad 16 Hijriah muncul beberapa thariqat tasawuf di bagian Timur dan Barat wilayah Islam seperti, Thariqat al-Qadiriyah (470-561 H) di Persia, Thariqat Syadziliyyah di Tunisia (571-656 H) dan Thariqat Syuaibiyah Midyaniyah (509-594 H) di Maroko. Masing-masing dari thariqat ini mempunyai ritual tersendiri dan cara membaiat para muridnya. Pengakuan seorang guru (*mursyid*) terhadap muridnya, atau restunya pada muridnya untuk mengamalkan dan menyebarkan ajarannya ditandai dengan pemakaian sehelai kain yang disebut dengan *khirqah*.

Al-Faqih al-Muqaddam, meskipun seorang sufi yang sesuai dengan ajaran para leluhurnya, membuka diri untuk menerima ajaran tasawuf dari selain ajaran para leluhurnya sehingga beliau menerima *khirqah* Syekh Abu Midyan Syuaib al-Maghribi melalui wakilnya yang bernama Syekh Abdurahman al-Miq'ad (atau al-Muq'id) dan Syekh Abdullah as-Sholeh al-Maghribi.[1]

Sejak itu, al-Faqih al-Muqaddam resmi menjadi pengikut Thariqat al-Midaniyyah al-Syuaibiyyah, dan lebih jauh mengamalkan ritual tasawuf. Perubahan yang terjadi pada diri beliau itu mengundang reaksi yang keras dari banyak kalangan, khususnya dari guru beliau sendiri, Syekh Ali bin Ahmad Ba Marwan. Guru beliau ini pernah

1 Ibid 33-34

menegurnya, “Kamu telah menghilangkan cahayamu. Kami dulu berharap kamu seperti Ibnu Fuwrak (seorang ulama fiqih). Sekarang kamu memilih jalur tasawuf dan kefaqiran, padahal kamu seorang yang tinggi kedudukannya.”[1]

Namun beliau tetap menjalankan kehidupan tasawuf secara formal atas bimbingan Syekh Abu Midyan Syuaib al-Maghribi, dan kemudian diikuti oleh anak-anak dan keturunannya.

Atas dasar itu, asal usul Thariqat ‘Alawiyyah yang didirikan al-Faqih al-Muqaddam adalah Thariqat Midyaniah, sebagaimana dinyatakan oleh Habib Abdurahman bin Abdullah Bilfaqih, “Asal thariqat para Sayid Ba ‘Alawi adalah Thariqat al-Midyaniyah, yaitu thariqat Syekh Abu Midyan Syuiab al-Maghribi,”[2] juga diperkuat oleh Habib Abu Bakar Almasyhur dalam catatan kakinya dengan istilah *al-Madrasah al-Syuaibiyyah al-Maghribiyyah*.[3]

d. Improvisasi Para Penerus

Kemudian para tokoh Ba ‘Alawi setelah al-Faqih al-Muqaddam melanjutkan ajaran tasawufnya, seperti putra-putranya sendiri; Alwi, Ahmad dan Ali, dan juga keturunan mereka seperti Habib Abdurahman Assegaf bin Muhammad Mawladawilah (739-819 H), Syekh Abubakar bin Salim (919-992H), Habib Umar bin Abdurahman Alatas (992-1072 H), dan lainnya.

Dari keturunan al-Faqih yang menjelaskan ajarannya dalam bentuk tulisan adalah Habib Abdullah Alaydrus bin Abubakar as-Sakran

1 Habib Muhammad Alsyathiri, hal 278
2 Habib Idrus bin Umar al-Habsyi, *‘Uqodu al-Yawâqît al-Jawhariyyah* Habib Idrus bin Umar al-Habsyi, ‘Iqdu al-Yawâqît al-Jawhariyyah hal.234 (https://archive.org/details/Ikd-Alyawageet/page/n233/mode/2up)
3 Habib Abu Bakar al-Masyhur*, al-Abniyah al-Fikriyyah*, hal. 59

(811-865 H) dan Habib Ali bin Abubakar as-Sakran (818-895 H).

Habib Abdullah Alaydrus bin Abubakar as-Sakran menulis beberapa buku dengan judul *Al-Kibrit al-Ahmar, Risalah Lathifah fi al-Tashawwuf, Risalah Dukhul al-Khalwah wa al-Arbai'iniyyah,* dan *Syarah Qasidah Umar al-Muhdhar*. Dalam buku-bukunya ini, beliau menjelasakan tentang amalan-amalan tasawuf yang disarikan dari kitab Ihya' 'Ulumuddinnya Imam al-Ghazali (450-505 H), sementara Habib Ali bin Abubakar as-Sakran menulis buku *Al-Burqah al-Masyiqah fi Dzikr Libas al-Khirqah al-Aniqah*. Dalam bukunya ini, beliau menyebutkan beberapa jalur (sanad) *khirqah* yang terima para gurunya (mursyid).

Ada dua hal yang menarik dari karya dua tokoh Ba 'Alawi ini;

1. Kedua tokoh ini sangat menggandrungi kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Ghazali sehingga Habib Ali bin Abubakar as-Sakran membacanya dua puluh lima kali. Sebenarnya sebelum mereka, para tokoh Ba 'Alawi juga mempelajari kitab Ihya', seperti Habib Abdurahman Assegaf bin Muhammad Mawladawilah (739-819 H), yang mengatakan, "*Man lam yaqra' Ihya maa fihi haya',*" (Barang siapa tidak membaca Ihya', maka dia tidak punya malu).[1] Konon, Habib Muhammad bin Alwi Assyathri (w. 897 H) menghafal buku Ihya' di luar kepala.[2]

2. Habib Ali bin Abubakar as-Sakran selain menerima *Khirqah* Midyaniyah dari jalur ayah dan kakeknya hingga al-Faqih al-Muqaddam, juga menerimanya dari jalur lain seperti dari gurunya, Syekh Ibrahim Ba Fadhol. Lebih dari itu, beliau juga

1 Habib Muhammad Alsyathiri, hal.239
2 Ibid

menerima *Khirqah* Qadiriyyah melalui Syekh Ibrahim bin Muhammad Ba Hurmuz[1] dan menerima ajaran Raifa'iyyah, *al-Qusyairi* dan Suhrawardiyyah.[2] Secara rinci beliau menyebutkan jalur-jalur (sanad) *khirqah* dari beberapa thariqat.

Apa yang dijelaskan dan dilakukan oleh Habib Abdullah Alaydrus dan Habib Ali bin Abubakar as-Sakran itu menunjukan bahwa para tokoh Ba 'Alawi benar-benar terbuka dengan ajaran dan jalur yang lain selain ajaran dan jalur leluhur mereka sendiri. Mereka menerima Thariqat Midyaniyah dan Qadiriyyah serta mengikuti ajaran Rifa'iyyah dan Suhrawadiyyah. Belakangan mereka juga menerima Thariqat Syadziliyyah. Mereka berguru kepada guru-guru spiritual yang tidak ada dalam garis nasab mereka, dan terakhir mereka menjadikan pemikiran Abu Hamid al-Ghazali sebagai unsur penting dari Thariqat 'Alawiyah—khususnya pada masa Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad yang nanti akan dijelaskan.

Penulis tidak mendapatkan keterangan sejak kapan buku Ihya' Ulumuddin al-Ghazali dipelajari dan dijadikan pegangan oleh para sayid Ba 'Alawi. Yang pasti pada zaman al-Faqih al-Muqaddam buku Imam Ghazali belum ada di Hadhramaut.[3] Dalam catatan buku-buku tentang mereka, tokoh Ba 'Alawi yang pertama menyebut buku Ihya' adalah Habib Abdurahman Assegaf bin Muhammad Mawladawilah (739-819 H).

---

1 Habib Ali bin Abubakar al-Sakran, al-*Burqah al-Masyiqah fi Dzikr Libas al-Khirqah al-Aniqah*, hal 84

2 Ibid 43 dan 45

3 Habib Muhammad Alsyathiri hal, 278

Catatan:

Pertama, meskipun pemakaian *khirqah* hal yang baik-baik saja, namun sulit untuk diterima pernyataan para tokoh Ba 'Alawi bahwa pemakain *khirqah* dterima secara sambung menyambung dari leluhur mereka hingga Nabi Muhammad saw. Karena faktanya adalah bahwa *Khirqah* Midyaniyah dimulai dari al-Faqih al-Muqaddam, dan tidak ada catatan maupun keterangan bahwa al-Faqih menerima *khirqah* dari ayah dan leluhurnya.

Kedua, sampai menjelang masa Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad, para tokoh Ba 'Alawi telah melakukan beberapa improvisasi; mengikuti Syafii (setelah Imam Ubaidillah), mengikuti Thariqat Midyaniyyah (sejak al-Faqih al-Muqaddam), menerima ajaran Imam al-Ghazali (sejak Habib Abdurahmah Assegaf), dan mengikuti Thariqat Qadiriyyah, Rifa'iyyah, Suhrawardiyyah, dan lainnya (Habib Ali bin Abubakar as-Sakran).

5. Sayid Abdul Malik bin Alwi Ba 'Alawi (Azhamat Khan)

a. Nasab dan Keturunan (Wali Sanga)

Sayid Abdul Malik adalah sepupu al-Faqih al-Muqaddam. Nama beliau tidak begitu populer di kalangan Ba 'Alawi, meskipun keturunannya mempunyai peranan yang sangat besar dalam menyebarkan Islam di kawasan Asia Tenggara, khususnya di Pulau Jawa. Beliau adalah leluhur para Wali Sanga. Beliau adalah putra Sayid Alwi bin Muhammad Shahib Marbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa al-Muhajir.[1]

1 Sayid Abdurahman bin Muhammad Almasyhur, *Syamsu al-Zhahirah*, hal. 521-522

Sayid Abdul Malik bin Alwi lahir di kota Qasam, sebuah kota di Hadhramaut. Beliau meninggalkan Hadhramaut dan pergi ke India bersama beberapa sayid Ba 'Alawi lainnya. Di India beliau bermukim di Nashr Abad dan menikah dengan seorang wanita dari keluarga bangsawan kota itu. Karena pernikahannya itu, beliau mendapat gelar kebangsawanan yaitu, *Amir Khan*, dan lalu ditambahkan dengan kata '*Azhamat*', karena beliau sebagai seorang keturunan Nabi saw. sehingga kemudian dikenal dengan sebutan Azhamat Khan.

Oleh keturunannya, Sayid Abdul Malik disebut dengan "al-Muhajir Kedua". Al-Muhajir pertama adalah leluhur Ba 'Alawi, yaitu Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir.

Salah satu putra Sayid Abdul Malik bernama Abdullah mempunyai peranan penting dalam menyebarkan Islam di wilayah Gujarat dan sekitarnya. Peranan ini dilanjutkan putranya, Sayid Ahmad Jalaluddin. Karena pengaruhnya yang besar, Sayid Ahmad Jalaluddin diangkat menjadi menteri.

Sayid Ahmad Jalaluddin mempunyai beberapa anak yang tersebar di beberapa negara seperti Kamboja dan Thailand, dan ada pula yang pergi ke negeri Anam Mongolia Dalam. Di antara putra-putranya adalah Sayid Husein Jamaluddin, atau biasa disebut dengan Syekh Jumadil Kubro, yang berhijrah ke Kamboja, dan Sayid Sulaiman yang berhijrah ke Thailand. Dari dua putra beliau ini, para sayid Ba 'Alawi Azhamat Khan tersebar di Indonesia, termasuk beberapa orang dari para Wali Sanga dan beberapa sultan di pulau Jawa.[1]

Menurut catatan kitab nasab *Syamsu al-Zhahirah*, tujuh dari sembilan wali yang menyebarkan Islam di pulau Jawa adalah keturunan Sayid

1 Ibid 524-526

Abdul Malik bin Alwi 'Ammul Faqih. Mereka adalah;[1]

1. Sayid Malik Ibrahim bin Barakat bin Husein Jamaluddin Azhamat Khan
2. Sayid Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) bin Ibrahim bin Husein Jamaluddin Azhamat Khan
3. Sayid Ibrahim (Sunan Bonang) bin Ali Rahmat bin Ibrahim bin Husein Jamaluddin Azhamat Khan
4. Sayid Hasyim/Qasim (Sunan Drajat) bin Ali Rahmat bin Ibrahim bin Husein Jamaluddin Azhamat Khan
5. Sayid Jafar as-Shadiq (Sunan Kudus) bin Ali Rahmat bin Ibrahim bin Husein Jamaluddin Azhamat Khan
6. Sayid Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Ishaq bin Ibrahim bin Husein Jamaluddin Azhamat Khan
7. Sayid Syarif Hidayatullah bin Abdullah bin Ali Nur Alam bin Husein Jamaluddin Azhamat Khan

b. Azhamat Khan dan Ajaran Ba 'Alawi

Oleh karena Sayid Abdul Malik Ba 'Alawi hijrah ke India pada masa al-Faqih al-Muqaddam, maka apakah beliau dan para keturunannya yang bermarga Azhamat Khan mempunyai hubungan dengan sepupu mereka di Hadhramaut sehingga mengikuti perkembangan yang terjadi di sana atau tidak mempunyai hubungan? Tidak ditemukan keterangan tentang adanya hubungan itu. Yang pasti, saat Sayid Abdul

1 Ibid 529

Malik Ba 'Alawi hijrah ke India, para sayid Ba 'Alawi di Hadhramaut sudah mengikuti mazhab Syafii.

Untuk pengamatan sementara, kaum Muslimin yang jauh dari komunitas Ba 'Alawi tidak akrab dengan ritual zikir para sayid Ba 'Alawi, sementara kaum Muslimin yang dekat dengan komunitas Ba 'Alwi akrab dengan itu, seperti yang berada di Jakarta. Hal ini, boleh jadi, sebuah indikator bahwa mereka masih hanya dipengaruhi oleh ajaran Wali Sanga yang juga, barangkali, mereka tidak mengetahui perkembangan ajaran dan pemikiran di negeri asal leluhur mereka, Hadhramaut.

6. Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad (1044-1132 H)

a. Pengaruh Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad

Dari sisi garis keturunan, Habib Abdullah Alhaddad bukan keturunan al-Faqih al-Muqaddam melainkan keturunan Sayid Abdurahman bin Alwi 'Ammul Faqih, saudara Sayid Abdul Malik bin Alwi 'Ammul Faqih leluhur Azhamat Khan. Beliau lahir di Tarim pada tahun 1044 H (1634 M). Sejak umur empat tahun beliau buta karena penyakit yang dideritanya.[1]

Habib Abdullah Alhaddad merupakan tokoh Ba 'Alawi yang paling berpengaruh dan terkenal di kalangan Ba 'Alawi. Popularitasnya mengalahkan tokoh-tokoh Ba 'Alawi lainnya setelah al-Faqih al-Muqaddam. Boleh dikata, para sayid Ba 'Alawi menganggap beliau sebagai pemimpin yang pemikiran dan ajarannya dijadikan sebagai pegangan dan dasar dari Thariqat 'Alawiyah.

1 Habib Muhammad Alsyathiri hal.293

Meskipun mempunyai keterbatasan fisik, Habib Abdullah Alhaddad seorang yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata anak muda pada masanya. Beliau belajar dengan beberapa tokoh Ba 'Alawi pada zamannya, seperti Habib Abdullah bin Ahmad Bilfaqih, Habib Umar bin Abdurahman Alatas (Sohibur Ratib Alatas), Habib Abdurahman bin Syekh Mawla Aidid dan Syekh Sahal bin Ahmad Ba Hasan al-Hudaili.[1]

Habib Abdullah Alhaddad seorang yang produktif dan meninggalkan beberapa karya tulis, antara lain *Risalah Muawanan* dan *Nashaih Diniyyah*, dan sebuah *diwan* (kumpulan syair-syair) dengan judul *ad-Durr al-Manzhum li Dzawi al-Uquul wa al-Fuhum*. *Diwan* ini merupakan *masterpiece* bagi para sayid Ba 'Alawi. Berkenaan dengan *diwan* ini, beliau mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Habib Zein bin Ibrahim bin Smith dalam bukunya, *al-Manhaj al-Sawwi*,

"*Barang siapa mempunyai diwan ini, maka dia tidak membutuhkan yang lain. Tidakkah kamu tahu bahwa kami telah menyimpan di dalamnya ilmu-ilmu dan rahasia-rahasia yang tidak kami simpan pada karya-karya lainnya.*"[2]

Tentang Diwan ini juga, Habib Abdullah bin Muhsin Alatas berkata, "*Semua ilmu terdapat dalam diwan Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad—semoga Allah memberikan manfaat dengannya.*"[3]

Yang menulis buku-buku Habib Abdullah Alhaddad bukan beliau karena kendala mata yang dihadapinya. Beliau juga mempunyai hubungan dan korespondensi dengan beberapa ulama Zaidiyah di Yaman. Koresponden-koresponden beliau dengan beberapa tokoh

1 Ibid
2 Habib Zein bin Smith, hal.248
3 Ibid 247.

Ba ‘Alawi dan tokoh-tokon bukan Ba ‘Alawi tentang berbagai masalah dirangkum dalam buku *Al-Mukatabaat.*

Hampir semua sayid Ba ‘Alawi membaca dan mengamalkan ritual zikir yang disusun oleh Habib Abdullah Alhaddad, yaitu *Ratib Alhaddad* yang biasa dibaca antara solat maghrib dan isya, dan *Wirdu Latif* yang dibaca setelah solat subuh. Kaum Muslimin yang bukan dari kalangan Ba ‘Alawi yang tinggal di Jakarta dan beberapa kota yang banyak dihuni oleh komunitas Ba ‘Alawi juga sering membaca dan mengamalkan ritual zikir itu.

Selain aktif mengajar dan menulis, Habib Abdullah Alhaddad seorang yang kritis terhadap pemikiran-pemikiran—yang diyakininya—menyimpang dari agama seperti pemikiran tasawuf al-Hallaj, Suhrawardi dan Ibnu Arabi.[1] Di luar aktifitas intelektual, beliau juga sering menasehati dan memberikan masukan kepada para sultan Al-Katsiri, atau mendamaikan kabilah-kabilah yang bersengketa dan berperang. Nasehat dan ucapan beliau mendapatkan perhatian dari mereka.[2]

Pengaruh Habib Abdullah Alhaddad tidak terbatas pada satu kalangan dan hanya di Hadhramaut saja. Pengaruhnya menembus para penguasa, kalangan kabili, kaum Muslimin Zaidiyyah dan lainnya, serta melewati batas negerinya, Hadhramaut seperti Hijaz, Afrika Barat dan Nusantara. Hemat penulis, beliau adalah tokoh yang paling berpengaruh dari tokoh-tokoh Ba ‘Alawi lainnya, dan yang paling produktif menulis.

Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad wafat tahun 1132 H (1720 M),

1 Habib Muhammad Alsyathiri. hal 296
2 Ibid 297

dalam usia 88 tahun dan dimakamkan di pemakaman Zanbal Tarim Hadhramaut.

b. Mengokohkan Thariqat Ba 'Alawi

Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad melalui berbagai tulisan dan bait-bait syairnya manyusun secara apik ajaran Ba 'Alawi atau Thariqat 'Alawiyah di atas tiga pilar. Misalnya dalam bait qasidah '*Ra'iyyah*', beliau berkata tentang aqidah Asy'ariyyah dan al-Ghazali,[1]

كُن اشعريا في اعتقادك ، انه ●● هو المنهل الصافي عن الزيغ و الكفرِ

وقد حرر القطب الامام ملاذنا ●● عقيدته ، فهي الشفاء من الضررِ

وأعني به من ليس يُنعت غيرُ●● بحجة اسلام ، فيا لك من فخرِ

1. Fiqih

Dalam masalah aliran fiqih, Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad tidak melakukan improvisasi. Beliau hanya menegaskan apa yang sudah menjadi pilihan para sayid Ba 'Alawi setelah Imam Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir, yaitu mengikuti mazhab Syafii, dan para tokoh Ba 'Alawi setelah beliau pun menegaskan hal yang sama. Sampai saat ini, di madrasah dan majlis taklim mereka diajarkan fiqih Imam Syafii melalui buku-buku *Alfiyah al-Zubad* karya Ahmad bin Ruslan (773-844 H), *Al-Muhadzdzab* karya Abu Ishaq as-Syirazi (393-476 H) dan *Minhaj at-Thalibin* karya Abu Zakariya Yahya an-Nawawi (631-676 H). Sebagian dari mereka juga menulis buku fiqih atas dasar mazhab Syafii seperti, Habib Ahmad bin Zein Alhabsyi (1069-1144 H) menulis buku buku *Ar-Risalah al-Jami'ah wa at-Tadzkirah an-Nafi'ah,*

1 Habib Zein bin Smith, hal. 28

dan Habib Abdurahman bin Muhammad Almasyhur (1250-1320 H) menulis buku *Bughyah al-Mustarsyidin*.

2. **Tasawuf**

Para sayid Ba 'Alawi dikenal sebagai kelompok sufi, dan para tokoh mereka lebih banyak membahas tentang tasawuf. Nuansa dan frekuensi sufistik di tengah kehidupan mereka sangat terasa sekali. Tasawuf telah menjadi jati diri mereka, sehingga mereka tidak bisa dipisahkan dari tasawuf. Hampir semua pembicaraan tokoh Ba 'Alawi, baik dalam ceramah, percakapan sehari-hari maupun tulisan mereka, berkisar seputar tasawuf.

Demikian itu, sebagaimana dijelaskan, karena ajaran para sayid Ba 'Alawi berasal dari para Imam Ahlul Bait as. Mereka adalah guru-guru besar tasawuf, khususnya Imam Ali bin Abi Thalib as., yang dikenal sebagai penghulu orang-orang bertaqwa, dan Imam Ali Zainal Abidin as., yang dikenal sebagai hiasan para ahli ibadah. Meskipun pada perkembangan berikutnya, para tokoh Ba 'Alawi melakukan improvisasi seputar tasawuf, seperti al-Faqih al-Muqaddam memakai *khirqah* Midyaniyyah, Habib Abdurahman Assegaf menjadikan pemikiran Imam al-Ghazali sebagai dasar dari pilar Thariqat Ba 'Alawi, Habib Ali bin Abubakar as-Sakran menerima *khirqah-khirqah* yang lain dan lainnya.

Meskipun improvisasi semacam itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam sama sekali, namun angggapan bahwa para tokoh Ba 'Alawi mengikuti ajaran leluhur mereka secara sambung menyambung hingga Nabi Muhammad saw. sulit untuk buktikan, kecuali jika yang dimaksud dengan mereka adalah para tokoh Ba 'Alawi yang berakhir pada al-Faqih al-Muqaddam atau Imam Ubaidillah bin Ahmad al-

Muhajir.

Dalam masalah tasawuf, Imam Abdullah bin Alwi Alhaddad sedikit melengkapi apa yang telah dijalankan para pendahulunya, yaitu memasukkan ajaran Thariqat Syadziliyyah dan al-Junaid, dan memperkuat pegangannya dengan pemikiran Imam al-Ghazali. Berkaitan dengan buku-buku al-Ghazali, beliau berkata,

"*Tekunilah pelajaran buku-buku al-Ghazali, karena ia bagi buku-buku lain seperti lauk pauk bagi makanan, bahkan lebih dari itu. Beliau telah merangkumkan dalam buku-bukunya syariat, thariqat dan hakikat serta warisan-warisan kaum salaf.*"[1]

3. **Aqidah**

Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad menyebutkan dalam buku *Risalah Mu'awanah* secara tegas bahwa para sayid Ba 'Alawi memegang ajaran Asy'ariyyah.[2] Dalam bait syairnya, "*Jadilah anda seorang Asy'asri, karena ia adalah sumber yang bersih dari penyimpangan dan kekufuran*." Kemudian para tokoh Ba 'Alawi setelah beliau pun menyatakan hal yang sama.

Sejak kapan para sayid Ba 'Alawi mengikuti ajaran aqidah Asy'ariyyah? Penulis tidak mendapatkan keterangan tentang itu. Sejauh pengamatan penulis, Imam Ahmad al-Muhajir tidak memegang aqidah Asy'ariyyah, sebagaimana dijelaskan oleh Habib Alwi bin Thahir Alhaddad. Demikian pula setelah beliau hingga al-Faqih al-Muqaddam, misalnya buku *Al-Kibrit al-Ahmar* dan *Al-Burqah al-Masyiqah* tidak menyebutkan aqidah Asy'ariyyah. Bahkan Habib Abubakar 'Adni Almasyhur yang membahas secara khusus tentang

1 Ibid 248-249
2 Habib Abdullah Alhaddad, *Risalah Muawanah*, hal. 13

dasar-dasar pemikiran Thariqat 'Alawiyyah tidak menyebutkan dalam bukunya, *Al-Abniyah al-Fikriyah*, tentang aqidah Asy'ariyyah. Beliau hanya menjelaskan bahwa Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir dan keturunannya di Hadhramaut mengikuti Ahlu Sunnah, dan secara spesifik, menyebutkan mazhab Syafii.

Sama dengan Habib Abubakar 'Adni, penulis buku *Al-Masyra' ar-Rawiy*, Habib Muhammad bin Abubakar Alsyilli (1030-1093) hanya menyebutkan Ahlu Sunnah, dan tidak menyebutkan Asy'ariyyah. Habib Muhammad bin Abubakar Alsyilli berkata, "Kemudian al-Faqih al-Muqaddam menguatkan keduanya (maksudnya, Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir dan Syekh Salim Ba Fadhol [w. 581 H]) sehingga karena beliaulah lembah (Hadhramaut) menjadi suci, dan beliau melandaskan masjid kumpulan mereka di atas taqwa serta menampakkan di dalamnya aqidah Ahlu Sunnah."[1]

Tidak dapat dipahami mengapa Habib Muhammad bin Abubakar Alsyilli dan Habib Abubakar 'Adni Almasyhur tidak menyebutkan Asy'ariyyah. Apakah karena ketika mereka menyebutkan Ahlus Sunnah, maka otomatis Asy'ariyyah? Namun telah dijelasakan bahwa Imam Ahmad al-Muhajir tidak mengikuti Asy'ariyyah, karena waktu beliau hidup, aqidah Asy'ariyyah baru muncul. Ataukah karena memang mereka berdua tidak mendapatkan keterangan yang menyatakan bahwa para tokoh Ba 'Alawi sebelum Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad mengikuti aqidah Asy'ariyyah? *Wallahu a'lam.*

Yang pasti adalah bahwa Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad dan para tokoh Ba 'Alawi setelahnya memegang aqidah Asy'ariyyah. Adapun sebelum beliau, maka masih perlu bukti yang jelas bahwa para sayid

1 Habib Idrus bin Umar al-Habsyi, 'Iqdu al-Yawâqît al-Jawhariyyah hal.214 (https://archive.org/details/Ikd-Alyawageet/page/n233/mode/2up,

Ba 'Alawi mengikuti Asy'ariyyah.

c. Murid dan Penerus

Pengaruh Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad yang demikian besar berlanjut hingga saat ini. Ajaran dan pemikirannya bisa didapatkan melalui karya-karyanya sendiri, atau buku-buku para muridnya dan tokoh-tokoh Ba 'Alawi lainnya setelah mereka. Berikut ini beberapa murid dan tokoh Ba 'Alawi yang melanjutkan ajaran dan pemikiran beliau;

1. Habib Ahmad bin Zein Alhabsyi (1069-1144 H)

Habib Ahmad bin Zein Alhabsyi keturunan kesembilan dari al-Faqih al-Muqaddam lahir di Ghurfah, Hadhramaut tahun 1069 H dan belajar kepada beberapa tokoh Ba 'Alawi, antara lain Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad dan Habib Abdullah bin Ahmad Bilfaqih, dan kepada beberapa *masyayikh* seperti, Syekh Muhammad bin Ahmad Ba Jammal, dan Syekh Ahmad bin Abdullah Syurahil.[1]

Habib Ahmad bin Zein Alhabsyi bisa dikatakan sebagai penerus yang gigih dan konsisten dengan ajaran dan pemikiran gurunya, Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad, khususnya pesannya untuk memegang pemikiran Imam al-Ghazali. Beliau berkata, "Jika Imam Hujjatul Islam berkata suatu pendapat, maka tidak boleh menoleh pada pendapat yang bertentangan dengannya."[2]

Habib Ahmad bin Zein Alhabsyi meninggal pada tahun 1144 H, dalam usia 75 tahun dan telah menulis beberapa buku, di antaranya *Safinah al-'Ulum, Syarh al-'Ainiyyah* dan *Ar-Risalah al-Jami'ah wa al-Tadzkirah*

---

1 Habib Ahmad bin Zein Alhabsyi, al-*Risalah al-Jami'ah wa al-Tadzkirah al-Nafi'ah*, biografi. Hal. 5
2 Habib Zein bin Smith, hal, 249

al-Nafi'ah, yang berisi fiqih dan tasawuf yang tidak keluar dari ajaran dan pemikiran Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad.

2. **Habib Abdurahman bin Abdullah Bilfaqih (1089-1162 H)**

Ayah Habib Abdurahman yaitu Habib Abdullah bin Ahmad Bilfaqih adalah guru Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad. Beliau keturunan ke-11 dari al-Faqih al-Muqaddam dan lahir di Tarim tahun 1089 H. Habib Abdullah Alhaddad menyebutnya dengan '*Allamah Dunia*' karena keluasan ilmunya.

Habib Abdurahman Bilfaqih sebagaimana Habib Ahmad bin Zein Alhabsyi adalah penerus ajaran dan pemikiran gurunya, yaitu Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad. Berkenaan hakikat Thariqat 'Alawiyah, Habib Abdurahman Bilfaqih berkata, "Asal thariqat para Sayid Ba 'Alawi adalah Thariqat al-Midyaniyah, yaitu thariqat Syekh Abu Midyan Syuiab al-Maghribi, sedangkan puncak dan porosnya adalah al-Ghowts Syekh al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba 'Alawi al-Huseini al-Hadhrami. Kemudian mengambil dari beliau para pembesar dari para pembesar."

Dalam keterangan lain, beliau mengatakan, "Lahiriah mereka adalah apa yang dijelaskan Imam al-Ghazali tentang ilmu dan amal di atas jalan yang lurus. Sementara batiniah mereka adalah apa yang dijelaskan oleh Syadzili tentang pembuktian hakikat dan pemurnian tauhid."[1]

Habib Abdurahman bin Abdullah Bilfaqih meninggal dalam usia 73 pada tahun 1162 H, dan telah menulis beberapa buku tentang tasawuf seperti, *Rasyafaat Ahli al-Kamaal wa Nasamaat Ahli al-*

1 Habib Idrus bin Umar al-Habsyi, hal.231-232

Wishaal, Mafaatih al-Asraar dan lainnya.

3. **Habib Idrus bin Umar Alhabsyi (1237-1314 H)**

Habib Idrus bin Umar Alhabsyi lahir di al-Ghurfah tahun 1237 H. Beliau seorang tokoh Ba' Alawi yang mengurai Thariqat 'Alawiyyah dengan rinci dan lengkap lewat bukunya, *'Iqdu al-Yawaaqiit al-Jawhariyyah wa Simthu al-'Aini adz-Dzahabiyyah bi Dzikri Thariq as-Saadaati al-'Alawiyyah.*

Buku ini merupakan buku katalog yang menghimpun ijazah-ijazah, pesan-pesan dan jalur-jalur beberapa kitab dan ilmu-ilmu syariat; baik fiqih maupun aqidah, dan menerangkan thariqat-thariqat tasawuf sehingga buku ini dijadikan sebagai referensi oleh para tokoh Ba 'Alawi dan para penulis buku tentang mereka.

Habib Zen bin Ibrahim bin Smith mengatakan bahwa jalur mayoritas para tokoh Ba 'Alawi generasi akhir berakhir pada buku *'Idqdul Yawaaqiit* ini. Ilmu jalur (*sanad*) para sayid Ba 'Alawi nyaris hilang di Hadhramaut, lalu Habib Idrus Alhabsyi menghidupkannya kembali hingga tersebar di seluruh Hadhramaut dan berguna bagi mereka sekarang ini.[1]

4. **Habib Ahmad bin Hasan Alatas (1257-1334 H)**

Habib Ahmad bin Hasan Alatas lahir di Huraidhoh tahun 1257 H dan berguru kepada beberapa tokoh Ba 'Alawi dan bukan Ba 'Alawi, di antaranya, Habib Idrus Alhabsyi dan Sayid Ahmad Zaini Dahlan (1232-1304 H), mufti Mekah.

Dalam menjelaskan Thariqat 'Alawiyah Habib Ahmad Alatas

1 Ibid, *Sambutan Buku 'Iqdu al-Yawaaqiit*, hal. 6.

berkata, *"Lahiriahnya al-Ghazali dan batinahnya Syadzili, yakni lahiriahnya adalah bersih dari akhlak-akhlak yang tercela dan berhias dengan akhlak-akhlak yang terpuji, sedangkan batiniahnya adalah menyaksikan karunia Allah sejak langkah pertama."*[1]

Selain empat tokoh tersebut, ada tokoh-tokoh Ba 'Alawi lainnya yang konsisten (istiqamah) mengikuti dan melanjutkan ajaran dan pemikiran Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad, seperti Habib Abdullah bin Husein bin Thahir (1191-1272 H), Habib Ali bin Muhammad Alhabsyi, *Sohibul Mawlid Simtud Durar* (1259-1333 H), Habib Abdullah bin Umar Assyathri (1290-1361 H), Habib Alwi bin Thahir Alhaddad, Mufti Johor Bahru Malaysia (1301-1382 H), Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (1303- 1386 H), dan lainnya baik yang ada di Hadhramaut maupun di Indonesia. Secara umum, para sayid Ba 'Alawi menjalani kehidupan mereka berdasarkan ajaran dan pemikiran leluhur mereka, yang telah direformasi oleh Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad.

7. Habib Abu Bakar bin Syahab (1262-1341 H)

a. Tokoh Reformis

Habib Abubakar bin Abdurahman bin Syahab lahir di Tarim tahun 1262 H. Beliau seorang tokoh Ba 'Alawi yang cerdas dan kritis. Konon, waktu berusia delapan tahun, beliau sudah mampu menggubah *arjuzah* (bait-bait syair) tentang *faraidh* (ilmu warisan) dalam tempo 24 jam.

Habib Abubakar tidak hanya aktif di lingkungannya saja, tetapi memiliki hubungan dengan dunia luar Hadhramaut—India, Turki,

1 Zein bin Ibrahim bin Smith, hal.52-53

Irak dan beberapa negara Timur Tengah lainnya. Bahkan beliau lebih terkenal di luar negerinya dari pada di lingkungannya sendiri. Selain seorang yang luas hubungannya, beliau juga seorang yang produktif membuat syair-syair tentang keluarga Nabi Muhammad saw.

Suatu hal yang luar biasa ketika seseorang yang hidup di tengah masyarakat yang seragam dalam pemikiran dan tradisi keilmuan serta genetik (homogen), bahkan cenderung mempertahankan *status quo* yang berlangsung berabad-abad. Dia mampu keluar dari lingkungan itu dengan berbagai tantangan yang dihadapinya. Habib Abubakar bin Syahab adalah seorang tokoh semacam itu. Beliau hidup di tengah lingkungan yang tidak siap menerima perubahan dan perbedaan.

Karena respon lingkungan seperti itu, Habib Abubakar bin Syahab tidak tinggal di satu tempat untuk waktu lama. Beliau berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain seperti Hijaz, Turki, India, Asia Tenggara dan Afrika. Negara yang terakhir disinggahinya hingga beliau wafat adalah kota Hedrabad (atau Haidar Abad) di India. Pada akhir usianya beliau buta, dan meninggal pada tahun 1341 H di usia 79 tahun.

b. **Poros Perbedaan**

Habib Abubakar bin Syahab seorang figur yang berbeda dengan kebanyakan tokoh Ba 'Alawi lainnya, baik yang sezaman dengan beliau maupun yang sebelum beliau, dalam beberapa pemikiran dan pandangan. Beliau berani melawan poros mayoritas atau *mainstream* di kalangan para sayid Ba 'Alwi.

Yang berada di poros perbedaan ini tidak hanya beliau saja. Pada

setiap generasi para sayid Ba 'Alawi ada saja yang berada di poros ini, meskipun kecil dan tidak kuat.

Poros perbedaan ini, meskipun lemah dan nyaris mati, akan tetap bertahan dan berjalan terseok-seok, karena sesungguhnya keterbukaan dan dinamis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah para sayid Ba 'Alawi itu sendiri.

Berikut ini beberapa perbedaan pandangan antara poros perbedaan dengan poros mayoritas para tokoh Ba 'Alawi:

1. **Muawiyah bin Abu Sufyan**

Salah satu yang mengundang respon kurang baik dari beberapa tokoh Ba 'Alawi terhadap Habib Abubakar bin Syahab adalah kritikan Habib Abubakar bin Syahab terhadap Muawiyah bin Abi Sufyan. Sementara sudah menjadi bagian dari sikap para sayid Ba 'Alawi, menjaga mulut dari segala perselisihan dan pertikaian yang terjadi antara para sahabat Nabi Muhammad saw., seperti peristiwa Saqifah, masalah Fadak antara khalifah Abubakar dengan Sayidah Fathimah Zahra', perang Jamal, perang Shiffin dan lain sabagainya. Mereka memilih diam dan tidak berkomentar. Bait syair (*urjuzah*) Ibnu Ruslan dalam Alfiyah Zubadnya,

ما جرى بين الصحابة نسكت ●● عنه، و اجر الاجتهاد نثبت

"Apapun yang terjadi di antara para sahabat kita diam, dan kita meyakini bahwa mereka mendapatkan pahala ijtihad,"

dijadiikan sebagai pegangan oleh para sayid Ba 'Alawi.

Sikap seperti itu merupakan pengamalan dari keyakinan Ahlu

Sunnah wal Jamaah tentang keadilan semua sahabat Nabi saw. Para sayid Ba 'Alawi sebagai golongan yang mengikuti Ahlu Sunnah wal Jama'ah menghindari perbincangan tentang perselisihan antara para sahabat. Selain itu, barangkali, sikap itu diambil, karena ajaran tasawuf yang menjadi bagian dari kehidupan mereka yang melarang membicarakan kesalahan dan keburukan orang lain, terlebih para sahabat Nabi saw. Membicarakan hal itu dianggap tabu dan sebuah kelancangan terhadap mereka.

Habib Abubakar bin Syahab seorang pakar sejarah dan seorang yang kritis mencoba mendobrak seseuatu yang dianggap tabu oleh para sayid Ba 'Alawi dengan mengkritik dan menyalahkan Muawiyah dan Bani Umayyah yang diyakininya sebagai musuh Ahlul Bait as. Misalnya, dalam salah satu qasidahnya tentang kesesatan Muawiyah, beliau berkata,

كشفتُ بقال الله قال رسوله ●● ضلال ابن هند والذي فيه عاب

واثبتُ ما نيطت به من بوائق ●● وبغي بما لم يبق ريبا لمرتاب

Pandangan Habib Abubakar ini mendapat dukungan dari muridnya, Habib Muhammad bin Agil bin Yahya (1279-1350 H). Habib Muhammad bin Agil secara khusus menulis buku tentang Muawiyah dengan judul *An-Nashaaih al-Kaafiyah Liman Yatawalla Mu'awiyah*. Dalam buku ini, beliau mengkritisi tindakan dan kebijakan Muawiyah yang membenci dan memusuhi Imam Ali bin Abi Thalib as. dan Ahlul Bait lainnya.

Buku itu mengundang reaksi yang keras dari para tokoh Ba 'Alawi sehingga mereka meminta Habib Hasan bin Alwi Syahab, yang masih kerabat dekat Habib Abubakar bin Syahab, untuk membantah buku

itu dengan menulis buku yang berjudul *Ar-Ruqyah as-Syaafiyah min Sumuumi an-Nashaaih al-Kaafiyah*. Kemudian buku bantahan itu dibantah langsung oleh Habib Abubakar dengan buku *Wujub al-Himyah min Madhaarri ar-Ruqyah*. Selain buku ini, beliau juga menulis buku lainnya, seperti *Al-'Atabu al-Jamil*, *Al-Hidayah ilaa al-Haqqi fi al-Khilafah wa al-Wishayah* dan lainnya.

Menurut informasi, karena sikap dua tokoh Ba 'Alawi ini bertentangan dengan apa yang sudah menjadi keyakinan para sayid Ba 'Alawi tentang para sahabat, maka mereka berdua diperlakukan kurang enak oleh beberapa tokoh Ba 'Alawi di Hadhramaut. Padahal dua tokoh ini diakui kecerdasan dan pengetahuan mereka yang luas, dan dikenal di luar Hadhramaut karena karya-karya mereka.

2. **Mazhab Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir**

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa mayoritas dari para tokoh Ba 'Alawi meyakini bahwa Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir adalah Ahlu Sunnah, sementara beberapa tokoh dari mereka meyakini bahwa beliau adalah seorang Syiah Imamiyah, seperti Habib Abdurahman bin Ubaidillah Assegaf (1299-1375 H) dalam bukunya *Nasiim Haajir* dan Habib Saleh bin Ali Alhamid (1320-1387 H).

3. **Syiah Imamiyah**

Isu Syiah Imamiyah di kalangan para sayid Ba 'Alawi sebenarnya sudah cukup lama, bahkan sejak Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir. Isu ini tidak kuat dan nyaris mati karena berseberangan dengan ajaran dan keyakinan mayoritas.[1] Namun sejak terjadi revolusi Islam di

1 Menurut sebuah informasi ada beberapa tokoh Ba 'Alawi menganut Syiah jauh sebelum terjadinya Revolusi Islam Iran, seperti Habib Hasyim bin Muhammad Assegaff (1875-1970) di Gresik Jawa Timur.

Iran pada tahun 1978, isu Syiah mulai bergeliat kembali di kalangan para sayid Ba 'Alawi, baik yang ada di Hadhramaut maupun di luar Hadhramaut, seperti di Arab Saudi dan Indonesia.

Secara khusus di Indonesia, sebagai tempat tinggal para sayid Ba 'Alawi terbanyak, ajaran dan pemikiran Syiah mulai menarik mereka sehingga beberapa dari mereka memeluk mazhab Syiah. Dari sekian yang tertarik dengan Syiah, ada dua tokoh Ba 'Alawi yang tertarik untuk mengkaji dan mendalami ajaran Syiah, yaitu Habib Husein bin Abubakar Alhabsyi (1340-1414 H/1921-1994 M) dan Habib Abdul Kadir bin Abubakar Bafaqih (w.1993 M).

Selain dua tokoh Ba 'Alawi ini, tidak sedikit dari para sayid Ba 'Alawi yang mengikuti Syiah Imamiyah, khususnya para pemuda antara tahun 1980 hingga tahun 2000. Keberadaan mereka seperti ini mengundang reaksi yang cukup keras dari para sayid Ba 'Alawi sehingga hubungan antara mereka kurang harmonis, meskipun dalam beberapa keadaan hubungan antara mereka biasa-biasa saja.

Reaksi keras mayoritas para sayid Ba 'Alawi terhadap para sayid Ba 'Alawi yang bermazhab Syiah itu dikarenakan beberapa hal;

1. Pada permulaan pengenalan Syiah, beberapa pemuda Ba 'Alawi terlalu arogan dengan melecehkan beberapa simbol Ba 'Alawi dan menyalahkan ajaran leluhur mereka. Tentu perbuatan ini tidak dapat dibenarkan sama sekali, dan menyalahi ajaran Nabi Muhammad saw. dan para Imam Ahlul Bait as. itu sendiri. Sikap seperti biasa dilakukan orang yang baru paham ajaran yang baru baginya, dan sikap seperti ini sekarang sudah berkurang bahkan tidak ada.

2. Kesalahpahaman sebagian dari mayoritas Ba 'Alawi terhadap orang-orang Syiah, seperti, a) Mencaci maki para sahabat Nabi saw. Caci maki kepada siapapun dilarang dalam Islam (Sunni dan Syiah) dan dalam semua agama. Seorang Muslim yang mencaci maki telah melanggar ajarannya sendiri, sebagaimana banyak perbuatan yang dilarang dalam agama, tapi dilanggar oleh para pemeluknya sendiri.

   b) *Taqiyyah. Taqiyyah* adalah sikap yang terpaksa diambil karena adanya ancaman dari yang lain atau untuk menjaga keharmonisan hubungan. Jika ancaman itu tidak ada, dan keharmonisan hubungan terjamin dalam perbedaan, maka *taqiyyah* tidak boleh dilakukan.

   c) Kawin *mut'ah*. Sebenarnya kawin *mut'ah* sama dengan kawin biasa dalam syarat-syaratnya. Perbedaannya adalah batasan waktu saja, dan dilakukan dalam keadaan terpaksa, dan isu-isu lainnya yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan diskusi, saling pengertian dan saling menghargai.

Reaksi keras ini lambat laun akan berkurang selama masing-masing dari para sayid Ba 'Alawi yang Syiah dan yang Sunni menghargai perbedaan dan tidak melakukan hal-hal yang menyinggung perasaan yang lain.

Setahu penulis, para sayid Ba 'Alawi yang Syiah tetap melakuan tradisi dan kebudayaan Ba 'Alawi, seperti melaksanakan kebiasaan prosesi pernikahan, membaca maulid *Simtud Durar*, membaca tahlil, memperingati haul, melakukan *'uwad* dan lainnya.

***

IV

Karakter Para Sayid dan Mengikuti Salaf

1. Karakter Para Sayid

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa para sayid adalah orang-orang yang mempunyai garis keturunan sampai kepada Nabi Muhammad saw. Mereka tersebar di berbagai belahan dunia, dari Timur hingga Barat, dan dari Selatan hingga Utara, khususnya di negara-negara Islam. Keberadaan mereka hingga saat ini dan dalam jumlah yang banyak tidak lain dari janji Allah swt. kepada Nabi-Nya saw. untuk memberi keturunan yang banyak (*kautsar*).

Keberadaan para sayid yang tersebar di berbagai tempat hingga saat ini, dan kehadiran mereka di tengah umat Islam dengan aktif dan positif tidak lepas dari karakter dan jati diri mereka, yang barangkali mereka dapatkan dari leluhur mereka.

Setidaknya ada empat karakter yang mereka miliki sehingga mereka tetap ada di berbagai negara hingga saat ini, dan mereka hadir di tengah umat secara aktif dan positif. Maksud kepemilikan mereka atas empat karakter itu adalah mereka sebagai kelompok bukan personal. Karena jika yang dimaksud adalah karakter personal, maka setiap orang dari mereka mempunyai karakter yang berbeda, dan sebagian dari mereka tidak memilik empat karakter yang akan disebutkan nanti. Demikian pula, selain mereka mungkin saja memiliki empat karakter ini. Tulisan ini hanya menjelaskan mereka saja, tidak dalam rangka menjelaskan golongan atau kelompok yang lain.

Empat karakter itu adalah;

a. Bertahan Hidup

Sejak peristiwa Asyura pada tahun 62 Hijriah (680 M), banyak dari keturunan Nabi Muhammad saw. dibunuh oleh pasukan Umar bin

Sa’ad atas perintah Yazid bin Muawiyah sehingga hanya beberapa laki-laki dari mereka yang masih hidup. Pembunuhan dan pengejaran terhadap mereka terus berlangsung dari saat itu hingga Abbasiyah berkuasa. Para sayid diperlakukan seperti itu oleh para penguasa Abbasiyah semata-mata karena mereka adalah keturunan Nabi saw. dan Imam Ali bin Abi Thalib as. Mereka adalah ancaman buat para penguasa Abbasiyah.

Buku sejarah mencatat betapa besarnya penderitaan yang dihadapi para sayid pada masa kekuasaan Abbasiyah, khususnya pada masa kekuasaan al-Manshur, al-Mahdi, al-Hadi dan Harun ar-Rasyid. Banyak dari mereka yang dipenjara, disiksa dan dibunuh, bahkan para wanita mereka dipermalukan.

Oleh karena perlakuan terhadap para sayid seperti itu, sebagian dari mereka hijrah demi menyelamatkan diri mereka dari kejahatan para penguasa Abbasiyah ke berbagai pelosok daerah yang terpencil seperti gunung-gunung di Iran, Asia Tengah, Pakistan, Afghanistan dan Cina, termasuk leluhur para sayid Ba ‘Alawi yang hijrah ke Hadhramaut sebagai tempat yang terpencil dan jauh dari pengaruh Abbasiyah. Menurut beberapa penulis sejarah Islam di Nusantara, pada abad ke-2 Hijriah ada seorang sayid yang berlabuh di Peurlak Aceh. Namanya Ali bin Muhammad Dibaj bin Jafar as-Shadiq as.

Faktor lain tersebarnya para sayid ke berbagai pelosok dunia adalah menyiarkan agama dan melepaskan diri dari kesulitan ekonomi di tempat asal mereka. Melalui tiga faktor itu; gangguan, menyiarkan agama, dan kesulitan ekonomi mereka tersebar di mana-mana, dan tidak terkonsentrasi di satu atau dua negara saja. Sehingga dengan itu banyak negara yang mendapatkan berkah dari para pembawa darah suci Nabi Muhammad saw. Fakta itu merupakan rencana dan

sudah takdir Allah swt.

Melarikan diri dan berhijrah ke daerah-daerah yang jauh membutuhkan daya tahan fisik dan mental yang tangguh. Menempuh jarak yang jauh dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan asing, pada masa-masa itu, bukanlah hal yang mudah, dan tidak semua orang sanggup melakukannya. Itulah salah satu karakter dan jati diri dari para sayid, keturunan Nabi saw.

b. Pemimpin

Harus diakui bahwa tidak semua sayid itu berilmu atau menjadi ulama, bahkan penulis yakin para sayid yang menjadi ulama kurang dari satu persen dari total para sayid yang ada di dunia. Mereka sama dengan komunitas lainnya; ada pedagang, pejabat, profesional, dan lain sebagainya.

Yang menarik adalah bahwa sebagian para sayid yang menjadi ulama tidak sekadar memiliki ilmu tetapi mereka juga mempunyai jiwa kepemimpinan yang karismatik. Jiwa inilah yang membuat mereka menjadi pelopor dan berpengaruh di tengah umat. Pengaruh mereka melebihi pengaruh ulama yang bukan dari kalangan sayid, khususnya dalam tasawuf.

Di kalangan Ahlu Sunnah wal Jamaah, beberapa tokoh utama kaum sufi yang terkenal dan berpengaruh terdiri dari para sayid, seperti Syekh Abdul Qodir Jailani al-Hasani (470-561 H), Syekh Ahmad bin Ali al-Rifa’i al-Huseini (512-578 H), Syekh Abul Hasan Syadzili al-Hasani (571-656 H), Syekh Ahmad al-Badawi al-Huseini (596-675 H/1199-1276 M), Abul Hasan an-Nadawi al-Hasani, Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, dan lainnya.

Di Tanah air juga, pengaruh ulama dari kalangan para sayid Ahlu Sunnah cukup banyak seperti para Wali Sanga dan para keturunan mereka yang menjadi ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Nawawi al-Bantani, Mbah Maimun, dan lainnya. Atau selain mereka seperti Habib Ali bin Abdurahman Ahabsyi, Habib Lutfi bin Yahya, Habib Riziq bin Syahab dan lainnya.

Demikian pula sebagian para sayid yang menjadi ulama di kalangan Syiah. Pengaruh mereka sangat besar, seperti Sayid Muhsin al-Hakim al-Hasani, Ayatullah Sayid Muhammad Husein Thaba'thaba'i al-Hasani, Ayatullah Sayid Husein al-Burujerdi al-Hasani, Ayatullah Sayid al-Khu'i al-Musawi al-Huseini, Ayatullah Muhammad al-Bagir Shadr al-Huseini, Imam Khomeini al-Musawi al-Huseini, Imam Ali Khamenei al-Huseini, Sayid Hasan Nasrullah al-Huseini, dan lainnya.

Sekali lagi tulisan ini tidak berarti meniadakan pengaruh para ulama dari kalangan bukan sayid, dan juga tidak dalam rangka membandingkan. Maksud dari tulisan ini adalah para ulama dari kalangan sayid meskipun sedikit jumlahnya bila dibandingkan dengan ulama selain mereka, namun pengaruh mereka tidak kalah besar, kalau tidak dikatan lebih besar dari selain mereka.

c. Terbuka

Jika kita perhatikan sejarah perkembangan ajaran dan pemikiran para sayid Ba 'Alawi, maka kita dapatkan bahwa telah terjadi perkembangan, improvisasi, terobosan dan inisiasi pemikiran di kalangan para tokoh mereka. Para sayid Ba 'Alawi sekarang ini mengikuti mazhab Syafii, pemikiran tasawuf al-Ghazali, dan aqidah Asy'ariyah—yang semuanya tidak menjadi bagian dalam garis keturunan Nabi saw.—melalui sejarah yang cukup panjang. Secara

ringkas penulis jelaskan kronologi perkembangan ajaran dan pemikiran Thariqat Ba' Alawi:

1. Setelah Imam Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir. Para sayid Ba 'Alawi mengikuti mazhab Syafii, sementara leluhur beliau tidak ada yang mengikuti mazhab Syafii, dan Imam Syafii bukan dari keturunan Nabi saw., apalagi bagian dari garis nasab Ba 'Alawi.

2. Imam al-Faqih al-Muqaddam menerima *Khirqah* Midyaniyyah dan menerima ajaran dan pemikirannya, meskipun tidak semua ajaran Thariqat Midyaniyyah diikuti. Sementara leluhur beliau hanya mengamalkan tasawuf yang sudah ada sebelum itu. Syekh Abi Midyan Syuaib al-Maghribi sama sepeti Imam Syafii, bukan dari keturunan Nabi saw.

3. Para tokoh Ba 'Alawi seperti Habib Abdurahman Assegaf bin Muhammad Mawladawilah, Habib Abdullah Alaydrus bin Abubakar as-Sakran, dan Habib Ali bin Abubakar as-Sakran mempelajari kitab Ihya' karya Imam al-Ghazali. Sementara tidak ada keterangan yang menjelaskan bahwa para sayid Ba 'Alawi sebelum tiga tokoh ini membaca Ihya'. Misalnya, al-Faqih al-Muqaddam yang hidup dari tahun 574 hingga tahun 653 H—tidak jauh dari masa hidup Imam al-Ghazali 450-505 H—sehingga wajar beliau tidak membaca buku Ihya', atau belum sampai kepada beliau buku Ihya'. Lagi-lagi Imam Abu Hamid al-Ghazali juga bukan dari keturunan Nabi saw., bahkan beliau berasal dari kota Thus, Persia.

4. Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad menyebutkan bahwa Thariqat Ba 'Alawi berpegangan pada aqidah Asy'ariyyah.

Sementara itu, para sayid Ba 'Alawi sebelum beliau tidak pernah disebutkan bahwa mereka berpegangan pada aqidah Asy'ariyyah. Habib Abubakar 'Adni Almasyhur misalnya, hanya menyebutkan bahwa para sayid Ba 'Alawi sebelum Habib Abdullah Alhaddad mengikuti Ahlu Sunnah, dan secara spesifik menyebutkan mazhab Syafii dan Ghazali, tanpa menyebut Asy'ariyyah. Abul Hasan Asy'ari juga bukan dari keturunan Nabi saw.

5. Meskipun wacana Syiah bukan hal yang baru bagi para sayid Ba 'Alawi, namun kehadiran Syiah di tengah mereka secara nyata muncul sejak terjadinya revolusi Islam di Iran. Beberapa tokoh dan para pemuda Ba 'Alawi baik di Hadhramaut maupun di luar Hadhramaut—seperti Indonesia dan Arab Saudi—mengikuti ajaran Syiah, dan ini pun bagian dari karakter mereka yang terbuka.

Kronologi sejarah perkembangan ajaran dan pemikiran para sayid Ba 'Alawi itu menunjukan bahwa mereka adalah kelompok yang terbuka, dan menerima pemikiran dari luar garis keturunan mereka sendiri selama pemikiran dan ajaran itu baik dan benar, menurut mereka. Demikian itu sah-sah saja dan bisa terjadi pula pada kelompok lainnya, karena pertimbangan situasi dan kondisi tertentu yang mereka hadapi.

Berdasarkan fakta ini, maka para sayid Ba 'Alawi tidak akan takut terhadap segala perbedaan dan keragaman pemikiran, karena mereka mempunyai prinsip terkenal yang diajarkan oleh Habib Abdullah Alhaddad yang berbunyi, "*Ambillah yang bersih dan tinggalkanlah yang kotor.*"

d. Dinamis

Kelangsungan sebuah ajaran atau sebuah kelompok tergantung bagaimana ia bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan zaman dan tempat. Ajaran dan kelompok yang tidak dinamis akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dan perubahan yang bisa mengakibatkan kehancuran dan kematiannya.

Para sayid Ba 'Alawi adalah kelompok yang dinamis, dan bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan zaman dan tempat. Selain dinamis, mereka juga berhasil memengaruhi lingkungan sekitarnya. Hubungan mereka dengan lingkungan bersifat mutualistik. Misalnya, mereka yang tinggal di Hadhramaut selain mengikuti lingkungan dalam satu sisi keagamaan, juga mewarnai lingkungan dari sisi keagamaan yang lain. Hubungan ini terjadi tanpa merubah ajaran yang prinsipal. Demikian pula, para sayid Ba 'Alawi di Indonesia. Mereka diterima oleh masyarakat Indonesia, dan mereka juga dapat menyesuaikan diri dengan budaya Indonesia. Mereka tetap menjaga ke-sayidan mereka, di saat yang sama mereka tidak menolak kebudayaan yang berbeda. Jika ada dari mereka yang tidak memiliki karakter-karakter itu, maka dia akan tertinggal oleh kelompoknya sendiri.

Empat karakter ini harus terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi yang akan datang, khususnya keterbukaan dan dinamisme, karena empat karakter ini sebagain jaminan kelangsungan mereka secara aktif dan berkembang.

2. Mengikuti Salaf

Yang dimaksud dengan '*salaf*' di kalangan para sayid Ba 'Alawi adalah leluhur mereka. Para tokoh Ba 'Alawi sering mengingatkan para sayid Ba 'Alawi agar mengikuti para salaf mereka, misalnya ucapan Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad dalam sebuah bait syairnya,

إلزم كتاب الله واتبع سنة ●● واقتد ،هداك الله، بالأسلاف

"Peganglah Kitabullah, ikutilah Sunnah dan teladanilah para salaf. Semoga Allah membimbingmu."

Kemudian ada pertanyaan siapakah salaf yang harus diikuti itu? Ada dua kemungkinan dari salaf yang dimaksud para tokoh Ba 'Alawi;

a. Para tokoh Ba 'Alawi hingga Imam Ubaidillah bin Ahmad bin Isa al-Muhajir,

b. Seluruh leluhur mereka sampai Nabi Muhammad saw. termasuk di antara mereka, Imam Ali bin Abi Thalib as., Imam Hasan al-Mujtaba as., Imam Husein as., Imam Ali Zainal Abidin as., Imam Muhammad al-Bagir as., Imam Jafar as-Shadiq as., dan Imam Ali al-Uraidhi as.

Jika yang dimaksud adalah para tokoh Ba 'Alawi hingga Imam Ubaidillah bin Ahmad bin Isa al-Muhajir, maka kita mendapatkan para salaf mereka adalah tokoh-tokoh Ba 'Alawi yang terbuka dengan ajaran dan pemikiran para ulama yang berada di luar garis nasab mereka, seperti Imam Syafii, Imam al-Ghazali, Abul Hasan al-Asy'ari, Syekh Abu Midyan al-Maghribi, dan lainnya.

Namun Jika yang dimaksud dengan salaf mereka adalah seluruh

leluhur mereka hingga Imam Ali al-Uraidhi dan terus ke atas, maka kita mendapatkan ada perbedaan antara salaf mereka yang berada di atas Imam Ubaidillah ke atas dengan salaf mereka yang berada di bawah Imam Ubaidillah dalam ajaran dan pemikiran yang diikuti. Para salaf yang berada di atas Imam Ubaidillah tidak ada yang mengikuti ajaran dan pemikiran dari luar mereka sendiri, sedangkan para salaf yang berada di bawah beliau mengikuti ajaran dan pemikiran dari luar mereka seperti yang telah dijelaskan di atas tadi.

Sejauh pemahaman penulis, yang dimaksud dengan salaf dalam ucapan para tokoh Ba 'Alawi adalah leluhur mereka sampai Imam Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir, karena mayoritas dari tokoh Ba 'Alawi mengikuti Ahlu Sunnah wal Jamaah, yakni bermazhab Syafii dan beraqidah Asy'ariyyah, dan itu terjadi setelah Imam Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir.

Ala kulli hal, penulis yakin bahwa seluruh salaf Ba 'Alawi, baik yang berada di atas Imam Ubaidillah maupun yang berada di bawah Imam Ubaidillah, mengikuti Kitabullah dan Sunnah Nabi saw. sehingga tidak perlu ada pihak yang merasa paling patuh mengikuti ajaran salaf, atau menilai sejumlah sayid Ba 'Alawi yang tidak sama dengan mayoritas Ba 'Alawi telah menyimpang dari ajaran Allah swt. dan Nabi-Nya saw.

Pada era keterbukaan ini, dan ditambah dengan kemudahan mendapatkan akses informasi tentang ajaran leluhur di atas Imam Ubaidillah bin Ahmad, tidak sulit untuk mendapatkan informasi itu. Kemudian ketika mereka menemukan ajaran leluhur Ba 'Alawi di atas Imam Ubaidillah berbeda dengan ajaran mayoritas Ba 'Alawi dan mengikutinya, maka tidak perlu ada penilaian bahwa mereka telah menyimpang dari ajaran leluhur mereka. Bukankah beberapa

tokoh Ba 'Alawi yang berada di bawah Imam Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir terbuka dengan ajaran dan pemikiran tokoh-tokoh yang berada di luar garis nasab keturunan Nabi saw.? Justru itulah salah satu karakter para sayid Ba 'Alawi, yakni terbuka.

Oleh karena itu, cakupan salaf harus diperluas sehingga meliputi leluhur di atas Imam Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir, sehingga semua sayid Ba 'Alawi bisa dinggap mengikuti salaf mereka.

***

Daftar Pustaka

Buku:

Alquran al-Karim

Abbas Qummi, *Muntahaa al-Aamaal*

Abdullah Alhaddad, *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah,*

Abdurahman Almasyhur, *Syamsu al-Zhahirah*

Abdurahman bin Ubaidillah Assegaf, *Nasiim Hajir*

Abdullah bin Nuh, al-*Imam al- Muhajir*

Abdu al-Razzaq al-Sham'ani, *Tafsir Abdu al-Razzaq*

Abu al-Fadhl Mahmud al-Aluusi, *Ruuh al-Ma'aani fi Tafsiir Alquran al-Azhiim wa al-Sab'I al-Matsaani*

Abu Bakar Almasyhur, al-*Abniyah al-Fikriyyah*

Abubakar 'Adni Almasyhur, al-*Ustadz al-A'zham Al-Al-Faqih al-Muqaddam*

Ahmad bin Hanbal, *Musnad*

Ahmad bin Zein Alhabsyi, al-*Risalah al-Jami'ah wa al-Tadzkirah al-Nafi'ah*

Al Albaani, *Silsilah al-Ahaadist al-Shahiihah*

al Aluusi, *Tafsir Ruh al-Ma'aani*

Alwi bin Thahir Alhaddad, al-*Qawl al-Fashlu Fima Li Bani Hasyim wa Quraisy wa al-'Arab min al-Fadhl*

Al al-Anshari, al-*Mawshu'ah al-Kubra*

'Amili, *Haqiqat al-Jafr 'Inda Syiah*

Al Arbili, *Kasyf al-Ghammah*

Ali bin Jafar, *Masaail Ali bin Jafar*

Ali bin Abubakar al-Sakran*, al-Burqah al-Masyiqah fi Dzikr Libas al-Khirqah al-Aniqah*

Al Bukhari, *Kitab al-Shahiih Fadhaail al-Shahabah*

Al Baladziri, *Ansaab al-Asyraaf*

Bagir Syarif al-Qurasyi, *Hayaat al-Hasan as*

Bagir al-Qurasyi, *Mawsuu'ah Sirah Ahlul bait as*

al Bajawi, *Ayyaam al-'Arab*

Al Burujerdi, *Tharaaif al-Rijaal*

Al Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffaazh*

al Dzahabi, *Sayr al-Nubala'*

al Dzahabi, *Mizan al-I'tidaal*

Dhiya' bin Syahab, al-*Imam Ahmad Al-Muhajir*

al Dinwari, al-*Akhbaar al-Thiwaal*

Fathi al-Rifa'i, *Mawshu'ah Ansaab Aal al-Bait al-Nabawi*

Fakhr al-Razi, al-*Tafsir al-Kabir*

Al Fakhri, *Ansaab al-Thalibiyiin*

Hasan bin Ahmad Alaydrus, *Waqfu al-Tasyaajur fi Mazhab al-Imam Al-Muhajir*

Al Hakim *, al-Mustadrak 'ala al-Shahîhain*

Al Hanbali, *Syadzaraat al-Dzahab*

Al Himyari, *Qurbu al-Isnaad*

Al Huseini, *Tasliyah al-Majaalis*

Ibnu al-Atsir, al-*Nihaayah Fi Gharib al-Hadist*

Ibnu Abi al-Hadid*, Syarh Nahj al-Balaghah*

Ibnu al-Mazhur, *Lisan al-'Arab*

Ibnu al-Qayyim, *Bada'I al-FawaaidTuhfah al-Mawddu bi Ahkaami al-Mawluud*, 126,

Ibnu Maajah, *Shahiih Ibnu Maajah*

Ibnu Hajar *, al-Mathâlib al-'Âliyah*

Ibnu Hajar al-'Asqollaani*, Taqriib al-Tahdziib*

Ibnu Hajar al-Haytami*, al-Shawaaiq al-Muhriqah*

Ibnu Abu 'Âshim, al-*Sunnah*

Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyyah*

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibni Katsir*
Ibnu Abdi al-Barr, al-*Isti'aab*
Ibnu al-Atsir, *Usud al-Ghabah*
Ibnu Hibban, *Shahiih Ibnu Hibbaan*
Ibnu Syahr Asyub, *Manaaqib Aali Abi Thalib*
Ibnu Sa'ad, al-*Thabaqaat al-Kubra*
Ibnu Katsir, al-*Bidaayah wa al-Nihaayah*
Ibnu Qutaibah, al-*Imamah wa al-Siyaasah*
Ibnu Taimiyyah, *Minhaaj al-Sunnah*
al Ishfahaani, *Bahjah al-Abraar*
al Ishfahaani, al-*Hujjah fi Bayaani al-Hujjah*
Idrus bin Umar Alhabsyi, '*Iqdu al-Yawâqît al-Jawhariyyah*
Al Kulaini*, al-Kaafi*
Al Khathib, *Tarikh Baghdad*
al Kisysyi, *Rijaal al-Kisysyi*
Lujnah al-Ta'lif, *A'laam al-Hidayah*
Al Majlisi*, Bihar al-Anwar*
Majallah Rabithah
Muhammad bin Ahmad al-Syathiri, *Adwaar al-Tarikh al-Hadhrami*
Makarim Syirazi, *Tafsir al-Amtsal*
Muslim, *Kitab al-Shahîh*
al Mas'udi, *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Juhar*
al Mufid, *kitab al-Irsyad*
Al Mufid, *Masaaru al-Syari'ah*
Muhammad Ray Syahri, *Mawsuu'ah al-Imam al-Husein as*
Al Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*
Al Minqari, *Waq'ah Shiffiin*
Al Maliki, al-*Fushuul al-Muhimmah*
Al Mazzi, *Tahdziib al-Kamaal*

al Nawawi, *Syarh Shahiih Muslim*Ibnu Hajar, *Fathu al-Baari*,

Al Nasa'I, *Sunann al-Kubra'*

al Najasyi, *Rijaal al-Najasyi*

Al Qonduzi, *Yanaabi' al-Mawaddah*

Al Raghib al-Ishfahani*, Mufrodaat Alquran*

Segaf bin Ali Alkaff, *Diraasah fi Nasab Bani Alawi*

al Suyuuthi, al-*Durr al-Mantsuur*

al Suyuthi, *Lubab al-Nuquul*

al Shaduuq, kitab al-*Khishal*

Al Shaduuq, *Ma'aani al-Akhbar* 354

Al Syahristani, al-*Milal wa al-Nihal*

Al Syariif al-Radhi, *Nahj al-Balagah*

Al Thaba'thaba'I, *Tafsir al-Miizaan*

al Thabarsi, *Majma' al-Bayan*

Al Thabarsi, *I'laamu al-Waraa bi A'laami al-Huda*

Al Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*

Al Thabrani, al-*Mu'jam al-Kabiir*

al Thusi, *Aamaali*

al Thusi , al-*Istibshar*

Al Thusi, al-*Fihrist*

al Thabari, *Taarikh al-Thabari*

Al Ya'quubi*, Tarikh al-Ya'quubi*

Zen bin Smith, al-*Manhaj al-Sawiyy Syarh Ushûl Thoriqoh al-Sâdah Âl Ba'Alawi*

Website :

https://republika.co.id/berita/qb808f320/keterkaitan-erat-masjid-luar-batang-dengan-ulama-yaman

Tarikh Hadhramaut, https://mawdoo3.com/

https://muslim.okezone.com/read/2020/05/20/614/2217026/heboh-

habib-bahar-bin-smith-apa-beda-habib-syarif-dan-syarifah

https://archive.org/details/Ikd-Alyawageet/page/n233/mode/2up)

https:// www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/كوثر

https://islamqa.info/ar/answers/169669/ https://dorar.net/hadith/sharh/112236)

https://www.aljawadain.org/book-library-content.php?cat=227,

https://hosenalhager.forumarabia.com/t64-topic

Tentang Penulis

Nama dan Nasab: Husein bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Alwi bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Alkaff bin Muhammad Kuraikarah bin Ahmad bin Abubakar Aljufri bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad Syahid bin Muhammad al-Faqih al-Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi bin Jafar as-Shadiq bin Muhammad al-Bagir bin Ali Zainal Abidin bin Husein as-Syahid bin Ali bin Abu Thalib (Husein bin Fathimah binti Muhammad saw.)

Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jatiwangi, Majalengkan, Jawa Barat
2. Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil, Jawa Timur pimpinan Ustaz Habib Husein bin Abubakar Alhabsyi, 1980-1987
3. Hauzah Ilmiyah Qom, Republik Islam Iran, 1988-1993
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatul Ilmi (STAIMI) Depok, Jawa Barat, 1998-2003 (Strata I)
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, 2004-2006 (Strata II)

Kegiatan:

1. Pembina Husainiyah Zahra Bandung (Majlis taklim dan channel Youtube HUZA TV)
2. Pembina website syiahindonesia.id
3. Pengajar Sekolah Tinggal Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta, dan Hauzah Ilmiyah Jamiah al-Musthafa Jakarta
4. Anggota Dewan Syura Ahlul Bait Indonesia (ABI)